

LAPORAN PENELITIAN

**PLURALISME AGAMA  
DALAM PANDANGAN ELIT AGAMA-AGAMA  
DI MALANG RAYA**

No. SP APBN-P	:	1411/025-04.2.16/15/2011
Tanggal	:	20 Desember 2010
Satker	:	423812 (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Kode Kegiatan	:	2132 (Peningkatan Akses dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam)
Kode Sub Kegiatan	:	08 (Penelitian yang Bermutu)
Kegiatan	:	021 (Peningkatan Ilmu Pengetahuan Terapan)
MAK	:	521211, 521213, 521219, 524119

Oleh  
Tim Dosen Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Achmao Khudori Soleh, M.Ag (Ketua Tim Peneliti)  
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag (Anggota)  
Dr. H. Asrori, M.Ag (Anggota)  
Dr. Zainul Mahmudi, MA (Anggota)



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
2011

## Lembar Pengesahan

Laporan Penelitian ini:  
Disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Lemlitbang) Universitas Islam  
Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal ..... Desember 2011

Dekan,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 19550717 198203 1 005

Ketua Tim Peneliti

Dr. H. A. Khudori Soleh, M.Ag  
NIP. 19681124 200003 1 001

Mengetahui,  
Ketua Lemlitbang,

Dr. Hj. Ulfah Utami, M.Si  
NIP. 19650509 199903 2 002

**SURAT PENYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Ketua Tim : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP : 19681124 200003 1 001

Pangkat/Golongan : Lektor Kepala / IV-b

Mata Kuliah Keahlian: Filsafat Islam

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Judul Penelitian : PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN ELIT  
AGAMA DI MALANG RAYA

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian kelompok ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mengembalikan bantuan dana penelitian dari DIPA APBN-P UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah saya terima, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, Desember 2011  
Yang Membuat Pernyataan,  
Ketua Tim Peneliti,

ME TERAI  
TEMPEL



0C2B5AAF914436847

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Dr. A Khudori Soleh, M.Ag  
NIP. 19681124 200003 1 001

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah mengajarkan kepada hamba-Nya sesuatu yang belum diketahuinya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada Muhammad SAW, manusia agung yang tanpanya tidak akan tersingkap sempurna rahasia-rahasia wujud spiritual.

Tim peneliti menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari jasa banyak pihak. Karena itu, pada kesempatan ini, peneliti secara tulus menyampaikan terima kasih kepada mereka:

1. Prof. Dr. H. Inan Suprayogo, Rektor UIN Malang
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Dr. Hj. Ulfa Utami, M.Si selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan yang telah memberikan dana dan mengesahkan laporan penelitian ini.
4. Para elit agama yang dijadikan nara sumber penelitian, yaitu KH. Chamzawi, M.H.I dari Pimpinan NU Cbang Kota Malang; Abd Haris, LC, M.Ag dari Pimpinan Muhammadiyah Kota Malang; Pdt. Rudy Sewoyo, S.Th dari GKJW Bale Wiyata, Malang; Pdt. Didik Tridjatmiko, S.Th, dari GKI, Jl. Bromo, Malang; Rm. Suyatno, S.Ti. dan Bpk. Sustiadi dari Gereja Cathedral Santa Perawan Maria Jl. Ijen; Rm. Dr. Petrus Maria Handoko, CM, dari Seminari CM, Jl. Raya Langsep, Malang; Kudari, S.Ag dari PHDI Kabupaten Malang dan Drs. Ida Bagus Made

Putra dari PHDI Kota Malang; Banthe Kathidaro Mahatera dari Vihara Dhammadipa Arama, Batu dan Bathe Subhapanno Mahatera dari STAB Kartaradjasa, Batu; Ws. Hanompramana dan Btarayana Ongkowijaya, SE, XDS dari Klenteng Eng Ang Kiong, Kota Malang.

Terima kasih atas segala bantuan, kritik, dan masukannya yang diberikan guna kebaikan dan terselesaiannya penelitian sederhana ini. *Jazâkum Allah khairan katsira*. Semoga bermanfaat.

Malang, Desember 2011

A Khudori Soleh

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan disertasi ini berdasarkan pedoman sebagai berikut:

Latin	Arab	Latin	Arab
dl	ض	‘	ا
th	ط	b	ب
zh	ظ	t	ت
‘	ع	ts	س
gh	غ	j	ج
f	ف	h	ح
q	ق	kh	خ
k	ك	d	د
l	ل	dz	ذ
m	م	r	ر
n	ن	z	ز
w	و	s	س
h	ه	sy	ش
y	ي	sh	ص

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	
Kata Pengantar	
Abstrak	
Pedoman Transliterasi	
Daftar Isi	
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Signifkansi Penelitian.....	5
D. Urgensi Penelitian .....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terhahulu .....	8
B. Perspektif Teori.....	11
1. Sikap-Sikap Keberagamaan.....	11
2. Pluralisme Agama.....	12
3. Model dan Kendala Dialog Umat Beragama.....	24
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Lokasi Penelitian.....	28
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29

C. Metode Penentuan Subjek .....	30
D. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	32
<b>BAB IV: PAPARAN DATA .....</b>	<b>35</b>
A. Kondisi Keberagamaan di Malang Raya.....	35
1. Komposisi Agama .....	36
2. Relasi Umat Beragama .....	44
B. Pandangan Elit Agama tentang Pluralisme .....	48
1. Agama Islam.....	48
a. KH. A Chanizawi, M.HI.....	48
1) Latar Belakang Pendidikan.....	48
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	49
b. Abdul Haris, M Ag.....	56
1) Latar Belakang Pendidikan.....	56
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	56
2. Agama Kristen .....	62
a. Pdt. Rudy Siswoyo, S.Th .....	62
1) Latar Belakang Pendidikan.....	62
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	63
b. Pdt. Didik Tridjatmiko, S.Th .....	70
1) Latar Belakang Pendidikan.....	70
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	72
3. Agama Katolik.....	84
a. Rm. Suyatno, S.Th .....	84
1) Latar Belakang Pendidikan.....	84
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	86
b. Rm. Dr. Petrus Maria Handoko, CM.....	98

1) Latar Belakang Pendidikan.....	98
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	99
4. Agama Hindu.....	109
a. Kudari, S.Ag .....	109
1) Latar Belakang Pendidikan.....	109
b. Drs. Ida Eagus Made Putra.....	110
1) Latar Belakang Pendidikan.....	110
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	112
5. Agama Buddha.....	
a. Bikkhu Khantidaro Mahathera.....	121
1) Latar Belakang Pendidikan.....	121
b. Biklikhu Subhapanno Mahathera.....	123
1) Latar Belakang Pendidikan.....	123
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	124
6. Agama Konghucu.....	139
a. Bratayana Ongkowijaya, SE, XDS.....	139
1) Latar Belakang Pendidikan.....	139
b. Ws. Hanompramana.....	141
1) Latar Belakang Pendidikan.....	141
2) Pandangan tentang Pluralisme & Sosialisasinya.....	142
<b>BAB V: ANALISIS DATA .....</b>	<b>154</b>
A. Hubungan Kronologis.....	154
B. Pandangan Keagamaan .....	162
C. Landasan Teks Suci.....	175
D. Sosialisasi dan Aplikasi.....	205

<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>210</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR BAGAN</b>	
<b>Riwayat Hidup</b>	

## DAFTAR BAGAN

1. Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2010.....	37
2. Wilayah-Wilayah Basis Agama Tahun 2010.....	38
3. Jumlah Tempat Ibadah Tahun 2010.....	39
4. Perbandingan Jumlah Penduduk-Tempat Ibadah.....	40
5. Jumlah Rohaniawan Agama Tahun 2010.....	41
6. Jumlah Penyuluh Agama PNS Tahun 2010.....	42
7. Jumlah Penyuluh Agama Non-PNS Tahun 2010.....	42
8. Perbandingan Jumlah Penduduk-Rohaniawan.....	43
9. Skema Perkembangan Agama Kristen.....	160
10. Hubungan Historis-Kronologis Agama-Agama.....	162
11. Pandangan Keagamaan Inklusif.....	165
12. Pandangan Keagamaan Pluralis.....	169
13. Hubungan antara Pandangan Teologis-Sosial Keagamaan.....	174
14. Daftar Teks-Teks Suci yang Eksklusif, Inklusif dan Pluralis.....	203
15. Model Sosialisasi dan Aplikasi Pluralisme Agama.....	209

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Secara normatif, tidak ada satupun agama yang menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan, baik terhadap sesamanya yang berbeda pandangan (*madzhab*) maupun pada pengikut agama lain. Sebaliknya, agama justru memerintahkan manusia untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain.<sup>1</sup> Lebih dari itu, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah pernyataan yang diyakini sebagai hadis, adanya perbedaan dan pluralitas adalah rahmat, bukan laknat.<sup>2</sup> Hal yang sama juga diajarkan dalam agama-agama yang lain.<sup>3</sup> Akan tetapi, kenyataan yang terjadi ternyata tidak selalu demikian. Tidak jarang kita jumpai adanya rasa saling curiga di antara umat agama, bahkan sampai terjadi tindak kekerasan di antara mereka. Apa yang terjadi pada kasus bom bunuh diri akhir-akhir ini, juga kerusuhan yang melibatkan masyarakat agamis di beberapa wilayah tanah air adalah bukti-bukti yang menyatakan hal itu.

Berdasarkan atas kenyataan-kenyataan tersebut, para pemikir dan tokoh-tokoh agama kemudian terdorong untuk melakukan pendekatan-pendekatan lintas agama secara intens, sehingga terjalin komunikasi yang baik, keterbukaan,

---

<sup>1</sup> Pernyataan ini didasarkan atas ajaran al-Qur'an, "Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal" (QS. Al-Hujurat, 13).

<sup>2</sup> Pernyataan yang dimaksud adalah *Ikhtilaf Ummati Rahmah* (Perbedaan di antara umatku adalah rahmat).

<sup>3</sup> Fredrich Heiler, "Studi Agama Sebagai Persiapan Kerjasama Antaragama" dalam A. Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 223.

saling memahami dan saling menghargai. Pada tingkat *grass roots*, usaha-usaha tersebut, antara lain, dilakukan dengan cara sering melaksanakan kerja bareng yang melibatkan umat lintas agama untuk kegiatan-kegiatan social atau kegiatan tertentu. Sementara itu, pada tingkat elit agama, dilakukan lewat dialog-dialog, pertemuan-pertemuan ilmiah atau seminar-seminar yang melibatkan tokoh-tokoh agama yang berbeda. Bersamaan dengan itu, juga dikembangkan paham-paham inklusif dan pluralis, yaitu suatu paham keagamaan yang dapat menerima atau mengakui keberadaan umat dan agama lain di luar agamanya sendiri.<sup>4</sup>

Di Malang raya, upaya-upaya seperti di atas dilakukan, antara lain, dengan membentuk forum-forum kebersamaan yang melibatkan umat lintas agama, seperti Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKAUB), Gerakan Muda Antar Umat Beragama (Gema UB), Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB), Forum Doa Bersama (FDB). Pada tingkat *grass roots*, dilakukan kegiatan-kegiatan bersama, seperti pengobatan masal, bhakti social dan sejenisnya; sedang ditingkat elit agama dilakukan kajian-kajian, seperti Studi Intensif Islam Kristen (SIKI), dan *Christian-Moslem Dialogue* (CMD) oleh GKJW Malang. Lebih jauh, pertemuan-pertemuan tersebut tidak jarang kemudian diikuti dengan kegiatan *live in*, di mana tokoh-tokoh muslim ditempatkan di Gereja sedang non-muslim di tempatkan di pesantren, sehingga mereka diharapkan bisa lebih mengenal *Jum'at Akadab*.

Akar-akar tetapi, pendekatan-pendekatan lintas agama dan paham-paham inklusif atau pluralitas tersebut, termasuk praktek-praktek kerjasama antar umat

---

<sup>4</sup> Kajian tentang inklusifitas dan pluralitas agama secara lebih luas dapat dilihat dalam M Zainuddin, *Relasi Islam Kristen* (Surabaya, Disertasi IAIN Sunan Ampel, 2008), 43-67

beragama yang dibangun dan digalakkan, ternyata lebih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan dan tujuan-tujuan sosiologis dan psikologis daripada teologis. Maksudnya, pemikiran-pemikiran tentang inklusifisme dan pluralisme agama, juga praktek-praktek dialog dan kerjasama antar umat beragama yang dikembangkan di masyarakat dan elit agama saat ini, masih lebih didasarkan atas kenyataan bahwa kita dan agama yang diyakini masyarakat adalah beragam, sehingga diperlukan paham pluralism agama, adanya dialog antar umat beragama, kerjasama dan seterusnya, agar tidak terjadi ketegangan, gesekan dan kekerasan antar umat beragama.<sup>5</sup>

Menurut Farid Esack, paham-paham inklusif dan pluralis juga praktek-praktek kerjasama antar umat beragama yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosiologis dan psikologis seperti di atas tidak cukup kokoh untuk membangun hubungan yang harmonis antara umat beragama. Sebab, tidak sedikit orang yang melakukan dialog dan kerjasama dengan umat agama lain tetap tidak menanggalkan rasa superioritas agamanya sendiri dan tetap menolak segala bentuk penyelamatan yang tidak berafiliasi pada agama mereka sendiri. Artinya, mereka tetap menafikan keberadaan agama dan kemanusiaan penganut agama lain, meski telah hidup berdampingan, dialog dan melakukan kerjasama dengan umat agama lain, sehingga tetap rawan konflik dan menyimpan ketegangan.<sup>6</sup> Kenyataannya, kasus-kasus pelecehan agama tetap tidak jarang terjadi, seperti munculnya kasus

---

<sup>5</sup> Ibid, 78;

<sup>6</sup> A Khudori Soleh dan Erick Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack* (Malang, UIN Press, 2011), 127.

Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) dan pelecehan Islam yang dilakukan oleh Pendeta Ali Markus di GKJW Tulungrejo, Batu, Malang, pada tanggal 17 Maret 2007.

Berdasarkan hal tersebut, maka paham-paham inklusifisme dan pluralism agama yang dikembangkan, juga dialog-dialog dan kerjasama antar umat beragama yang dilakukan selama ini, perlu diberi landasan lain yang lebih kuat. Landasan yang dimaksud adalah dasar-dasar teologis yang digali dari teks-teks suci agama sendiri, sehingga menjadi tidak terbantahkan dan tidak tergoyahkan. Penelitian ini bermaksud mengisi kekurangan tersebut, dengan cara menggali landasan dari teks-teks suci agama-agama yang dapat dijadikan dasar atas paham-paham inklusifisme dan pluralisme agama, juga praktek-praktek kerjasama antara umat beragama yang telah dilakukan. Penggalan data tentang teks-teks suci agama-agama ini sendiri dilakukan berdasarkan atas pandangan para elit agama-agama yang dinilai paham dan dapat menjelaskan tentang makna dari teks suci agama yang dimaksud.

#### **B. Rumusan Masalah.**

1. Bagaimana pandangan para elit agama-agama di Malang Raya tentang pluralisme agama ?
2. Teks suci apa saja yang dijadikan dasar atau argument oleh para elit agama-agama untuk mendukung gagasannya tentang pluralism agama?

3. Apa upaya yang dilakukan para elit agama-agama di Malang Raya untuk mensosialisasikan pandangannya tentang pluralism agama tersebut kepada umatnya masing-masing ?

### C. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui pandangan para elit agama-agama di Malang Raya tentang pluralisme agama, sehingga dapat dipetakan kemungkinan potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk dilakukan proyek kerjasama antar umat beragama di Malang Raya demi tercapainya kerukunan antar umat beragama secara lebih baik.
2. Mengetahui teks-teks suci agama yang dijadikan dasar argument oleh para elit agama-agama di Malang Raya dalam rangka membangun pandangannya tentang pluralism agama.
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk sosialisasi dan aplikasi pemahaman yang efektif kepada umat sehingga dapat dikembangkan sebagai pengembangan dakwah di masa-masa yang akan datang.

### D. Urgensi Penelitian.

Berdasarkan atas persoalan dan tujuan sebagaimana di atas, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Sebagai bahan masukan bagi Kementrian Agama, juga pihak-pihak yang sangat konsen dalam persoalan social keagamaan, dalam upaya untuk

mengembangkan pemahaman, keagamaan dan perilaku yang pluralis dalam masyarakat keagamaan kita yang beragam dan majemuk.

2. Sebagai dasar teologis bahwa pemahaman dan perilaku pluralis tidak sekedar berdasarkan atas pertimbangan social semata melainkan juga berdasarkan atas ajaran teks suci. Yaitu, bahwa semua teks suci keagamaan mengajarkan sikap dan perilaku yang pluralis.
3. Memperkaya khazanah kajian keagamaan, terutama masalah sosialisasi ajaran dan doktrin keagamaan. Penelitian tentang pandangan dan sosialisasi pluralisme agama yang efektif yang dilakukan para elit agama agama di Malang Raya ini dapat dijadikan model bagi wilayah lain dalam upaya membangun kerukunan umat beragama secara baik dan harmonis.

#### **E. Sistematika Pembahasan.**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II berupa tinjauan pustaka yang terdiri atas dua sub-bab, yaitu (1) tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan posisi penelitian ini sendiri di antara penelitian-penelitian yang sejenis; (2) perspektif teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dan pisau analisis tentang persoalan pluralism agama.

Bab III berisi metode penelitian, menjelaskan tentang lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk metode analisis yang dipakai.

Bab IV, merupakan paparan data tentang pluralism agama atau masalah yang sedang dikaji. Pada bab ini pertama-tama dijelaskan tentang latar belakang elit agama yang menjadi subjek penelitian, pandangannya tentang pluralism agama, dasar-dasar teologis dari teks-teks suci agama yang dijadikan dasar atas pandangannya tersebut, juga cara-cara mereka dalam melakukan sosialisasi atas pandangan-pandangan yang dimaksud.

Bab V, analisis analisis terhadap masalah-masalah yang sedang dikaji, meliputi pandangan para elit agama yang menjadi subjek kajian tentang pluralism agama dan metode sosialisasinya, termasuk tingkat relevansi atau kejelasan dari teks-teks suci agama yang dijadikan landasan berpikirnya.

Bab VI, merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu.

Penelitian tentang pluralisme agama telah dilakukan oleh banyak sarjana, baik dari Barat, Timur maupun Indonesia sendiri. Di wilayah Malang raya, beberapa penelitian dan buku yang meneliti masalah ini dapat disebutkan, antara lain, sebagai berikut. *Fertama*, penelitian A Khudori Soleh, Rifa Hidayah dan Retno Mangestuti, tahun 2004.<sup>1</sup> Penelitian yang bersifat literer ini mengkaji pandangan Farid Esack, tokoh pluralism dari Afrika Selatan, tentang pluralism agama dan dasar-dasar teks suci yang dijadikan landasan bagi pandangan pluralismenya. Menurutnya, berdasarkan atas prinsip-prinsip hermeneutika yang dikembangkan, banyak ayat al-Qur'an yang mengajarkan tentang pluralism agama. Hasil penelitian ini digabung dengan penelitian Erick Sabti Rahmawati tentang konsep kerjasama Farid Esack kemudian diterbitkan oleh UIN Press, dengan judul *Kerjasama Umat Beragama dalam al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack*.<sup>2</sup>

*Kedua*, penelitian M Zainuddin tentang relasi Islam-Kristen di Malang, tahun 2004.<sup>3</sup> Hasilnya, bahwa kerukunan umat beragama yang terjadi di Malang disebabkan oleh beberapa factor, antara lain, tradisi, peran elit agama dan

---

<sup>1</sup> A Khudori Soleh, Rifa Hidayah, Retno Mangestuti, *Pluralisme dan Hubungan Antar Umat Beragama Farid Esack*, Penelitian tidak diterbitkan, (Malang, Lemlitbang UIN Malang, 2004).

<sup>2</sup> A Khudori Soleh dan Erick S Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack*, (Malang, UIN Press, Malang, 2011).

<sup>3</sup> M Zainuddin, "Respon Masyarakat Awam Terhadap Dialog Antar Umat Beragama di Kabupaten Malang", dalam Seri Penerbitan Dirjen Bagais (Jakarta, Depag RI, 2004), 36.

pemerintah, dan factor kesederhanaan pola interaksi. Berkaitan dengan peran elit agama, ternyata komunikasi dan hubungan baik yang terjadi secara non-formal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama atau masyarakat jauh lebih berpengaruh dan penting dibanding dengan yang dilakukan tokoh-tokoh resmi lewat forum-forum formal untuk dialog atau LSM-LSM.

*Ketiga*, penelitian Syamsul Arifin tentang pola interaksi social tiga kelompok agama, yaitu Islam, Kristen dan Budha, tahun 2004.<sup>4</sup> Hasilnya, bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan bagi interaksi social di antara mereka. Hal ini disebabkan oleh 3 faktor: (1) mereka tetap menyakini agamanya sendiri meski mengapresiasi keberadaan agama lain, bersifat inklusif, (2) adanya rasa budaya masyarakat yang sama, (3) adanya tokoh atau pemimpin masyarakat yang akomodatif. Meski demikian, konflik agama di antara mereka masih juga terjadi.

*Keempat*, penelitian Zainuddin tentang konstruksi konsep pluralism agama di Malang, tahun 2008.<sup>5</sup> Hasilnya, bahwa pandangan pluralism agama di kalangan elit agama di Malang dapat dibagi dua kelompok, fundamental dan moderat. Dalam masalah pola interaksi keagamaan, pemikiran kaum fundamental lebih bersifat ko-eksistensi atau inklusif, sedang pola interaksi kaum moderat lebih bersifat pro-eksistensi atau pluralis.

---

<sup>4</sup> Syamsul Arifin, "Pluralisme Agama di Pedesaan Studi tentang Pola Interaksi Sosial Tiga Kelompok Agama di Mojorejo, Batu" dalam Seri Penerbitan Dirjen Bagais (Jakarta, Depag RI, 2004), 30.

<sup>5</sup> Zainuddin, *Relasi Islam - Kristen Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama di Malang*. Disertasi tidak diterbitkan (Surabaya, PPs IAIN Sunan Ampel, 2008).

Kelima, penelitian Erik Sabti Rahmawati tentang pemahaman dan aplikasi toleransi beragama di PP Dar al-Taqwa, Ngalah, Pasuruan, tahun 2011.<sup>6</sup> Hasilnya, bahwa pandangan sang pengasuh pesantren adalah bersifat inklusif dan pandangan tersebut diaplikasikan dengan cara membuat maklumat-maklumat tentang inklusifitas di pesantren, bahkan lebih jauh pandangan tersebut diaplikasikan dengan cara menerima mahasiswa dari kalangan non-muslim untuk kuliah di perguruan tinggi pesantren ini; juga diaplikasikan dengan cara menerima kegiatan *live in* kalangan non-muslim yang ingin mengenal dan memahami Islam secara lebih jauh.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, hasil penelitian di atas menguatkan pandangan awal peneliti bahwa konsep pluralism dan kerjasama antara umat beragama sampai saat masih lebih didasarkan atas factor sosiologis dan psikologis, bukan teologis atau teks suci, sehingga tetap rawan muncul ketegangan dan gesekan. *Kedua*, penelitian-penelitian yang ada masih berputar pada hubungan antara dua agama besar, Islam dan Kristen, belum melibatkan agama-agama lain, meski kenyatannya agama-agama lain hidup dan berkembang pesat di wilayah Malang raya. *Ketiga*, penelitian-penelitian yang ada masih berkutat pada masalah menentukan pola-pola relasi, belum sampai pada persoalan bagaimana pandangan-pandangan yang inklusif dan pluralis tersebut disosialisasikan kepada para umat. Penelitian ini

---

<sup>6</sup> Erick S Rahmawati dan M Hatta Sat'ia, *Pemahaman dan Aplikasi Toleransi Beragama PP Darul Taqwa, Ngalah, Pasuruan*, Penelitian tidak diterbitkan (Malang, Fakultas Syariah UIN Malang, 2011).

mengisi kekurangan tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan dan kelebihanya dibanding penelitian-penelitian sebelumnya.

## B. Perspektif Teori.

### 1. Sikap-Sikap Keberagamaan.

Dalam sikap keberagamaan ini, paling tidak ada tiga tipe sikap yang ditunjukkan oleh umat: eksklusif, inklusif, dan pluralis.<sup>7</sup> Sikap *eksklusif* adalah pandangan yang mengklaim bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada dalam agamanya sendiri.<sup>8</sup> Dalam agama Katolik, jargon yang disampaikan adalah "*Extra ecclesiam nulla salus*" (tidak ada keselamatan di luar Gereja), dan "*No Other Name*" (tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus),<sup>9</sup> sedang dalam Islam ayat-ayat yang sering dikumandangkan adalah "*Siapa yang menerima agama selain Islam tidak akan diterima dan pada hari akhir ia termasuk golongan yang rugi*" (Q.S. al-Maidah: 3) dan "*Sesungguhnya, agama di sisi Allah adalah Islam*" (Q.S. Ali-Imran: 85).<sup>10</sup>

Sikap *inklusif* adalah pandangan yang percaya adanya kebenaran dan keselamatan dalam agama lain tapi standar kebenaran dan keselamatan tetap berada dalam agamanya sendiri. Dalam Katolik, istilah yang dimunculkan adalah *the Anonymous Christian* (Kristen Anonim orang atau orang non-Kristiani) yang diperkenalkan oleh Karl Rahner (1904-1984 M), seorang tokoh gereja Jesuit Jerman, yakni bahwa orang non-Kristiani juga akan selamat sejauh mereka hidup

<sup>7</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 84-85, Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, 44-49

<sup>8</sup> John Lyden (ed), *Enduring Issues In Religion*, (San Diego: Greenhaven Press Inc, 1995), 63.

<sup>9</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, 44-45

<sup>10</sup> Dalam bahasa arab kata Islam bermakna tunduk kepada Allah. *Ibid*, 45

dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, dan yang menyelamatkan mereka adalah Kristus meski mereka tidak tahu hal itu.<sup>11</sup> Senada dengan istilah tersebut, dalam Islam dikenal istilah non-Muslim *par excellence* dan Muslim *par excellence*.<sup>12</sup>

Sikap *pluralis* adalah paradigma pemikiran yang berpendapat bahwa setiap agama mempunyai kebenaran dan jalan keselamatan sendiri-sendiri sehingga tidak ada yang berhak mengklaim hanya agamanya yang benar.<sup>13</sup> Beberapa ungkapan yang mengekspresikan paradigma ini, "Other religions are equally valid ways to the same truth" (John Hicks; l. 1922), "Other religions speak of different but equally valid truths" (John B Cobb Jr; l. 1925), dan "Each religion express an important part of the truth" (Raimundo Panikkar; 1918-2010).<sup>14</sup>

## 2. Pluralisme Agama.

Pluralisme agama adalah fenomena yang telah ada sejak dahulu. Namun, istilah pluralisme sendiri beserta kajiannya baru muncul pada abad ke-19, terkait dengan adanya studi empiris terhadap agama yang dikenal dengan istilah studi *comparative religions* yang kemudian memunculkan beberapa disiplin ilmu baru, seperti sosiologi agama, antropologi agama, sejarah agama, psikologi agama, fenomenologi agama, dan lain-lain. Studi fenomenologi agama, misalnya, yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu-ilmu sosial, menemukan "keimanan" universal pada penganut agama-agama, baik primitif

<sup>11</sup> John Hick, *A Christian Theology of Religions*, (Louisville Kentucky: Westminster John Knock Press), 20

<sup>12</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, 46

<sup>13</sup> John Lyden (ed), *Enduring Issues In Religion*, 74

<sup>14</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, 46

maupun modern, sehingga mendorong adanya pengakuan terhadap keragaman keyakinan dan kebenarannya.<sup>15</sup>

Pada saat ini, ketika globalisasi menjadi sebuah keniscayaan, tidak mungkin lagi mengisolasi diri, termasuk juga isolasi kehidupan agama. Globalisasi menghadapkan kita pada kenyataan bahwa beberapa macam agama dan budaya hidup bersama, bertetangga dekat dalam sebuah desa dunia (*global village*). Konsekuensinya, terwujudnya toleransi antar umat agama menjadi tuntutan yang tidak dapat dielakkan. Dengan toleransi ini, pengalaman keberagaman lebih-lebih ajaran keimanan (*faith*) masing-masing agama tidak boleh diganggu gugat. Para pemeluk agama yang berbeda bisa berbicara tentang apa saja selama tidak mengusik ajaran dan pengalaman keagamaan orang lain. Itulah makna pluralisme (*pluralism*) yang juga berarti pluralitas (*plurality*) agama.<sup>16</sup>

Secara *etimologis*, pluralisme berasal dari bahasa Inggris *pluralism*, yang berarti *theory that there are more than one or more than two kinds of ultimate reality*,<sup>17</sup> yaitu suatu doktrin filsafat yang menegaskan bahwa apa yang substantif tidak hanya satu (*monism*) dan tidak pula dua (*dualism*), melainkan beragam dan bervariasi sebanyak realitas yang ada.<sup>18</sup> Sejalan dengan itu, Gerald Collins dan Edwards G. Farrigia juga menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu pandangan

<sup>15</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), 44

<sup>16</sup> A. Qodri A. Azizy, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", dalam *Profetika*, Jurnal Studi Islam vol. 1, No. 1 Januari 1999, 18-19

<sup>17</sup> Jean L. Mc Kechnie, *Websters New Universal Unabridged Dictionary*, (New York: The World Publishing Company, 1972), 878

<sup>18</sup> A.E. Siregar, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, (tj: tnp, t.t.), 1114. Lihat juga Dogobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Adam & Co., 1976), 240. Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, V, (New York: Mac Milan Publishing, 1967), 363-4

filosofis yang tidak mau mereduksi segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman.<sup>19</sup> Dalam konteks keagamaan, pluralisme dimaknai sebagai *the belief or doctrine that affirms or advocates plurality as a good thing*,<sup>20</sup> yaitu suatu doktrin atau keimanan yang menyatakan bahwa pluralitas merupakan pokok pembahasan dalam pembicaraan pluralisme: pembicaraan yang menerobos batas konsep agama sekaligus juga memasuki wilayah doktrin atau keimanan agama itu sendiri.<sup>21</sup> Tegasnya, pluralisme adalah doktrin yang mengakui adanya keragaman substansi atau klaim kebenaran suatu agama yang tidak tunggal. Paham pluralisme dimaksudkan untuk menghilangkan paham kemutlakan, superior, eksklusif, *truth claim* dan yang sejenis untuk kemudian memunculkan sikap-sikap rasionalitas, inklusifitas, saling menghormati keyakinan keagamaan dan saling belajar serta berbagi pengalaman keagamaan untuk kebaikan.

Alwi Shihab (l. 1946) lebih jauh menjelaskan bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan tetapi sekaligus menuntut keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Seseorang dapat dikatakan menyandang sikap pluralis jika dapat berinteraksi positif dengan lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pluralisme dalam konteks agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja memahami dan mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat aktif

<sup>19</sup> Gerald O'Collins and Edwards G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), 257-8

<sup>20</sup> Schurt M. Ogden, *Is There Only One True Religion or Are There Many?*, (Dallas: Southern Methodist University Press, 1992), 4

<sup>21</sup> Qodri A. Azizy, *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama*, 19

dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan di antara mereka guna tercapainya kerukunan dan keharmonisan dalam kebinekaan.

Karena itu, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme. Sebab, kosmopolitanisme hanya menunjuk pada keaneka-ragaman tanpa adanya interaksi social yang positif di antara mereka khususnya dalam konteks keagamaan, sedang pluralisme justru menekankan persoalan ini. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, seperti di kota-kota besar yang penduduknya terdiri atas multi agama.

Pluralisme juga berbeda dengan relativisme, karena relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" hanya ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Konsep ini akhirnya memunculkan suatu paham bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, atau tegasnya "semua agama adalah sama." Artinya, seorang relativis tidak mengenal dan tidak menerima kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Pada sisi ini, pluralisme sebenarnya juga mengandung unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran pada orang lain. Akan tetapi, sikap tidak monopoli kebenaran dalam pluralis tidak di dasarkan atas pandangan hidup masing-masing perspektif seperti dalam relativis melainkan pada kenyataan bahwa masing-masing agama, secara substansial, memang mempunyai kebenarannya sendiri.

Selain itu, pluralisme agama juga bukan sinkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan sebagai bagian integral dari agama baru tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005), intelektual muslim Indonesia yang identik dengan *pluralisme*, *antisektarianisme* dan *inklusifme*, kemajemukan dan pluralitas adalah fenomena yang tidak mungkin dihindari.<sup>23</sup> Kenyataan ini telah menjadi bagian dari *sunnatullah*, di mana semua yang ada di dunia memang sengaja diciptakan dengan penuh keragaman, tidak terkecuali keragaman agama. Kita tidak dapat menutup mata, menghindar atau mengingkari kenyataan atas pluralitas agama tersebut tetapi harus menghadapinya.<sup>24</sup> Karena itu, tidak mungkin kita mengambil sikap eksklusif terhadap orang lain yang beda agama, menjadi anti pluralisme atau sejenisnya; sebaliknya, justru harus mengembangkan sikap keagamaan yang terbuka, toleran dan saling memahami.<sup>25</sup>

Lebih jauh, Nurcholish berpendapat bahwa pada dasarnya semua agama menganut prinsip sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri (*aslama, islam*) pada Tuhan Yang Maha Esa. Agama-agama tersebut, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persinggungan dengan yang lain, akan secara

<sup>22</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), 39

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid et. al., *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 57. lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 84

<sup>24</sup> Amidan mengatakan, pluralisme dalam Islam dikatakan sebagai *rahmat Allah*, sebagai karunia yang mencerdaskan umatnya melalui dinamika perbedaan konstruktif dan optimis. Lihat Amidan, "Pluralitas Sebuah Kenyataan," dalam Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spritual*, 46

<sup>25</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 109-10

berangsur-angsur menemukan kebenarannya sendiri sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu titik pertemuan yang dalam istilah al-Qur'an disebut *kalamat sawa'*.<sup>26</sup> Dari perspektif positif, dapat dikatakan bahwa kaum muslim klasik telah berhasil sepenuhnya menginternalisasi konsepsi tentang manusia yang positif dan optimistik, konsepsi yang kemudian menjadikan mereka komunitas yang amat kosmopolit dan universalis, sehingga bersedia belajar dan menerima segala yang bernilai dari pengalaman komunitas lain yang berbeda agama. Pandangan tentang manusia yang positif dan optimistik ini tentu menjadi landasan yang kukuh bagi toleransi dan pluralisme di kalangan kaum muslim awal. Ironisnya, di saat toleransi dan pluralisme mulai dipandang sebagai dua di antara nilai-nilai yang sangat dibutuhkan untuk menunjang interaksi manusia yang makin mengglobal, toleransi dan pluralisme Islam klasik justru menjadi semakin pudar.<sup>27</sup>

Al-Qur'an sendiri, menurut Nurcholish, menunjukkan bahwa risalah Islam yang universal dapat diadaptasikan dengan lingkungan kultural mana pun, sebagaimana ia terbukti dapat diadaptasikan dengan berbagai keharusan yang terdapat pada lingkungan kultural semenanjung Arab. Berdasarkan prinsip tersebut, sudah seharusnya risalah Islam dapat diadaptasikan dengan lingkungan kultural semua pemeluknya di mana dan kapan saja.<sup>28</sup>

Sejalan dengan Nurcholish, Amin Abdullah (l. 1953) juga menyatakan bahwa dalam pengalaman dan historisitas keberagamaan Islam era Rasul,

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*, 104-5

<sup>28</sup> *Ibid*

masyarakat pluralistik religius telah terbentuk dan sudah menjadi kesadaran umum saat itu. Keadaan seperti itu adalah sesuatu yang wajar karena secara kronologis, agama Islam muncul sesudah Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Majusi, Khonghucu, Zoroaster, Mesir Kuno, dan agama-agama lain. Karena itu, dialog antar iman adalah termasuk tema sentral al-Qur'an.<sup>29</sup> Ia menyeru umat Islam dan non muslim untuk mencari "titik temu" di luar aspek teologis yang memang berbeda sejak awal. Salah satu cara bentuk usaha tersebut adalah lewat jalur etika. Hal itu dikarenakan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Manusia beragama secara universal menemui tantangan kemanusiaan yang tidak berbeda.
2. Manusia beragama memiliki puncak-puncak keprihatian yang sama
3. Seluruh penganut agama-agama dapat tersentuh "religiusitasnya" meski dengan tanpa menonjolkan "*heaving a religion*"-nya
4. Dimensi spiritualitas keberagamaan lebih terasa *promising and challenging* dan bukan hanya terfokus pada formalitas lahiriyah kelembagaan agama.<sup>30</sup>

Tuntutan spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah jauh lebih dibutuhkan masyarakat modern yang terhempas oleh gelombang besar konsumerisme-materialisme. Pada kondisi seperti ini, tugas utama umat beragama bukan mempertegas perbedaan melainkan justru bagaimana mengkomunikasikan ajaran-ajaran agamanya pada wilayah agama lain sehingga terbuka kesempatan saling memahami, toleransi, dan solidaritas. Rasulullah sendiri telah memberi

---

<sup>29</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama*, 72

<sup>30</sup> *Ibid*, 73

teladan yang sangat *inspiring* bagi pengikutnya. Dalam peristiwa *Fath al-Makkah*, Nabi tidak mengambil tindakan balas dendam pada mereka yang pernah mengusirnya dari tanah kelahirannya. Sebaliknya, beliau justru memberi kebebasan penuh kepada mereka. Peristiwa ini memberi contoh konkrit sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme agama yang riil dihadapan umatnya. Nabi tidak menuntut *truth claim* tapi memilih sikap *agree in disagreement*. Nabi tidak memaksakan agamanya untuk diterima orang lain tanpa kesadaran hatinya. Ini menunjukkan bahwa nabi sangat mengakui eksistensi dan keberadaan agama-agama selain Islam. Dalam Islam, etika keberagamaan, khususnya terkait dengan hubungan antar umat beragama adalah terbuka dan dialogis.<sup>31</sup>

Berdasarkan semua itu, Amin Abdullah menyatakan bahwa ajaran Islam sesungguhnya sangat plularistik dan sangat menghargai keberagaman. Jika sekarang ada hambatan, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam yang bersifat eksklusif dan intoleran, tapi lebih banyak karena faktor lain yang dipengaruhi oleh situasi historis politik-ekonomi yang melingkari komunitas Muslim di berbagai tempat.<sup>32</sup>

Hal yang juga disampaikan Qodri Azizy (1955-2008). Menurutnya, tidak ada salahnya kita memperhatikan dan merenungkan sikap al-Qur'an terhadap keberagaman umat manusia di tempat turunnya yang telah menganut beberapa macam agama. Al-Qur'an, menurut Qadri Azizy, mengakui agama-agama yang berbeda ditengah masyarakat yang mempunyai pluralitas agama. Pluralitas agama

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 74

<sup>32</sup> *Ibid*, 75

bisa memasukkan mereka yang tidak beragama sebagai "keimanan tanpa agama" dan mereka yang *polytheis*.<sup>33</sup> Karena itu, di era global ini, umat manusia secara keseluruhan dituntut untuk mengenal dan memahami pluralisme agama. Agama di era pasar bebas, sebagaimana disinyalir Harold Coward (1951- ), dituntut menjadi "agama yang mampu hidup berdampingan secara menyenangkan dalam komunitas dunia" dan "ia tetap merupakan peluang untuk perkembangan rohani meski ada pluralisme keagamaan sendiri dalam kondisi krisis. Harold Coward menyatakan,

"Pluralisme akan selalu menuntut kita agar saling membagi pemahaman partikuler kita mengenai agama dengan orang lain. Jika dilakukan dengan penuh simpatik dan rasa hormat terhadap integritas pihak lain, saling membagi pemahaman seperti itu, seperti yang diperlihatkan oleh contoh-contoh masa lampau dan sekarang, dapat menyebabkan perkembangan rohani dan memperkaya semua pihak".<sup>34</sup>

Selanjutnya, berdasarkan penegasan QS. al-Maidah, 48, Qodri Azizy (1955-2008) berpendapat bahwa Islam tidak hanya memberikan *freedom of religion and belief* dan rasionalitas (bukan fanatisme), melainkan juga menempatkan agama lain tidak pada posisi yang harus diperangi, tapi sebagai teman dialog untuk mencari yang terbaik.<sup>35</sup>

"Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad SAW) dengan membawa kebenaran, yang membawa kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan jangan engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan

<sup>33</sup> Qodri Azizy, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama," dalam *Jurnal Profetika*, Vol. 1, No. 1 Januari 1999, 20.

<sup>34</sup> *Ibid*, 27

<sup>35</sup> *Ibid*, 28

jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya umat satu (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan” (QS. Al-Maidah, 48).

Meski demikian, menurut Qadri Azizy, berkaitan dengan soal keimanan, al-Qur'an tetap memberi batasan yang tegas dan tidak kenal kompromi. Sesuai dengan misinya untuk mengajarkan tauhid, al-Qur'an mengajak *ahl al-kitab* pada kata sepakat (*alimat sawa'*) tentang ketauhidan ini. Jika ajaran tauhid ini tidak diterima, al-Qur'an mengajak untuk bersikap tegas menunjukkan identitasnya sebagai muslim (QS. Ali Imran, 64), bukan menerima campur aduk keimanan.<sup>36</sup>

“Katakanlah Muhammad, Wahai ahli Kitab! Mari kita menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyerabih selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan bahwa kita tidak menjadi satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim” (QS. Ali Imran, 64).

Tidak berbeda dengan pengertian dan gagasan pluralisme di atas, Farid Esack (1959- ) mengartikan pluralisme sebagai pengakuan dan penerimaan tentang adanya keberbedaan dan keragaman, baik di antara sesama agama maupun pada penganut agama lain, yang lebih dari sekedar toleransi. Dalam konteks agama, pluralisme berarti penerimaan cara menanggapi dorongan, yang terlihat atau tidak, yang ada dalam diri setiap manusia ke arah Yang Transenden.<sup>37</sup> Artinya, pluralisme agama adalah penghargaan, pengakuan dan penerimaan atas

<sup>36</sup> *Ibid*, 20

<sup>37</sup> Esack, *Qur'an*, xii

sikap-sikap serta perilaku penganut agama lain yang jelas berbeda dengan kita dalam upaya mereka untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Menurut Esack, al-Qur'an sesungguhnya mengajarkan sikap-sikap pluralis dan justru mengecah sikap-sikap eksklusifisme. Kecaman-kecaman ini, antara lain, tampak pada celaan yang diberikan al-Qur'an pada klaim sebagian ahli kitab bahwa kehidupan hanya untuk mereka dan "tidak diperuntukkan bagi orang lain" (QS. al-Baqarah, 94; 111), bahwa api neraka hanya akan menyentuh mereka beberapa hari (QS. Ali Imran, 24), bahwa kelalaian mereka di dunia tetap akan dimaafkan (QS. al-A`raf, 169), dan bahwa mereka adalah satu-satunya kekasih Tuhan (QS. al-Jumu`ah, 6).<sup>38</sup>

Sementara itu, sikap-sikap pluralisme al-Qur'an ditunjukkan dengan pengakuannya terhadap penganut agama lain. *Pertama*, ahli kitab sebagai penerima wahyu diakui sebagai bagian dari komunitas umat Muhammad SAW, *Sesungguhnya, inilah ummatmu, umat yang satu* (QS. al-Mukminun, 52). Pembentukan satu umat untuk ungkapan keagamaan yang berbeda-beda telah tersirat dalam Piagam Madinah.<sup>39</sup>

*Kedua*, dalam bidang sosial terpenting, makanan dan perkawinan, al-Qur'an secara tegas menyatakan, makanan orang ahli kitab adalah halal (sah) bagi kaum muslim dan makanan kaum muslim halal bagi ahli kitab (QS. al-Maidah, 5).

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 158

<sup>39</sup> Piagam Madinah adalah Pakta Kerjasama Militer antara Nabi (masyarakat Islam) dengan kaum Yahudi dalam rangka mempertahankan kota Madinah. Pakta ini dibuat sebelum tahun 2 H/ 624 M dan terdiri atas 47 pasal. Dalam pasal 25-33 dijelaskan secara rinci bahwa kaum Yahudi dengan segala kelompoknya adalah umat yang satu dengan orang-orang yang beriman. Lihat Nouruzzaman Shiddiqie, *Piagam Madinah*, (Yogya, Mentari Masa, 1994).

Begitu juga, laki-laki muslim dibolehkan mengawini "wanita suci ahli kitab" (QS. al-Maidah, 5). Jika orang Islam diperkenankan hidup berdampingan dengan golongan lain dalam bentuk hubungan yang seintim hubungan perkawinan, apa yang dapat dikatakan tentang pesan al-Qur'an dalam masalah Islam-non Islam kecuali pluralisme. Apalagi kenyataannya, wanita ahli kitab tersebut disebut dengan cara yang sama seperti wanita beriman. *(Dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu* (QS. al-Maidah, 5).

Ketiga, dalam bidang hukum agama, norma-norma dan peraturan kaum Yahudi dan Nasrani diakui (QS. al-Maidah, 47) dan bahkan dikuatkan oleh Nabi ketika beliau diseru untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka (QS. al-Maidah, 42-43).

Keempat, kesucian kehidupan religius penganut agama wahyu lainnya ditegaskan oleh fakta bahwa izin pertama yang pernah diberikan bagi perjuangan bersenjata adalah justru diinaksudkan untuk terjaminnya kesucian ini. Artinya, tujuan pertama dari perang yang dilakukan orang Islam adalah justru untuk melindungi dan memelihara kesucian tempat-tempat ibadah, apapun agamanya. *Sekiranya Allah tidak melak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian lainnya, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja dan sinagog-sinagog*

Yahudi, juga masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah (QS. al-Hajj, 40).<sup>40</sup>

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, menurut Esack, pengakuan al-Qur'an terhadap pluralisme agama tidak hanya dari sisi penerimaan kaum lain sebagai komunitas sosio-religius yang sah melainkan juga dari aspek penerimaan kehidupan spiritualitas mereka dan keselamatan melalui jalan yang berbeda itu. Pemeliharaan kesucian tempat-tempat ibadah seperti pada poin empat di atas, tidak dimaksudkan semata-mata demi menjaga integritas masyarakat multiagama seperti dalam masyarakat modern saat ini melainkan atas dasar kenyataan adanya orang lain yang juga tulus dan sama-sama melayani Tuhan.<sup>41</sup>

### 3. Model dan Kendala Dialog Umat Beragama.

Bentuk-bentuk dialog antar umat beragama dalam rangka untuk membangun kerukunan, keterbukaan dan kerjasama antar umat beragama, mengikuti Azumardi Azra (1955- ), dapat diklasifikasikan dalam beberapa model.<sup>42</sup> *Pertama*, dialog parlementar, yaitu dialog yang melibatkan banyak peserta dari berbagai agama. Pada dialog model ini, para peserta diarahkan untuk dapat memusatkan diri dalam penciptaan dan upaya-upaya pengembangan kerjasama antar umat beragama secara lebih baik, sekaligus menggalang perdamaian di antara para pemeluk agama.

<sup>40</sup> Esack, *Qur'an*, 160

<sup>41</sup> *Ibid*, 161

<sup>42</sup> Azumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta, Paramdina, 1999), 62-4.

*Kedua*, dialog kelembagaan, yaitu dialog yang dilakukan oleh wakil-wakil dari berbagai institusi keagamaan, seperti NU, Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma (PHD), Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI) dan Majelis Agama Konghuchu Indonesia (MAKIN). Dialog ini biasanya dilakukan untuk mendiskusikan dan memecahkan berbagai masalah yang mendesak yang dihadapi umat beragama yang berbeda. Selain itu, dialog kelembagaan juga dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan komunikasi di antara wakil-wakil kelembagaan keagamaan yang berbeda.

*Ketiga*, dialog teologi, yaitu dialog yang bertujuan untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis dalam agama. Dialog ini biasanya dilakukan oleh kalangan elit agama atau kaum intelektual, atau juga oleh organisasi-organisasi yang dibentuk untuk mengembangkan dialog antar agama, seperti Interfidie/ DIAN, Paramadina, LKiS, LP3M, Masyarakat Dialog Antar Agama (MALIA) dan sejenisnya. *Keempat*, dialog kerohanian, yaitu dialog yang bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara pemeluk agama yang berbeda. *Kelima*, dialog kehidupan, yaitu dialog praktis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan riil di masyarakat, seperti soal bencana, kemiskinan, pendidikan dan seterusnya, sehingga sifatnya lebih merupakan kerjasama riil yang melibatkan umat lintas agama.

Sementara itu, Sri Wisnomoedy Wahono (1944-2002), seorang tokoh pendeta dari GKJW membagi dialog umat lintas agama ini dalam lima tahapan.

*Pertama*, tahap *ignorant*, di mana masing-masing umat agama berjalan sendiri-sendiri tanpa peduli dengan umat dan agama lain. *Kedua*, tahap eksklusif di mana masing-masing umat agama tahu tentang adanya umat dan agama lain selain dirinya tetapi mereka tidak saling mengenal, sibuk dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, tahap apologetis di mana masing-masing umat agama saling mengenal dan berinteraksi tetapi mereka lebih cenderung untuk menunjukkan perbedaan masing-masing, kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan akhirnya saling menjatuhkan atau menyerang agama yang lain. *Keempat*, tahap toleransi atau ko-eksistensi, di mana umat suatu agama dapat menerima kehadiran umat dan agama lain, tetapi hanya pada level kulitnya atau di permukaan saja, tidak pada substansinya. *Kelima*, tahap pro-eksistensi, di mana eksistensi umat dan agama bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk kehidupan bersama. Seluruh umat dan agama berjuang bersama untuk menegakkan prinsip dasar ajaran agama, seperti menegakkan keadilan dan kebenaran, bersama-sama untuk mengatasi masalah kemanusiaan, seperti kebodohan, kemiskinan dan seterusnya.<sup>43</sup>

Adapun hambatan-hambatan yang dapat menghalangi terbentuknya dialog antar umat beragama, antara lain: *pertama*, sikap fanatisme oleh masing-masing pemeluk agama, sehingga yang lahir adalah kecurigaan dan prasangka terhadap umat agama lain; *kedua*, kurang adanya semangat yang kuat untuk terus memperjuangkan isu dialog; *ketiga*, adanya kesenjangan antara kelompok elit agama dengan kalangan bawah (*grass roots*), sehingga dialog yang dilakukan lebih

---

<sup>43</sup> Modul Studi Intensif Antar Umat Beragama (Malang, IPTH Bale Wiyata, 2006).

tampak elitis dan diskursif, tidak membumi dan melibatkan masyarakat tngkat bawah; *keempat*, tidak adanya infra struktur yang mendukung terlaksananya dialog antara umat beragama.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Zainuddin, *Relasi Islam Kristen*, 79-80.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu) yang melibatkan para elit agama dari enam agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu sebagai subyek penelitian. Malang Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena di daerah ini dikenal sebagai kota yang plural di mana umat enam agama tersebut berkembang sangat baik di sini, di samping memiliki potensi yang baik dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama. Paling tidak, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya muncul konflik agama yang bersifat massif, meski kasus-kasus yang berkaitan dengan persoalan agama bisa saja terjadi. Menurut peneliti, potensi-potensi ini harus terus digali, diapresiasi dan disosialisasikan. , juga perlu didukung dengan ajaran-ajaran teologis masing-masing agama sehingga menjadi semakin kokoh, dalam upaya untuk lebih menguatkan jalinan kehidupan beragama yang toleran dan damai.

Elit agama yang dijadikan subyek penelitian ini adalah elit agama yang dinilai mempunyai posisi dan peran penting dalam upaya mengembangkan pemikiran tentang pluralism agama, mensosialisasikannya dan membina kerukunan umat beragama di Malang Raya, atau tokoh yang ditunjuk oleh

komunitas masing-masing untuk proses penggalian data penelitian ini. Masing-masing agama diwakili oleh dua orang tokoh.

#### B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Tujuannya untuk memahami pemahaman (*understanding of understanding*) para elit agama berkaitan dengan masalah pluralism agama, dasar-dasar teologis atau teks suci yang dijadikan landasan berpikirnya, serta cara-cara yang digunakan untuk sosialisasi gagasannya kepada umat masing-masing. Pedoman yang dijadikan acuan dalam proses penelitian kualitatif ini sendiri adalah: 1) menekankan pada setting yang alami (*natural setting*), dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci; 2) focus penelitian lebih menekankan pada proses penelitian daripada produk. 3) peneliti berusaha menangkap makna dibalik ucapan dan gagasan yang disampaikan oleh subyek penelitian.<sup>1</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang berusaha untuk menanggapi hakekat suatu fenomena dengan cara memahami secara mendalam, komprehensif dan dari perspektif fenomena itu sendiri, sehingga sebuah fenomena dapat muncul sebagaimana adanya secara utuh.<sup>2</sup> Dalam banyak hal, fenomena yang berusaha ditangkap dalam pendekatan fenomenologi adalah fakta-fakta

---

<sup>1</sup> Robert Bodgan & Sari Knop Biklen, *Qualitative Research in Education* (Boston, Allyn and Bacon, 1998), 4.

<sup>2</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Tim Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta, Kanisius, 1995), 42-43.

atau relasi-relasi yang dapat tercerap dalam observasi empiric. Namun, fenomena yang dimaksud dan berusaha dipahami dalam penelitian ini adalah pandangan-pandangan atau pemikiran-pemikiran seseorang, dalam hal ini adalah pandangan para elit agama berkaitan dengan masalah pluralism agama, teks-teks suci yang dijadikan landasan berpikir mereka dan seterusnya, yang dapat diserap dan dipahami melalui wawancara secara mendalam (*deep interview*).<sup>3</sup>

Secara umum, ada tiga langkah reduksi (penyaringan) yang dilakukan dalam proses pemahaman fenomenologis ini: fenomenologis, reduksi aiditis dan reduksi transendental. Reduksi fenomenologis adalah suatu bentuk penyaringan awal terhadap pengalaman, perspektif, idiologi dan apa yang ada dalam diri kita sendiri, sehingga dapat ditemukan fenomen yang murni dan apa adanya. Reduksi aidetis adalah penyaringan segala sesuatu yang bukan menjadi *eidos*, inti sari atau hakekat fenomen. Reduksi eidetis berusaha menyaring segala sesuatu yang tidak terkait fenomen yang diteliti sehingga dapat dikenalkan hakekat fenomen. Reduksi transendental adalah penyaringan atas eksistensi dan segala sesuatu yang tidak ada hubungan timbal balik dengan kesadaran murninya, sehingga berdasarkan atas fenomen tersebut seseorang dapat mencapai pada kesadarannya sendiri.<sup>4</sup>

### C. Metode Penentuan Subyek.

---

<sup>3</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 110.

<sup>4</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta, Kanisius, 1999), 143.

Subjek penelitian ini adalah para elit agama yang dinilai mempunyai posisi dan peran penting dalam upaya mengembangkan pemikiran tentang pluralism agama, mensosialisasikannya dan membina kerukunan umat beragama di Malang Raya, atau para tokoh agama yang direkomendasikan oleh organisasi keagamaan masing-masing agama. Penentuan subjeknya sendiri menggunakan prinsip penentuan sampel yang bersifat non probabilitas dan ditentukan secara pasti (*purposive sampling*). Berdasarkan beberapa pertimbangan dan rekomendasi yang diterima, dalam penelitian ini ditentukan dua orang elit agama sebagai wakil untuk setiap agama.

1. Elit agama Islam diwakili oleh Pimpinan Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Kota Malang, dan satu orang dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Malang; keduanya seorang akademisi sekaligus praktisi keagamaan;
2. Elit agama Katolik diwakili oleh seorang Pastor dari Gereja Paroki Jl. Ijen Malang (praktisi keagamaan) dan seorang dari Pastor yang menjadi dosen di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang (akademisi);
3. Elit agama Protestan diwakili oleh satu orang Pendeta dari GKJW Balewiyata Malang dan satu orang pendeta dari GKI Jl. Bromo Malang; keduanya seorang praktisi keagamaan sekaligus akademisi;
4. Elit agama Hindu diwakili oleh Pengurus Parisade Hindu Darma Indonesia (PHDI) Kota Malang (praktisi keagamaan) dan seorang

penyuluh agama Hindu sekaligus Pengurus PHDI Kabupaten Malang (akademisi);

5. Elit agama Buddha yang diwakili seorang Banthe dari Vihara Dhammadipa Arama Batu (praktisi keagamaan) dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu (akademisi).
6. Elit agama Konghucu diwakili oleh seorang Bunsu dari Klenteng Inggris Kiong Malang (praktisi keagamaan) dan seorang agamawan pengurus Majelis Agama Konghucu (MAKIN) Malang yang sekaligus pengurus MATAKIN Pusat (akademisi).

#### D. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Pergalian data dalam penelitian ini dilakukan lewat tiga cara. *Pertama*, observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap subjek yang dikaji, meliputi pandangan-pandangan para elit agama tentang pluralism agama yang berkembang dalam masyarakat, sosialisasi-sosialisasi gagasan yang disampaikan para tokoh elit agama dan kerjasama-kerjasama yang dilakukan di antara umat lintas agama. *Kedua*, wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses tanya jawab atau dialog dengan nara sumber atau subjek penelitian, untuk menggali informasi secara langsung tentang berbagai data yang dibutuhkan. Dalam proses tanya jawab atau dialog dengan subjek penelitian ini dilakukan pencatatan dan perekaman data. *Ketiga*, dokumentasi, yaitu pengambilan data terkait dengan gagasan-gagasan para subjek penelitian tentang pluralism agama dan dasar-dasar teks suci yang

dijadikan iandasannya sebagaimana yang terpublikasikan dalam majalah, buku-buku atau yang lain.<sup>5</sup>

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data secara bertahap. Dalam proses pengolahan data ini, ada tiga tahapan yang dilakukan. *Pertama*, penandaan data (*coding*), yaitu memberikan kode atau tanda untuk dilakukan pemisahan data sesuai dengan tipologi atau klasifikasi pembahasan yang telah ditentukan. *Kedua*, penyusunan atau sistematisasi data (*constructing*), yaitu penyajian atau pemaparan data sesuai dengan klasifikasi atau rumusan masalah yang telah ditentukan. *Ketiga*, pemeriksaan data (*editing*), yaitu pendataan kembali data-data yang telah terkumpul dan terklasifikasi ke dalam bagian-bagian yang telah ditentukan untuk diteliti kemungkinan adanya kekurangan sehingga diperlukan untuk dilakukan penggalian data kembali ke lapangan.<sup>6</sup>

Dalam proses analisis data, data-data yang ada dianalisis dengan metode diskriptif kualitatif. Maksudnya, data yang terkumpul dari hasil penelitian disusun dan dikelompokkan sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah ditentukan untuk menggambarkan masalah penelitian tanpa mengurangi atau menambahi apa yang telah dipahami atau yang dimaksud oleh subyek. Tapi tidak menutup kemungkinan akan digunakan juga studi kepustakaan untuk mempertajam analisis data. Dalam penyajiannya analisa data juga dilakukan

---

<sup>5</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), 176.

<sup>6</sup> Miles dan Hubermas, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rihadi (Jakarta, UI Press, 1997), 73.

dengan prinsip *on going analysis*, yaitu melakukan analisis secara menyeluruh dan berulang-ulang pada saat proses pengumpulan dan penyajian data, setiap selesai melakukan wawancara dan observasi langsung dilakukan analisis serta membandingkan temuan data yang satu dengan yang lainnya. Untuk dilakukan pemaknaan terhadap fenomena yang diperoleh sehingga ditemukan pemahaman yang dinilai mantap dan konstan.

Untuk menjamin validitas data penelitian, data-data yang masuk dilakukan dua kali validasi dengan model triangulasi. *Pertama*, validasi ketika proses penggalan data, yaitu dilakukan dengan cara melakukan *cross-check* data, baik pada teks hasil rekaman, buku-buku rujukan atau kepada para subjek penelitian sendiri, sehingga harus dilakukan beberapa kali pertemuan, tanya jawab atau diskusi untuk memastikan bahwa data-data yang masuk atau dipahami peneliti adalah valid atau absah. *Kedua*, validasi setelah dilakukan *editing* atau pemaparan data. Data-data yang telah ditulis atau dipaparkan sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan kemudian di *cross-check* ulang kepada subjek penelitian untuk diteliti kembali atas kemungkinan adanya kesalahan atau ketidak tepatan penjelasannya.

Terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dengan cara memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis pada tahap-tahap sebelumnya.

## BAB IV PAPARAN DATA

### A. KONDISI KEBERAGAMAAN DI MALANG RAYA.

Wilayah Malang raya terdiri atas tiga (3) wilayah pemerintahan tingkat II, yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Secara administratif, Kota Malang yang berada di tengah-tengah kabupaten Malang, terdiri atas 5 kecamatan dengan cakupan wilayah seluas 124 km<sup>2</sup>, sedang kabupaten Malang sendiri terbagi dalam 33 kecamatan dengan wilayah seluas 4.576 km<sup>2</sup>; sementara itu, Kota Batu yang berada di sebelah Barat Kota Malang, terbagi dalam 3 kecamatan dengan luas wilayah 202 km<sup>2</sup>.

Berdasarkan data yang ada, masyarakat Malang raya terdiri atas berbagai suku dan etnis. Mayoritas penduduk Malang raya adalah keturunan etnis Jawa dan Madura, disusul kemudian keturunan Arab, Cina, India dan Belanda, ditambah masyarakat yang datang dari berbagai kepulauan di tanah air, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Ambon. Selain itu, juga ada penduduk musiman atau tidak menetap, yang umumnya terdiri atas para mahasiswa, pelajar, pedagang dan pekerja. Mata pencarian masyarakat berbeda-beda. Masyarakat keturunan etnis Jawa dan Madura kebanyakan berprofesi sebagai petani, pedagang dan buruh; masyarakat keturunan Arab dan Cina kebanyakan berprofesi sebagai pedagang; sedang masyarakat keturunan Belanda umumnya menjadi pastur atau suster yang mengembangkan misi Katolik.

### 1. Komposisi Agama.

Mayoritas penduduk Malang raya adalah memeluk agama Islam, di susul kemudian Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Masyarakat Islam sendiri terdiri atas berbagai madzhab dan organisasi keagamaan, antara lain, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Ikhwanul Muslimin, Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Tarbiyah, Salafi, dan Jaringan Islam Kaffah (JIK). Selain itu, juga berkembang lembaga-lembaga keagamaan yang berbasis di kampus-kampus yang dilakukan oleh para aktivitas mahasiswa dan pelajar.

Hal yang sama juga terjadi pada umat Protestan yang merupakan agama terbesar kedua di wilayah Malang, setelah Islam. Mereka juga terdiri atas berbagai madzhab dan sekte, misalnya, Calvinis, Lutheran, Methodis, Pinthakosta, Kharismatik, Injili dan Bala Keselamatan. Menurut penelitian Zainuddin, di antara sekian banyak sekte agama Protestan, jemaah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah yang paling banyak. Hal ini disebabkan, (1) secara historis, GKJW adalah gereja Protestan paling awal yang muncul di wilayah Malang, yaitu sejak awal abad ke 19; (2) dari segi "ajaran", gereja ini berusaha untuk "membumi" dan "menyatukan" dengan budaya lokal, misalnya lewat tembang-tembang atau lagu-lagu daerah yang diciptakan berdasarkan ajaran-ajaran Kristen, sehingga lebih mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zainuddin, *Relasi Islam Kristen*, (Surabaya, Disertasi IAIN Sunan Ampel, 2008), 117-18.

Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa agama masyarakat di Malang raya benar-benar sangat berbeda dan beragam, tidak hanya pada tingkat *mainstream* keagamaannya, yaitu Islam, Protestan, Katolik dan seterusnya, tetapi juga madzhab-madzhab atau sekte-sekte yang ada di dalamnya. Semua agama dengan segala variannya tersebut tumbuh subur dan berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat di wilayah Malang raya. Di bawah ini adalah data jumlah penduduk di Malang raya tahun 2010 sesuai dengan agama yang dipeluknya.

#### Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2010

No	Kab/ Kota	Agama							Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha	Kong- Hucu	Lain- nya	
1	Kota Malang	2.046.939	159.576	113.846	14.636	24.687	100	247	2.359.942
2	Kab Malang	2.340.706	51.139	17.353	13.913	2.898	50	-	2.426.009
3	Kota Batu	191.527	3.129	8.163	435	715	50	-	203.969
TOTAL		4.579.172 (91.77 %)	213.855 (4.29 %)	139.352 (2.75 %)	28.984 (0.58 %)	28.300 (0.57 %)	200 (0.0040 %)	247 (0.0049 %)	4.989.920

Sumber: Kantor Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur, sebagaimana yang termuat dalam website, <http://jatim.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=datakeagamaan2010>, di download tgl 15 Desember 2011.

Catatan:

- \*) Menurut Ida Bagus Made Putra, Ketua PHDI Kota Malang, mayoritas umat Hindu di Kota Malang adalah mahasiswa dan pelajar, bukan warga yang menetap, sehingga data riil tidak dapat ditentukan secara pasti.
- \*\*\*) Menurut keterangan Mahfudz, sekretaris FKUB Kab Malang, penduduk Kab Malang tahun 2010 berjumlah 2.443.603 jiwa, dengan perincian; Islam 2.385.716, Protestan 62.950, Katolik 26.860, Hindu 13.146, Buddha 4.422 jiwa, Khonghucu belum terdata. <http://nagimedia.blogspot.com/2011/04/di-kewedanan-kepanjen-wanita-nikah-dini.html>, tanggal 15 Desember 2011.
- \*\*\*\*) Data tentang jumlah warga Khonghucu didasarkan atas keterangan dari Ws. Hanompramana, tokoh agama Khonghucu di Klenteng Eng An Kiong, Malang,

(wawancara tanggal 10 Desember 2011, di sekretariat Klenteng Eng An Kiong, Malang). Data resmi dari Kemenag Jatim hanya menyebutkan 11 orang untuk Kota Malang, sedang untuk Kota Batu dan Kabupaten Malang tidak tercatat.

Komposisi dan penyebaran pemeluk agama-agama tersebut, meski secara umum merata di seluruh wilayah Malang raya, tetapi sesungguhnya ada wilayah-wilayah di mana komunitas suatu agama tertentu lebih dominan, atau bahwa komunitas suatu agama lebih banyak berkumpul di wilayah tertentu, sehingga membentuk wilayah-wilayah basis agama tertentu atau kantong-kantong agama. Di wilayah kota Malang, misalnya, menurut penelitian Zainuddin tahun 2006, masyarakat Protestan lebih banyak dijumpai di wilayah Blimbing, umat Katolik lebih terkonsentrasi di wilayah Sukun, umat Hindu lebih banyak berkumpul di wilayah Kedung Kandang, umat Buddha lebih banyak hidup di kecamatan Klojen,<sup>2</sup> sedang umat Konghucu lebih banyak berdiam di sekitar Klenteng. Hal yang sama juga terjadi di wilayah kabupaten Malang dan Kota Batu. Berikut adalah wilayah-wilayah basis atau kantong-kantong umat beragama di Malang raya.

#### Wilayah-Wilayah Basis Agama Tahun 2010

No	Kab/ Kota	Agama						
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu	Lainnya
1	Kota Malang	--	Blimbing, Sukun, Klojen	Sukun, Blimbing, Klojen	Kedung Kandang, Sukun	Klojen, Blimbing, Sukun	Klojen	
2	Kab Malang	--	Sumber Manjing Wetan, Pagelaran, Tirtoyudo	Donomulyo, Ponco kusumo	Wagir, Ngajum, Pakisaji	Kasembon, Dampit, Sumber Pucung	Lawang	
3	Kota Batu	--	Junrejo	Batu	Bumiaji	Junrejo, Batu	Batu	

<sup>2</sup> *Ibid*, 98

- \*) tidak termasuk mushalla atau langgar
- \*\*\*) tidak termasuk sanggah
- \*\*\*\*) tidak termasuk cetiya
- \*\*\*\*\*) rumah ibadah Agama Khonghucu masih dalam pendataan. Data ini didasarkan atas informasi dari Ws. Hanompramana, tokoh agama Khonghucu di Klenteng Eng An Kiong, Malang, tanggal 10 Desember 2011.

Sumber: Kantor Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur, sebagaimana yang termuat dalam website, <http://jatim.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=datakeagamaan2010>, di download tanggal 15 Desember 2011.

Sebagai tambahan data dan analisis, jika jumlah penduduk dari masing-masing agama di atas dibandingkan dengan jumlah tempat ibadah yang tersedia, maka akan didapati rasio perbandingan sebagaimana dalam bagan di bawah. Data ini sekaligus dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kepadatan kegiatan ritual di masing-masing agama dan tempat ibadah.

#### Perbandingan Jumlah Penduduk - Tempat Ibadah

No	Agama	Kota/ Kab	Jml Penduduk	Tmt Ibadah	Perbandingan
1	Islam	Kota Malang	2.046.939	523	1 : 3.914
		Kab. Malang	2.340.706	2.054	1 : 1.139
		Kota Batu	191.527	139	1 : 1.378
2	Protestan	Kota Malang	159.576	75	1 : 2.128
		Kab. Malang	51.139	271	1 : 189
		Kota Batu	3.129	30	1 : 104
3	Katolik	Kota Malang	113.846	5	1 : 22.769
		Kab. Malang	17.353	58	1 : 299
		Kota Batu	8.163	1	1 : 8.163
4	Hindu	Kota Malang	14.636	5	1 : 2.927
		Kab. Malang	13.913	45	1 : 309
		Kota Batu	435	3	1 : 145
5	Buddha	Kota Malang	24.687	6	1 : 4.115
		Kab. Malang	2.898	17	1 : 170
		Kota Batu	715	6	1 : 119
6	Konghucu	Kota Malang	100	1	1 : 100
		Kab. Malang	50	1	1 : 50
		Kota Batu	50	1	1 : 50

Selain berdasarkan atas banyaknya tempat ibadah yang dibangun, indikasi tentang kepedulian, keseriusan dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai agamanya juga dapat dilihat berdasarkan atas banyaknya rohaniawan yang membina, membimbing dan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama yang dimaksud. Di wilayah Malang raya, jumlah rohaniawan terus bertambah dan berkembang, seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dan pengarahan terhadap pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Di bawah ini adalah data rohaniawan untuk masing-masing agama.

#### Jumlah Rohaniawan Agama Tahun 2010

No	Kab/Kota	Agama							Jumlah
		Islam (*)	Protestan (**)	Katolik (***)	Hindu (****)	Budha (*****)	Konghucu (*****)	Lain- nya	
1	Kota Malang	51	13	11	2	1	2	-	80
2	Kab Malang	919	256	42	20	10	-	-	1247
3	Kota Batu	190	111	11	3	39	-	-	354
<b>TOTAL</b>		<b>1150</b>	<b>380</b>	<b>64</b>	<b>25</b>	<b>50</b>			<b>1.681</b>

Catatan:

- \*) Jumlah Rohaniawan Agama Islam sudah termasuk Kyai dan Ustadz.
- \*\*\*) Jumlah Rohaniawan Agama Kristen Protestan, sudah termasuk Pendeta, Guru Injil, Penginjil, Majelis dan Guru Sekolah Minggu.
- \*\*\*\*) Jumlah Rohaniawan Agama Katolik sudah termasuk Uskup Agung, Uskup, Pastor, Bruder dan Suster.
- \*\*\*\*\*) Jumlah Rohaniawan Agama Hindu sudah termasuk Pandita dan Pinandita
- \*\*\*\*\*) Jumlah Rohaniawan Agama Budha sudah termasuk Pandita (Muda, Madya, Utama) dan Samane (Ra dan Bhiksu).
- \*\*\*\*\*) Jumlah Rohaniawan Agama Konghucu masih dalam pendataan. Data yang disebutkan didasarkan atas informasi dari Ws. Hanomprama, tokoh agama Khonghucu di Klenteng Eng An Kiong, Malang, tanggal 10 Desember 2011.

Sumber: Kantor Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur, sebagaimana yang termuat dalam website, <http://jatim.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=datakeagamaan2010>, di download tanggal 15 Desember 2011.

Jumlah rohaniawan agama di atas belum ditambah dengan jumlah tenaga penyuluh keagamaan, baik yang berstatus sebagai PNS maupun non-PNS, yang mendedikasikan semua tenaga, pikiran dan waktunya untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada umat. Di bawah ini adalah data para penyuluh agama di lingkungan Malang raya, yang berstatus sebagai PNS maupun non-PNS.

#### Jumlah Penyuluh Agama PNS Tahun 2010

No	Kab/Kota	Agama							Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu *)	Lainnya	
1	Kota Malang	8	-	-	-	-	-	-	8
2	Kab Malang	14	1	1	1	-	-	-	17
3	Kota Batu	4	1	-	-	1	-	-	6
<b>TOTAL</b>		<b>26</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>			<b>31</b>

Catatan:

\*) Jumlah Penyuluh agama Konghucu belum terdata.

#### Jumlah Penyuluh Agama Non-PNS Tahun 2010

No	Kab/Kota	Agama							Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu *)	Lainnya	
1	Kota Malang	200	2	2	-	-	-	-	204
2	Kab Malang	251	1	1	1	-	-	-	254
3	Kota Batu	240	-	-	-	-	-	-	240
<b>TOTAL</b>		<b>691</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>1</b>				<b>698</b>

Catatan:

\*) Jumlah Penyuluh agama Konghucu belum terdata.

Sumber: Kantor Kementerian Agama Wilayah Jawa Timur, sebagaimana yang termuat dalam website, <http://jatim.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=datakeagamaan2010>, di download tanggal 15 Desember 2011.

Selanjutnya, jika jumlah rohaniawan di atas ditambah dengan jumlah penyuluh agama, baik yang berstatus PNS maupun non-PNS, kemudian dikaitkan dengan jumlah penduduk, maka akan didapati rasio perbandingan sebagai berikut.

#### Perbandingan Jumlah Penduduk – Rohaniawan

No	Agama	Kota/ Kab	Jml Penduduk	Rohaniawan + Penyuluh	Perbandingan
1	Islam	Kota Malang	2.046.939	259	1 : 7.903
		Kab. Malang	2.340.706	1.184	1 : 1.977
		Kota Batu	191.527	445	1 : 430
2	Protestan	Kota Malang	159.576	15	1 : 10.638
		Kab. Malang	51.139	258	1 : 198
		Kota Batu	3.129	112	1 : 28
3	Katolik	Kota Malang	113.846	13	1 : 8.757
		Kab. Malang	17.353	44	1 : 393
		Kota Batu	8.163	11	1 : 742
4	Hindu	Kota Malang	14.636	2	1 : 7.318
		Kab. Malang	13.913	22	1 : 632
		Kota Batu	435	3	1 : 145
5	Buddha	Kota Malang	24.687	1	1 : 24.687
		Kab. Malang	2.898	10	1 : 290
		Kota Batu	715	40	1 : 18
6	Konghucu	Kota Malang	100	2	1 : 50
		Kab. Malang	50	-	-
		Kota Batu	50	-	-

Itulah komposisi dan posisi umat beragama di wilayah Malang raya. Uraian dan data-data di atas, sekali lagi, menunjukkan bahwa agama masyarakat Malang

raya sangat beragam, dan keragaman agama tersebut benar-benar riil. Maksudnya, agama-agama yang berbeda yang dianut masyarakat bukan sekedar symbol atau pilihan-pilihan yang bersifat formal tetapi benar-benar agama yang ajaran-ajarannya dipertahankan dan disebarkan oleh para tokohnya, juga dihayati dan diamalkan oleh para pengikutnya.

## 2. Relasi Umat Beragama.

Relasi antar umat beragama di Malang raya, menurut beberapa sumber, mulai terjalin secara terbuka dan formal menjelang akhir tahun 1990-an, tepatnya tahun 1998 setelah terjadi kerusuhan di Jakarta yang kemudian melahirkan reformasi politik dan pemerintahan. Menurut KH Chamzawi, Ketua NU Cabang Kota Malang, saat itu beberapa tokoh lintas agama berkumpul di kantor PCNU Kota Malang untuk mencari solusi dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerusuhan yang sama di Malang yang bersifat SARA. Pertemuan-pertemuan tersebut kemudian menghasilkan suatu forum bersama, yaitu Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKAUB). Kegiatannya, mulai membentang mulai dari diskusi-diskusi tentang keagamaan yang dilakukan secara bergiliran di masing-masing agama sampai kerjasama social bareng, seperti memberi bantuan kepada masyarakat tidak mampu dan seterusnya. Hanya saja, dalam kegiatan diskusi-diskusi tersebut, peserta diskusi hanya boleh bertanya yang sifatnya meminta

penjelasan tetapi tidak boleh membantah apa yang disampaikan nara sumber yang berbeda agama.<sup>3</sup>

Meski demikian, secara akademik, relasi antar umat beragama, khususnya Islam dan Kristen, sesungguhnya telah terjadi sebelum tahun-tahun tersebut. Saat itu telah ada kajian rutin dan forum dialog yang dilakukan oleh GKJW Bale Wiyata dengan nama SLtI (Studi Intensif tentang Islam) di mana pesertanya adalah para kaum elit agama, khususnya Kristen, dari perwakilan seluruh Indonesia. Nara sumbernya juga diambilkan dari tokoh-tokoh yang berbeda, antara lain, Gus Dur, KH Hasyim Muzadi, Masdar Mas'udi, Rm. Armada, Pdt. Suwignyo, Pdt. Bambang Ruseno, dan Frans Magnis Suseno. Pada tahun 1998, forum ini dikembangkan ini diubah menjadi Program Studi Intensif Kristen-Islam (SIKI) di mana subjek kajiannya tidak hanya Islam tetapi juga Kristen, para pesertanya juga bukan hanya Kristen tetapi juga Islam.<sup>4</sup>

Pada perkembangan berikutnya, kegiatan-kegiatan dialog yang diprakarsai GKJW di atas tidak hanya melibatkan kalangan Islam-Kristen tetapi juga semua tokoh agama, tidak hanya di wilayah Malang raya tetapi juga tokoh-tokoh dari seluruh tanah air. Lebih dari itu, untuk lebih saling mengenal di antara umat beragama, dalam kegiatan tersebut para peserta dikenalkan dengan metode *live in*, di mana kelompok muslim diwajibkan membaur dan hidup bersama di keluarga non muslim, sedang kelompok non-muslim ditempatkan di pesantren. Program ini

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH Chamzawi, Ketua PCNU Kota Malang, tanggal 25 Nopember 2011, di Kantor Dekan Fakultas Humaniora dan Budaya, UIN Malang.

<sup>4</sup> Zainuddin, *Relasi Islam Kristen*, 121.

dilakukan selama beberapa minggu, sehingga mereka diharapkan dapat benar-benar memahami karakter dan kehidupan masing-masing.

Pada tahun 2006, pertemuan-pertemuan lintas agama di Malang lebih digiatkan dan didukung oleh pemerintah. Dibentuklah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), tanpa A, berdasarkan SK pemerintah tingkat II, sebagai tindak lanjut atas peraturan bersama SKB2 menteri, yaitu Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang kerukunan beragama. Meski demikian, FKAUB yang telah ada sebelumnya tidak dibubarkan melainkan tetap berjalan secara cultural, karena FKUB yang "diresmikan" oleh pemerintah dinilai mempunyai keterbatasan-keterbatasan, khususnya persoalan administrasi, birokrasi dan seterusnya.<sup>5</sup>

Pada fase-fase selanjutnya, komunikasi-komunikasi lintas agama ini ternyata tidak hanya melibatkan kalangan elit agama dan umumnya laki-laki, tetapi juga aktivis perempuan dan kaum muda, bahkan LSM-LSM yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan lembaga agama atau pemerintah, sehingga berdiri banyak forum kerukunan. Antara lain, forum Perempuan Antar Umat Beragama (PAUB), Gerakan Muda Antar Umat Beragama (Gema UB) dan Forum Doa Bersama (FDB). Kegiatan forum-forum ini tidak hanya terbatas pada seminar-seminar atau diskusi lintas agama tetapi juga kerja-kerja bareng yang melibatkan tingkat *grassroots* antar umat beragama, biasanya berupa kerja bakti, pemberian santunan masyarakat tidak mampu dan seterusnya.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ws. Brata, tokoh agama Konghucu, tanggal 24 Nopember 2011.

Demikianlah gambaran relasi antar umat beragama yang sudah terjalin di wilayah Malang raya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ada yang bersifat formal tetapi juga ada yang cultural, tidak hanya bersifat ilmiah dan akademis tetapi juga kegiatan-kegiatan praktis di lapangan, tidak hanya melibatkan kalangan elit agama tetapi semua kalangan, bahkan sampai tingkat *grassroots* atau masyarakat bawah. Semua dilakukan demi terciptanya suasana keberagaman masyarakat yang rukun, harmonis dan damai.

Meski demikian, tindakan dan perilaku-perilaku yang dapat memunculkan kehidupan disharmoni antar umat beragama ternyata tetap saja terjadi. Misalnya, kasus penistaan terhadap kitab suci agama, dalam hal ini al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, oleh Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) pada saat mereka melakukan training bertempat di Hotel Asida, Batu, Malang, tanggal 17-21 Desember 2006. Begitu pula kasus pelecehan agama yang dilakukan oleh Pendeta Ali Markus, di gereja GKJW Tulungrejo, Seleka, Batu, tanggal 19 Maret 2007.<sup>6</sup> Kasus-kasus tersebut kemudian dapat diselesaikan secara hukum dan dialog, sehingga tidak melahirkan benturan atau dampak-dampak yang lebih besar yang melibatkan SARA.

---

<sup>6</sup> Zainuddin, *Relasi Islam Kristen*, 137.

## B. PANDANGAN ELIT AGAMA TENTANG PLURALISME.

Dalam sub-bab ini dideskripsikan pandangan para elit agama tentang pluralism, dasar-dasar teks suci yang dijadikan landasan dan sosialisasinya kepada masing-masing umat. Sebelumnya, dikemukakan lebih dahulu latar belakang pendidikan dan sosio-religius para subjek penelitian ini.

### 1. AGAMA ISLAM.

#### a. KH. CHAMZAWI, M.HI

##### 1) Latar Belakang Pendidikan.

KH. Chamzawi, M.HI lahir di desa Sulang, kecamatan Sulang, kabupaten Rembang, Jawa Tengah, pada tanggal 8 Agustus 1951. Pendidikan tingkat dasar (SD) dan SMP dijalani di Rembang, Jawa Tengah, kemudian menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah 6 tahun di PP Lirboyo, Kediri (tanpa pendidikan Aliyah). Sebelum di Kediri, Chamzawi pernah belajar di PP Darul Hadis al-Faqiyah, Malang, selama 1 tahun.

Pada tahun 1974, Chamzawi masuk Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang, lulus tahun 1982. Tahun 1988 diterima sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang. Pada tahun 2005, tokoh dan kyai yang saat wawancara ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang, melanjutkan studi tingkat Master di Universitas Islam Malang (Unisma), jurusan Syariah, selesai tahun 2008.

Pengalaman organisasi keagamaan KH Chamzawi di mulai tahun 1984, sebagai wakil katib (wakil sekretaris) di Pengurus Cabang NU (PCNU) Kota

Malang. Periode berikutnya menjadi *katib* (sekretaris), kemudian wakil *rais* (wakil ketua) dan terakhir sebagai Rais Syuriah PCNU Kota Malang, periode 2006-2011 dan periode 2011 sampai sekarang. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Malang dan anggota Majelis Tahkim Masjid Jami' Kota Malang.

Pengalaman social bersama dengan umat agama lain sangat banyak dan intens. Sebagai seorang aktivis NU kota Malang sejak tahun 1984, Chamzawi sering berhubungan dan berkomunikasi dengan umat agama lain, karena NU sendiri sebagai lembaga social keagamaan di mana dia bernaung, memang sering berhubungan dan mengadakan kegiatan bersama lintas agama, baik lewat forum-forum resmi yang dibentuk pemerintah seperti FKUB maupun cultural yang dibentuk NU bersama tokoh-tokoh lintas agama seperti FKAUB, lewat kegiatan-kegiatan seminar, diskusi-diskusi maupun kegiatan praktis di lapangan, seperti kerja bakti bareng, santunan fakir miskin dan seterusnya.<sup>7</sup>

## 2) Pandangan tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.

Menurut Chamzawi, pluralitas social, masyarakat, budaya, etnis dan agama adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri, karena kenyataannya agama yang hidup, berkembang dan dipeluk masyarakat adalah beragam dan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH Chamzawi, tanggal 25 Nopember 2011, di kantor Dekan Fakultas Humaniora dan Budaya, UIN Maliki, Malang.

berbeda-beda. Al-Qur'an sendiri mengakui adanya keragaman budaya, etnis, suku dan seterusnya ini,

"Sungguh, Kami telah ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Tuhan adalah orang yang paling bertaqwa" (QS. Al-Hujurat, 13).

Lebih jauh, menurut Chamzawi, ayat tersebut bukan sekedar pengakuan atas adanya pluralitas masyarakat tetapi sekaligus perintah untuk saling mengenal dan menjalin komunikasi di antara realitas yang berbeda.<sup>8</sup>

Akan tetapi, dalam konteks agama, pengakuan atas keragaman agama tersebut bukan berarti bahwa semua agama adalah sama, karena masing-masing agama mempunyai ajarannya sendiri yang kenyataannya memang berbeda. Ajaran-ajaran agama Islam, misalnya, jelas berbeda dengan ajaran agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, di samping kenyataan bahwa masing-masing agama mempunyai missinya tersendiri, sehingga agama-agama tersebut tidak dapat disamakan atau dianggap sama.<sup>9</sup> Tegasnya, KH Chamzawi sepakat dengan konsep pluralism agama sebagai realitas atau kenyataan empiric tetapi tidak sebagai ajaran atau sikap keberagamaan.

Pandangan tersebut didasarkan atas pernyataan al-Qur'an, surat al-Kafirun, 6. "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*" (QS. Al-Kafirun: 6). Menurut Chamzawi, ayat ini dan rangkaiannya dengan ayat-ayat sebelumnya

<sup>8</sup> Ibid, tanggal 21 Desember 2011.

<sup>9</sup> Ibid, tanggal 25 Nopember 2011.

adalah pernyataan yang sangat jelas tentang adanya perbedaan antara ajaran agama Islam dengan agama lain, khususnya dalam masalah teologi dan ibadah. Dalam masalah teologi atau ibadah, kita tidak bisa dan tidak boleh mencampur-adukkan, atau menyamakannya dengan agama lain. Ada batasan yang jelas dan tegas yang tidak boleh dilanggar. Karena itulah, menurutnya, sebagian kalangan Islam ada yang tidak setuju dengan kegiatan doa bersama lintas agama karena kegiatan tersebut dianggap masuk dalam ranah teologi atau ibadah. Karena itu pula, ketika NU kota Malang mengadakan kegiatan doa bersama memperingati 100 hari wafatnya Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid, Bapak Pluralisme Indonesia), beberapa kalangan Islam protes dan tidak setuju untuk mengundang kelompok agama lain.

Ketika ditanyakan soal makna ayat QS. Al-Baqarah; 148, Chamzawi menyatakan bahwa ayat tersebut bukan menunjukkan adanya pengakuan atas kebenaran agama lain tetapi lebih merupakan perintah untuk berkompetisi di antara umat agama yang berbeda. Artinya, ayat ini tidak berkaitan dengan persoalan teologis melainkan lebih merupakan ajaran sosiologis, sehingga tidak bertentangan dengan konsep-konsep yang telah dijelaskan di atas yang bersifat inklusif, bukan pluralis.

Karena itu, berdasarkan ayat itu juga Chamzawi menyatakan bahwa Islam tidak melarang kerja sama dengan umat agama lain. Menurutnya, Islam memperbolehkan melakukan kerjasama dengan umat agama lain dalam bidang-bidang social atau mu'amalah, misalnya, kegiatan bersama untuk

bantuan-bantuan kemanusiaan, santunan fakir miskin, bakti social dan seterusnya. Rasulullah sendiri pernah melakukannya.

Nabi pernah berhubungan muamalah dengan orang Yahudi. Dalam suatu hadits bahkan pernah diriwayatkan bahwa ketika Rasul wafat beliau masih mempunyai tanggungan gadai pada seorang Yahudi. Dalam persoalan mua'malah, Nabi melakukannya dengan semua kalangan, tanpa pandang bulu, tanpa membedakan agama. Dalam konteks yang lebih luas, Rasulullah juga melakukan kerja sama dengan umat agama lain sebagaimana tercatat dalam Piagam Madinah. Piagam ini adalah perjanjian kerjasama antara Nabi (Islam) dengan kaum Yahudi. Tegasnya, dalam persoalan-persoalan social atau mu'amalah, kita boleh melakukan kerja sama dengan umat agama lain.<sup>10</sup>

Sebagaimana diketahui, Piagam Madinah adalah perjanjian kerjasama yang dilakukan antara Rasulullah SAW dengan kaum Yahudi di Madinah, pada tahun 624 M. Piagam Madinah yang terdiri atas 47 pasal ini isinya terdiri atas beberapa hal pokok, antara lain:

- a) Bahwa masing-masing pihak mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah sesuai dengan agama masing-masing.
- b) Bahwa masing-masing pihak mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat, sehingga mereka wajib saling membantu dan tidak seorangpun boleh diperlakukan secara buruk; bahkan orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu.
- c) Bahwa masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

menganiaya beliau sebagaimana disabdakan dalam sebuah hadits, "*siapa yang menyakiti kaum zimmi (orang non muslim yang berada di bawah perjanjian dan perlindungan Islam) adalah sama seperti dengan menyakiti aku (Rasul)*".<sup>12</sup>

Ketika ditanya tentang kendala-kendala yang muncul, baik structural maupun non-struktural, yang dapat menghambat upaya-upaya komunikasi dan kerja sama lintas agama, Chamzawi menyatakan bahwa secara structural tidak ada masalah, bahkan pihak pemerintah justru mendukung. Hambatan dari kalangan non muslim juga tidak pernah ada; yang ada justru dari sebagian kalangan muslim sendiri, yang berdasarkan atas pemahamannya terhadap al-Qur'an, ayat al-Baqarah, 120,<sup>13</sup> tidak setuju untuk melakukan hubungan kerja sama dengan pihak non muslim, meski kerja sama tersebut tidak berkaitan dengan persoalan teologi dan ibadah.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan sosialisasi, Chamzawi melakukannya lewat beberapa cara. Antara lain, *pertama*, lewat kegiatan-kegiatan riil di masyarakat yang melibatkan umat lintas agama. Kegiatan-kegiatan ini biasanya melibatkan NU dan organisasi-organisasi lintas agama, dan biasanya berupa bakti sosial, bantuan keagamaan pada gereja oleh Banser, santunan kaum miskin dan seterusnya. *Kedua*, komunikasi lewat forum-forum yang telah ada, seperti FKAUB, FKUB, dan sejenisnya. *Ketiga*, penjelasan lewat organisasi-organisasi

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH Chamzawi, tanggal 21 Desember 2011, di kantor Dekan Fakultas Humaniora dan Budaya, UIN Maliki, Malang.

<sup>13</sup> Ayat yang dimaksud berbunyi, "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sebelum engkau mengikuti agama mereka...*". (QS. Al-Baqarah, 120).

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH. Chamzawi, tanggal 25 Nopember 2011, di kantor Dekan Fakultas Humaniora dan Budaya, UIN Maliki, Malang.

resmi di jajaran NU, seperti Muslimat, Fatayat, Anshar dan lainnya. Para pimpinan organisasi tersebut biasanya berkumpul setiap bulan. Jika ada sesuatu yang penting dan mendesak, termasuk misalnya masalah pluralism agama dan kerjasama antar umat beragama, akan dijelaskan dalam pertemuan-pertemuan tersebut, dan para pimpinan organisasi yang bersangkutan yang mensosialisasikan kepada jajaran di bawahnya. *Keempat*, lewat pengajian-pengajian rutin yang diasuhnya. KH Chamzawi mempunyai banyak kelompok pengajian dengan ratusan jamaah. Dalam pengajian-pengajian tersebut memang tidak senantiasa disampaikan tentang masalah pluralism agama dan kerja sama antar umat beragama. Akan tetapi, jika menyinggung masalah pluralism dan kerja sama lintas agama, akan dijelaskan dalam kesempatan tersebut. *Kelima*, lewat jawaban-jawaban atas pertanyaan yang disampaikan kepadanya, baik dalam forum-forum resmi dan terbuka maupun yang bersifat pribadi.<sup>15</sup>

Untuk membina kehidupan umat beragama ke depan yang lebih baik dan harmonis, KH Chamzawi berharap agar kegiatan-kegiatan riil (*action*) yang melibatkan umat lintas agama, seperti bakti social dan sejenisnya, lebih dapat digalakkan dan diintensifkan. Sebab, kegiatan-kegiatan bareng seperti itu adalah sarana yang paling efektif dan mudah untuk saling mengenal dan memahami di antara umat beragama yang berbeda, tanpa harus disibukkan dengan persoalan-persoalan pemikiran yang rumit dan njlinat.

---

<sup>15</sup> *Ibid*

b. **ABDUL HARIS, M.Ag**

1) **Latar Belakang Pendidikan.**

Abdul Haris, MA, lahir Bojonegoro, Jawa Timur, tanggal 17 April 1967. Pendidikan dasar sampai tingkat SLTA di jalani di daerahnya. Sementara itu, pendidikan S-1 diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, jurusan Pendidikan Bahasa Arab, lulus tahun 1989. Pada tahun 1994, Abd Haris melanjutkan studi tingkat Master di Universitas Khortum, Sudan, jurusan Pendidikan Bahasa Arab, lulus tahun 1996. Saat ini, Abd Haris, MA tercatat sebagai dosen tetap Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Pengalaman organisasinya dimulai di Muhammadiyah sebagai sekretaris Majelis Tarjih, tahun 2000-2005, kemudian sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DikDasMen) Muhammadiyah, tahun 2005-2010, dan sekarang berposisi sebagai Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Malang, Bagian Tarjih, tahun 2010 sampai sekarang. Adapun pengalaman social bersama umat agama lain lebih banyak bersifat formal dan normative dalam seminar-seminar atau diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh lintas agama.

2) **Pandangan tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.**

Menurut Abd Haris, pluralitas social, budaya, masyarakat dan termasuk agama adalah realitas yang diakui al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurat 13. Lebih dari itu, al-Qur'an tidak sekedar memberi

pengakuan tentang adanya pluralitas, bahkan menyuruh menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana untuk saling mengenal dan bekerja sama.

“Sungguh, Kami telah ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”(QS. Al-Hujurat, 13).

Akan tetapi, menurut Haris, pengakuan al-Qur'an terhadap adanya perbedaan-perbedaan tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa semua yang ada adalah sama, apalagi dalam soal agama. Dalam masalah agama, tidak ada sesuatu yang sama, karena di sana ada masalah keimanan dan *truth claim* atau klaim kebenaran atas sesuatu yang diimani, di mana setiap pemeluk agama mengklaim agamanya sebagai yang benar. Misalnya, orang muslim akan menganggap bahwa agama Islam yang paling benar, orang Kristen akan menganggap dirinya yang paling benar, begitu pula orang Hindu, Budha, Konghucu, Yahudi dan seterusnya. Karena itu, menurut Haris, apa yang disebut sebagai pluralisme agama hanya sebagai sebuah realitas keragaman, bersifat empiric, bukan sebagai dogma, sikap perilaku atau ajaran.<sup>16</sup>

Al-Qur'an sendiri, menurut Haris, menegaskan tentang adanya *truth claim* tersebut sebagaimana disampaikan dalam firman-Nya, “*Sungguhnya agama di sisi Tuhan adalah islam*” (QS. Ali Imran, 19). Selain itu, dalam al-Qur'an juga banyak disampaikan tentang perbedaan antara iman dan kafir, benar dan salah dan seterusnya, yang semua itu menunjukkan adanya

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Abd Haris, tanggal 1 Desember 2011, di kantor Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah, Malang

perbedaan dan keabsahan *truth claim* di antara umat yang berbeda. Karena itu, Abd Haris menolak suatu paham yang memaknai pluralism agama sebagai mempersamakan agama-agama, atau pencampuradukkan ajaran teologi.

Pluralism dalam arti menyamakan semua agama adalah bertentangan dengan teologi Islam, karena tidak ada agama yang sama. Islam pada dasarnya mengakui pluralism agama sebagai sebuah realita; sebagaimana yang dicontohkan Nabi, tetapi bukan dengan mencampuradukkan teologi atau keimanan.<sup>17</sup>

Lebih jauh, menurut Haris, pluralism agama sebagaimana yang umumnya dipahami dan sering disalahpahami masyarakat sesungguhnya adalah paham yang ingin membangun kedamaian dengan cara membuat doktrin baru tentang keberagamaan, dan itu sesungguhnya lebih cocok untuk kepentingan minoritas, di manapun berada dan apapun agamanya. Bagi kaum minoritas, pluralism pasti akan dijunjung tinggi karena ada kepentingan. Karena itulah, kenapa umat Islam di Indonesia yang mayoritas banyak yang tidak menerima pluralism, berbeda dengan umat Islam di Amerika yang minoritas. Umat Islam di sana sangat menjunjung tinggi paham pluralism karena ada kepentingan, yaitu pengakuan terhadap eksistensi agama mereka, agar agama Islam dapat diterima oleh kelompok mayoritas.

Meski demikian, adanya perbedaan agama dan *truth claim* di antara umat beragama tersebut bukan berarti kita harus saling membenci dan larangan untuk melakukan kerjasama dengan umat agama lain. Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat, 13 di atas, adanya

---

<sup>17</sup> Ioid.

perbedaan tersebut harus dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal, melakukan komunikasi, dan bekerja sama. Sama sekali tidak ada larangan dalam Islam untuk melakukan kerjasama dengan umat agama lain. Al-Qur'an secara jelas menyatakan hal tersebut.

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah, 8).

Hanya saja, kerjasama antar umat beragama tersebut dilakukan bukan dalam persoalan teologi, misalnya dengan cara mencampur adukkan masalah keimanan atau aqidah, tetapi hanya dalam ranah social, muamalah dan praktis. Dalam masalah teologi atau keimanan, Islam telah memberi garis yang jelas dan tegas, yaitu "*untukmu agamamu dan untukku agamaku*" (QS. Al-Kafirun, 6). Ayat ini menunjukkan bahwa masing-masing agama mempunyai ajarannya sendiri yang berbeda dan masing-masing penganutnya wajib melaksanakan ajaran agamanya sendiri, sehingga tidak mungkin dan tidak boleh dicampuradukkan.

Dalam masalah teologi ada batasan yang jelas sebagaimana difirmankan, "*lakum dinukum wa liyadin*" (untukmu agamamu dan untukku agamaku, QS. al-Kafirun, 6). Artinya, masing-masing orang melaksanakan ajaran agamanya sendiri-sendiri, karena teologi adalah urusan pribadi seseorang dengan Tuhan yang diyakininya.<sup>18</sup>

Ketika ditanya tentang kendala-kendala untuk melakukan kerja sama umat lintas agama, Haris menyatakan ada 3 hal. *Pertama*, belum adanya rasa

<sup>18</sup> Ibid, tanggal 23 Desember 2011.

saling percaya yang penuh dari umat masing-masing agama. Masing-masing umat takut menyimpan rasa curiga, bahkan ada semacam permusuhan tersembunyi, meski secara terbuka mereka bisa menjalin kerja sama. Sebagian orang non-muslim ada yang mengatur strategi tersembunyi karena beberapa system dan kondisi dianggap tidak memihak kepada mereka, sedang orang-orang Islam sendiri mudah curiga atau marah ketika ada orang agama lain memberi bantuan ekonomi atau financial kepada masyarakat Islam.

*Kedua*, kurang adanya pemahaman agama yang baik, sehingga umat tidak bisa membedakan antara ranah privat dengan public, ranah khusus yang tidak boleh kerjasama dan ranah terbuka yang kita boleh melakukan kerja sama dengan umat agama lain. *Ketiga*, masyarakat kita belum terbiasa berbeda sehingga tidak menyulitkan komunikasi ketika ada perbedaan, apalagi harus melakukan kerja sama dengan pihak-pihak yang berbeda dengan kita. Kondisi ini, menurut Haris, sesungguhnya adalah akibat dari kegagalan system pendidikan kita yang senantiasa homogen, berpikir seragam, tetapi tidak terbiasa berbeda. Padahal, dalam sejarah Islam, kita terbiasa berbeda dan perbedaan tersebut tidak menghalangi komunikasi. Rasul sendiri, misalnya, membiarkan Abu Bakar dan Umar ibn Khathab berbeda pendapat. Begitu pula yang terjadi pada para imam madzhab.

Adapun tentang sosialisasi pemikirannya, Haris menyampaikannya lewat kuliah-kuliah yang diampunya di kampus dan lewat pengajian-pengajian. Abd Haris mempunyai kelompok-kelompok pengajian, yang melakukan kajian-

kajian rutin setiap waktu tertentu. Ketika ada pertanyaan dari peserta atau materi kajian berkaitan dengan masalah pluralism agama dan kerjasama antar umat beragama, Haris menjelaskan persoalan tersebut. Selain itu, Haris tidak jarang menjelaskannya dalam pertemuan-pertemuan atau seminar-seminar yang mendiskusikan masalah tersebut.

Untuk membangun rasa kebersamaan di antara umat lintas agama yang harmonis, Haris mengharapkan 2 hal: *pertama*, masyarakat harus diberi pemahaman yang baik tentang makna dan maksud dari pluralism agama itu sendiri, termasuk ranah-ranah yang ada, yaitu ranah private dan mana public, mana wilayah khusus yang tidak boleh dikerjakan bareng dan mana wilayah umum yang semua umat beragama dapat melakukannya secara bersama. *Kedua*, masyarakat akan lebih mudah menerima paham pluralism agama jika paham tersebut ada dan sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadits. Karena itu, pemahaman tentang pluralism agama harus dikembalikan kepada sumber-sumber wahyu agama sendiri, al-Qur'an dan Hadits. Ajaran-ajaran wahyu ini harus dikaji dan dipahami secara benar dan konprehensif, tidak sepotong-sepotong. Dalam konteks ini, kita tidak perlu dan tidak bisa meniru paham pluralism agama yang dikembangkan masyarakat Barat yang mungkin tidak sama dengan ajaran agama kita.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, tanggal 1 Desember 2011,

## 2. AGAMA KRISTEN PROTESTAN.

### a. Pdt. RUDY SEWOYO, STh.

#### 1) Latar Belakang Pendidikan.

Pdt. Rudy Sewoyo, STh, lahir Ploso, Jombang, Jawa Timur, tanggal 31 Mei 1962. Pendidikan dasar sampai SLTA dijalani di Jombang, sedang pendidikan S-1 diselesaikan di Jurusan Theologi, Universitas Duta Wacana, Yogyakarta, lulus tahun 1988. Selain itu, Rudy juga menempuh pendidikan Fikariat, sekolah menjadi Pendeta, selama 3 tahun. Saat ini, Pdt. Rudy Sewoyo, STh menduduki jabatan sebagai Ketua GKJW Bale Wiyata, Malang.

Karir Rudy Sewoyo sebagai pendeta dimulai tahun 1988, melayani jemaat sebagai calon pendeta GKJW di Bangkalan, Madura, selama 3 tahun. Setelah itu, Rudy ditempatkan di daerah Wiyungan, Surabaya, kemudian di Lembaga Al-Kitab Indonesia (LAI) Jatim selama 3 tahun, sebuah lembaga yang mengurus teks-teks Injil untuk diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Beberapa tahun mengurus jemaat GKJW di Madiun sebelum akhirnya masuk kota Malang tahun 2003, di tempatkan di gereja Talun, dekat kantor PCNU Kota Malang. Pada tahun 2010 dipromosikan sebagai Ketua GKJW Bale Wiyata, Malang.

Sebagai pendeta yang konsen pada persoalan pluralism agama dan kerja sama antar umat beragama, Rudy banyak berkomunikasi dengan tokoh-tokoh lintas agama. Dari kalangan muslim, Pdt. Rudy Siswoyo sering berkomunikasi dengan Prof. Said Aqil Siraj, Ketua PBNU dan KH. Hasyim Muzadi, mantan

Ketua PBNU asal Malang. Agenda yang dibicarakan adalah seputar masalah pluralism agama, kerja sama antar umat beragama dan menjaga bagaimana kerukunan umat beragama yang telah dibangun tidak sampai pecah.<sup>20</sup>

## 2) Pandangan tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.

Menurut Rudy, perbedaan agama, social, aliran dan seterusnya adalah kenyataan empiric yang harus diterima. Akan tetapi, dalam konteks perbedaan tersebut, kita sama sekali tidak boleh menghakimi orang lain, sehingga kita tidak boleh menganggap sebagai yang paling benar dan yang lain salah. Banyak ayat yang mengajarkan hal tersebut. Antara lain, Injil Matius 5, ayat 21-22.

“Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir ! harus dihadapkan kepada Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil ! harus diserahkan kepada neraka yang menyala-nyala” (Injil Matius, 5; 21-22).

Menurut Rudy, ayat di atas menunjukkan bahwa masalah benar dan salah adalah urusan Tuhan; Tuhanlah dan hanya Dia yang berhak menentukan apakah keagamaan kita benar atau tidak, benar-benar beriman atau justru kafir, sehingga kita sebagai manusia dan hamba-Nya sama sekali

---

<sup>20</sup> Ibid.

tidak berhak menggantikan posisi Tuhan untuk menyalahkan orang lain dan menghakimi orang lain sebagai kafir dan masuk neraka.<sup>21</sup>

Karena itu, dalam menghadapi perbedaan-perbedaan ini, menurut Rudy, kita tidak perlu dan tidak boleh menonjolkan aspek-aspek dan sikap *truth claim* agama yang sesungguhnya bukan menjadi hak kita sebagai manusia, melainkan justru mengembangkan sikap kasih sayang yang diajarkan Tuhan. Sikap-sikap kasih sayang inilah yang harus digalakkan, bukan hanya kepada golongan yang seiman, tetapi juga kepada masyarakat yang tidak seiman, bahkan kepada orang-orang yang memusuhi kita. Tuhan secara eksplisit menyatakan hal tersebut.

"Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan bertdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungu cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allahpun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga juga sempurna" (Injil Matius, 5; 43-48)

Apakah sikap menepikan *truth claim* agama sebagaimana di atas tidak berarti mengkaburkan dogma dan keyakinan sebuah agama? Menurut Rudy, Tuhan sebagai yang diyakini dalam setiap agama adalah sesuatu yang absolute

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Pdt. Rudy Siwoyo, tanggal 8 Desember 2011, di kantor GKJW Bale Wiyata, Malang

dan tidak terbatas, sedang pemahaman kita terhadap Dia dan firman-Nya dalam teks suci adalah terbatas. Karena itu, pemahaman kita terhadap Tuhan dan firman-Nya jelas berada dalam bingkai keterbatasan kita sebagai manusia, dan di sini sebenarnya tidak ada yang salah. Persoalan muncul ketika kita kemudian menganggap bingkai kita sendiri sebagai yang paling benar dan kemudian memaksakannya kepada orang lain. Artinya, kita tidak menghilangkan *truth claim* agama yang diyakini, tetapi *truth claim* tersebut harus ditempatkan secara tepat, yaitu hanya berada dalam hubungan pribadi kita sendiri dengan Tuhan dan tidak dapat digunakan untuk menyalahkan dan menghakimi orang lain, apalagi memaksa pihak lain untuk mengikuti kita sebagai yang paling benar.<sup>22</sup>

Lebih jauh, menurut Rudy, Tuhan sesungguhnya tidak pernah mengajarkan atau memerintahkan kita untuk membuat atau membangun sebuah agama formal tertentu, agama Kristen misalnya. Akan tetapi, kenyataannya agama-agama formal itu memang ada dan telah ada, sehingga kita menjadi terkotak-kotak. Meski demikian, kenyataan tersebut tidak menjadi persoalan sejauh kita menyadari bahwa apa yang kita pahami adalah terbatas dan apa yang dimaksud sebagai kebenaran adalah hanya dalam perspektif kita; sementara di luar kita banyak perspektif lain yang berbeda. Sudut pandang yang berbeda adalah hak masing-masing dan hal itu dapat dibenarkan, mengingat Tuhan yang tidak terbatas memang tidak mungkin

---

<sup>22</sup> Ibid.

digapai secara penuh oleh manusia yang terbatas; yang tidak dapat dibenarkan adalah mengklaim pandangan sendiri sebagai yang paling benar, karena dengan demikian kita telah menempatkan diri sebagai Tuhan Yang Maha Benar. Artinya, Pdt. Rudy Sewoyo, menerima dan memahami pluralism agama sebagai kenyataan empiric sekaligus sebagai ajaran dan sikap beragama.

Berdasarkan hal tersebut, menurut Rudy, kerja sama dengan umat non-Kristen juga menjadi tidak ada persoalan. Sebaliknya, umat Kristen diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik, bekerja sama dan mewujudkan kasih sayang kepada semua umat manusia tanpa membedakan agama. Sebab, dalam sifat kasih terhadap sesama terdapat kasih kepada Tuhan, dan wujud nyata kasih kita kepada Tuhan adalah dengan melakukan kasih kepada sesama manusia. Tuhan secara eksplisit menyatakan hal tersebut.

"Ketika orang-orang Farisi mendengar bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bingung, berkumpul mereka dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan utama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hokum inilah tergantung seluruh hokum Taurat dan kitab para nabi" (Injil Matius, 22; 34-40).

Ayat-ayat tersebut, menurut Rudy, menunjukkan ada dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu bahwa dimensi ritual tidak lepas dari dimensi social, hubungan vertical tidak lepas dari hubungan horizontal. Keduanya harus menyatu dan saling melengkapi, sehingga kasih kita kepada Tuhan harus

termanifestasikan dalam kasih terhadap sesama manusia tanpa diskriminasi agama, sebaliknya kasih kepada sesama adalah jalan untuk mengasihi Tuhan. Karena itu, jika ada orang yang menyatakan mengasihi Tuhan tetapi tidak baik terhadap sesama berarti tidak benar.<sup>23</sup>

Tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya menjalin kerja sama umat antar agama, menurut Rudy, adalah adanya sikap-sikap ekstrim di sebagian masyarakat, baik di dalam agama Kristen sendiri maupun agama lain. Dalam agama Kristen, orang-orang ekstrim ini biasanya muncul dari kalangan yang tidak sungguh-sungguh belajar Injil, pokoknya menjadi pendeta, bisa membaca kitab suci dan berkhotbah, tetapi tanpa didasari kemampuan membaca kitab suci secara benar, filsafat yang dikandungnya, hubungan kontekstualnya dan seterusnya yang mestinya harus dipelajari secara holistic. Mereka kadang baru mengetahui sedikit tentang kitab suci tapi sudah merasa tahu banyak hal. Mereka sering menghubungkan ayat yang satu dengan lainnya sehingga tampak ilmiah, padahal salah, salah secara tafsir, karena setiap ayat yang turun mempunyai konteks yang berbeda. Berdasarkan atas pemahamannya terhadap ayat-ayat yang sepotong-sepotong tersebut mereka kemudian mengklaim dirinya sebagai yang paling benar dan selanjutnya dengan sangat mudah menyatakan pihak lain sebagai kafir, sesat dan seterusnya

---

<sup>23</sup> Ibid.

Adapun tentang aplikasi dan sosialisasi pemahamannya tentang pluralism agama dan kerja sama antar umat beragama, Pdt. Rudy Sewoyo, melakukannya lewat beberapa cara. *Pertama*, diaplikasikan dalam liturgi atau ibadah. Di sini diciptakan lagu-lagu yang dipakai dalam ibadah yang isinya menjelaskan tentang kebersamaan dan toleransi. Misalnya Kidung Pasamūan Kristen, 319, yang dikembangkan dari ajaran Injil, Matius, 22; 34-40, tentang ajaran kasih sayang.

Sun tresno ing sesame  
 Indahe seduluran  
 Manut rehing pengiran  
 Sami dene ngajeni wahyantemi  
 Nadyan bedo agomo  
 Bedo golonganyo  
 Tunggal roso  
 Pembengan pri kamanungsan  
 Tuwung pindo pindanyo  
 Tuwung indah warnanyo  
 Nyawiji mbangun urip  
 Dadio tentrem raharjo.<sup>24</sup>

(Aku mengasihi sesame manusia  
 Indahnya persaudaraan  
 Mengikuti ajaran Tuhan  
 Menghormati tetangga  
 Meski beda agama  
 Beda golongan  
 Tapi satu rasa  
 Rasa kemanusiaan  
 Betapa indahnyanya  
 Menyatu membangun kehidupan  
 Semoga tenteram damai)

---

<sup>24</sup> Kidung Persamuan Kristen, lagu nomor 319.

*Kedua*, melakukan kajian bersama dengan umat agama lain lewat forum-forum yang ada, seperti FKAUB, FKUB, PAUB dan sejenisnya; khusus untuk kajian intensif Kristen-Islam dilakukan lewat program SIKI (Studi intensif Kristen Islam). Program dilakukan secara berkala, intens dan terbatas, tetapi berskala nasional, di mana masing-masing agama hanya diwakili oleh 20 orang. Ajaran Islam dan Kristen disampaikan oleh para pakar yang berkompeten dan dari tokoh-tokoh agamanya sendiri, Islam dan Kristen. Setelah itu, peserta diwajibkan mengikuti *live in* beberapa minggu, di mana peserta dari Islam hidup dan tinggal bersama dengan keluarga Kristen sedang peserta Kristen di tempatkan di pesantren. Dengan program ini, diharapkan para peserta benar-benar paham tentang tata kehidupan, sikap dan perilaku umat agama lain (Islam dan Kristen), sehingga dapat terjalin hubungan umat lintas agama secara lebih baik.

*Ketiga*, lewat penerbitan buku-buku yang menjelaskan tentang pluralism agama dan kerja sama umat lintas agama. Dalam konteks membangun kerukunan ini, kami tidak hanya menunggu tetapi harus ikut aktif dan secara terus menerus. *Keempat*, lewat khutbah-khutbah di gereja. Pada suatu waktu, pernah GKJW pernah mengundang seorang tokoh muslim untuk khutbah di gereja, memberikan pemahaman kepada jemaat.

*Kelima*, lewat kerjasama-kerjasama kongkrit bersama dengan umat agama lain, khususnya Islam, seperti penyuluhan bahaya AIDS, bantuan kepada kaum fakir, penanggulangan bencana dan sejenisnya. Dalam

kerjasama ini biasanya dalam kalangan Islam melibatkan pemuda Anshar, NU atau pesantren, karena mereka umumnya yang mempunyai data dan diterima di masyarakat.

Untuk membangun hubungan dan kehidupan yang harmonis antar umat beragama, Pdt. Rudy Sewoyo, mengharapkan agar kita tidak lelah untuk terus menyebarkan dan mengajarkan kasih sayang, dari yang bersifat normative-teoritis sampai praktis di lapangan, sehingga sikap-sikap terbuka dan pluralis benar-benar terinternalisasikan dalam pribadi masing-masing orang beragama; dan itulah sesungguhnya inti ajaran semua agama.<sup>25</sup>

b. Pdt. DIDIK TRIDJATMIKO, STh.

1) Latar Belakang Pendidikan.

Pdt. Didik Tridjatmiko, STh, lahir di Kediri, Jawa Timur, tanggal 17 Januari 1970. Pendidikan dasar sampai tingkat SLTA di jalani di Kediri, sedang pendidikan S-1 diselesaikan di Jurusan Theologi, Universitas Duta Wacana, Yogyakarta, lulus tahun 1994. Setelah itu, Didik menempuh pendidikan Fikariyat, sekolah menjadi Pendeta, selama 2 tahun. Saat ini, Pdt. Didik Tridjatmiko, STh menduduki jabatan sebagai Pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI), Jl. Bromo, Malang.

Pengalaman organisasi keagamaan dan karir Didik Tridjamiko sebagai pendeta di mulai tahun 1994, melayani jemaat sebagai calon pendeta GKI

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Pdt. Rudy Sewoyo, tanggal 8 Desember 2011 di kantor GKJW Bale Wiyata, Malang.

Jatim, kemudian menjadi pendeta di Jombang, selama 8 tahun, tahun 1996-2004. Selama periode ini, Didik juga merangkap beberapa jabatan. Antara lain, sebagai Sekretaris II Badan Pekerja Majelis Klasis Madiun, Anggota Komisi Theologi Sinode GKI Jatim, Ketua II Badan Pekerja Majelis Klasis Bojonegoro, dan Ketua Badan Kerjasama Seluruh Gereja (BKSG) Kab. Jombang.

Pada tahun 2004, Didik dipindahkan ke gereja GKI Jl. Bromo, Malang. Di Malang, kegiatan Didik tidak kalah padat. Selain aktif sebagai pendeta, ia juga merangkap beberapa jabatan, antara lain, Ketua I Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS) GKI Sinode wilayah Jatim dan sebagai Tim penyusun kurikulum pembinaan remaja "Derap Remaja" Sinode GKI. Pada tahun 2010, ia dikirim ke Australia sebagai utusan Sinode GKI untuk melakukan kerja sama dengan Uniting Church Australia (UCA), Western Australia Synod.

Pengalaman keberagaman Pdt. Didik bersama umat agama lain sangat banyak dan intens, karena dia sendiri lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang plural; ada yang Islam, Kristen, Buddha dan kejawen. Dia juga dibesarkan di wilayah dekat PP. Lirboyo, sehingga interaksinya dengan pesantren dan kalangan muslim telah terjadi sejak kecil. Ketika menjadi pendeta di Jombang, Didik aktif dalam Forum Komunikasi Masyarakat Jombang (FKMJ), sebuah forum yang melibatkan tokoh-tokoh lintas agama dan pesantren di Jombang. Sementara itu, di Malang, Pdt. Didik sering

menggandeng tokoh-tokoh NU, aktivis PMII dan LSM untuk melakukan kegiatan-kegiatan social di masyarakat tingkat bawah.<sup>26</sup>

## 2) Pandangan tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.

Menurut Didik, iman adalah masalah komitmen dan komitmen adalah persoalan subjektif. Karena itu, kebenaran iman berarti adalah subjektif, dan yang subjektif tidak dapat ditetapkan sebagai kebenaran mutlak. Meski demikian, dalam konteks pluralism agama, ajaran agama sebagai sesuatu yang diimani boleh diperbandingkan untuk melihat keunikan dan kekhasan masing-masing, tetapi sama sekali tidak boleh dipertandingkan, karena kebenaran masing-masing adalah subjektif. Selanjutnya, ajaran yang unik dan khas tersebut harus dipahami seperti adanya, tidak boleh menjadi eksklusif, dan ajaran yang particular tidak boleh menjadi singular. Itulah yang dimaksud sebagai pluralism agama, menurut Didik.<sup>27</sup> Artinya, Didik memahami pluralism agama bukan sekedar sebagai kenyataan tetapi sekaligus juga sebagai ajaran, bahwa masing-masing agama dan keimanan mempunyai kebenarannya tersendiri yang harus dijaga dan dihargai.

Menurut Didik, agama Kristen dan Yesus sesungguhnya mengajarkan sikap pluralism seperti itu, atau minimal sangat inklusif, bukan eksklusif. Ajaran-ajaran tersebut senantiasa disampaikan secara konsisten oleh Yesus

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Pdt. Didik Tridjatmiko, tanggal 29 Nopember 2011, di Kantor GKI, Jl. Bromo, Malang, tanggal 29 Nopember 2011.

<sup>27</sup> Ibid.

dan tersebar di seluruh Injil, bahkan dalam ayat yang cukup krusial sekalipun yang biasanya dimaknai sebagai ajaran eksklusif.

*Pertama*, Injil Yohanes 14; 6, tentang konsep keselamatan dalam Kristen dan jalan menuju surga.

“Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”. (Injil Yohanes, 14; 6).

Ayat di atas, menurut Didik, biasanya dimaknai sebagai dasar perilaku eksklusif oleh kalangan fundamental Kristen, yaitu bahwa hanya mereka yang percaya pada Yesus, yang itu berarti menjadi beragama Kristen, yang dianggap akan selamat. Mereka yang tidak percaya kepada Yesus yang berarti tidak masuk agama Kristen, tidak akan selamat.<sup>28</sup> Pemahaman seperti inilah yang, antara lain, kemudian melahirkan istilah-istilah yang sangat terkenal dan eksklusif dalam Kristen, seperti “*Extra ecclesiam nulla salus*” (tidak ada keselamatan di luar gereja) dan “*No other name*” (tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus).<sup>29</sup>

Didik menolak pemahaman seperti itu. Menurutnya, ayat tersebut sesungguhnya tidak mengajarkan eksklusifitas melainkan justru inklusifitas. Harus dipahami, ketika Yesus berkata “*Akulah jalan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun akan sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku*”, maka “Aku” yang dimaksud adalah Tuhan, karena umat Kristen memahami Yesus adalah

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta, Paramadina, 2001). 44-45.

Tuhan, bukan Aku adalah agama Kristen. Ketika "Aku" adalah Tuhan dan bukan berarti agama Kristen, maka "Aku" di situ berarti adalah pribadi, bukan institusi. Pertanyaannya, apa dan siapa pribadi Tuhan ?. Dalam surat pertama Yohanes dikatakan bahwa Allah adalah kasih, siapa yang di dalam Allah berarti ia hidup dalam kasih.

"Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia" (Surat Pertama Yohanes, 4; 16).

Menurut Didik, konsep Tuhan adalah kasih tersebut sejalan dengan jawaban Yesus ketika ditanya tentang hukum yang utama dan terutama dari seluruh hukum para nabi, sebagaimana yang ditulis dalam Injil Matius, 22; 34-40. Hukum yang dimaksud, menurut jawaban Yesus, adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri.

"Ketika orang-orang Farisi mendengar bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpullah mereka dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan utama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Injil Matius, 22; 34-40).

Pemahaman "Aku" sebagai kasih di atas juga sesuai dengan ajaran Yesus yang disampaikan dalam khutbah akhir zaman, sebagaimana ditulis dalam Injil Matius, 25; 32-46. Di sana disampaikan bahwa mereka yang masuk

dalam kemuliaan yang kekal dan damai bukanlah orang-orang yang menyeru kepada Tuhan-Tuhan, Tuhan mukjizat, tetapi orang-orang yang melakukan kehendak Yesus, yaitu mereka yang mempresentasikan kasih terhadap sesama manusia, bahkan pada yang paling hina sekalipun.

"Semua manusia akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang daripada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya. Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab, ketika Aku lapar kamu memberi Aku makan, ketika aku haus kamu memberi Aku minum, ketika Aku seorang asing kamu memberi Aku tumpangan.....

Sesungguhnya, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Injil Matius, 25; 32-40).

Semua uraian dan kaitan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa pribadi Tuhan yang dimaksudkan dalam "Aku" (Yohanes, 14; 6) adalah pelaksanaan kasih, dan inilah sesungguhnya, menurut Didik, yang menjadi inti ajaran Yesus. Yesus sangat konsisten menyatakan masalah ini dalam khutbah-khutbahnya, mulai khutbah di bukit yang dikenal sebagai saripati ajaran Yesus sampai khutbah akhir zaman, bahkan presentasi kehidupan Yesus sendiri dari awal sampai akhir, menjelaskan konsistensi Tuhan yang kasih tersebut. Kriteria keselamatan surgawi sebagaimana dimaksudkan dalam Yohanes, 14; 6, di atas, menurut Didik, adalah ditentukan oleh pelaksanaan kasih ini dan

bukan ditentukan oleh pembaptisan atau agama, dalam hal ini Kristen, sebagaimana dipahami kaum fundamentalis Kristen.<sup>30</sup>

*Kedua*, Injil Matius, 28; 18-20, tentang pembaptisan.

"Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Injil Matius, 28; 18-20).

Ayat tersebut, yang oleh kaum fundamentalis atau kalangan eksklusif Kristen dianggap sebagai amanat agung, biasanya dimaknai sebagai perintah untuk melakukan kristenisasi, mengkristenkan, mengagamakan Kristen atau mengintuisikan, sehingga menjadi sangat eksklusif.

Menurut Didik, sekilas ayat di atas memang tampak sangat eksklusif. Akan tetapi, jika dibaca secara utuh sesungguhnya justru mengajarkan sebaliknya, yaitu inklusif atau bahkan pluralis. Pemaknaan eksklusif muncul ketika pembacaan ayat dipotong hanya sampai pada ayat "dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius, 28; 19). Padahal, ayat tersebut belum selesai, masih ada terusanannya "dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Matius, 28; 20)." Menurut Didik, justru di bagian ayat terakhir inilah kata kuncinya, yaitu perintah untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran Yesus, bukan pada proses pembaptisannya yang itu berarti bersifat formal. Apa ajaran

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Pdt. Didik Tridjatmiko, tanggal 29 Nopember 2011, di Kantor GKI, Jl. Bromo, Malang..

Yesus? Adalah kasih sayang dan itu adalah prinsip dasar iman Kristiani; prinsip kasih sayang ini sangat inklusif jika tidak malah pluralis.

Pemahaman atau penafsiran yang inklusif atau pluralis seperti di atas, menurut Didik, adalah lebih objektif dan bertanggung jawab dibanding pemahaman yang eksklusif. Sebab, penafsiran model itu sesuai dengan ajaran teologi Matius secara utuh, mulai dari khutbah di bukit, khutbah penghakiman sampai akhir Injil Matius; sangat konsisten benang merahya.<sup>31</sup>

Walhasil, berdasarkan atas bacaannya terhadap Injil secara keseluruhan dan utuh, Didik berkesimpulan bahwa Yesus sesungguhnya sangat pluralis dan mengajarkan pluralitas atau paling tidak inklusifitas. Ayat-ayat yang ada di dalamnya mengajarkan pluralitas itu, bahkan ayat-ayat yang sekilas tampak eksklusif sekalipun; dan sikap pluralitas tersebut terletak dalam ajarannya tentang kasih sayang terhadap sesama tanpa diskriminasi apapun.

Meski demikian, menurut Didik, hal itu bukan berarti bahwa semua agama dan pelaksanaan kasih dari semua manusia adalah sama, sehingga mengaburkan subjektifitas agama dan keimanan. Sebaliknya, justru pada aspek dan tingkat penghayatan ajaran inilah yang membedakan umat lintas agama, bahkan di antara umat dalam agama sendiri. Karena itu, Didik tidak sepakat dengan paham Kristen anonik (*the anonymous Christian*) sebagaimana yang dikenalkan oleh Karl Rahner (1904-1984 M), seorang tokoh gereja Jesuit Jerman. Yaitu, suatu paham yang menyatakan bahwa siapapun yang

---

<sup>31</sup> Ibid.

menjalan kasih dan hidup dengan kasih maka diklaim sebagai pengikut Yesus, meski tidak beragama Kristen atau bahkan tidak beragama sekalipun, sehingga ia juga selamat dan diselamatkan oleh Yesus meski mereka tidak tahu tentang hal itu.<sup>32</sup>

Menurut Didik, benar bahwa semua orang dapat menjalankan kasih dan hidup dengan kasih seperti diajarkan Yesus, tetapi cara mereka melaksanakan dan menghayatinya jelas berbeda dengan orang Kristen melakukannya, sehingga mereka tidak dapat dianggap sama. Bahkan, dalam agama Kristen sendiripun masing-masing orang tetap tidak sama tingkat penghayatan dan subjektivitasnya juga berbeda; di sinilah letak keunikan, partikularitas dan subjektivitas masing-masing ajaran agama dan keimanan, tetapi keunikan tersebut tidak boleh menjadi samara atau hilang, partikularitas tidak boleh menjadi singularitas dan subjektivitas tidak berarti menjadi eksklusifitas. Artinya, pluralitas agama tidak berarti harus menghilangkan identitas dan subjektivitas masing-masing agama.

“Saya lebih berdiri pada posisi teologis bahwa kalau ada orang yang baik yang berbeda dengan saya, maka hal itu tidak berarti harus saya klaim bahwa itu adalah saya atau bagian dari agama saya. Begitu pula, jika ada orang yang baik dan kebetulan sama dengan kebaikan yang saya buat, atau bahwa orang yang baik tersebut menganut agama yang sama dengan agama saya, maka hal itu juga bukan berarti bahwa dia adalah saya, agama saya atau sama dengan saya, karena dia pasti mempunyai tingkat penghayatan sendiri dan subjektivitas sendiri. Mereka harus kita hargai seperti apa adanya”.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Tentang paham Kristen anonym oleh Karl Rahner, lihat John Hick, *A Christian Theology of Religions* (Louisville Kentucky: Westminster John Knock Press), 20.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Pdt. Didik Tridjarmiko. tanggal 29 Nopcmber 2011, di Kantor GKI, Jl. Bromo, Malang.

Berdasarkan pemikiran tersebut, menurut Didik, secara normative-teologis kerjasama umat Kristen dengan non Kristen tidak ada persoalan. Tidak ada ajaran teologis yang melarang umat Kristen untuk melakukan kerjasama dengan umat agama lain, sebaliknya justru diperintahkan untuk menyampaikan dan menyebarkan kasih kepada sesama, tanpa diskriminasi apapun. Meski demikian, Pdt. Didik mengingatkan bahwa kerjasama tersebut akan sulit dilakukan jika masuk ranah doktrinal-teologis yang particular. Untuk aspek yang disebut belakangan ini bersifat subjektif, sehingga ia harus dipahami dan dihargai perbedaannya.

Tentang kendala-kendala yang muncul yang dapat menghambat kerja sama antar umat beragama, Pdt. Didik menyebut dua hal pokok. *Pertama*, adanya sikap-sikap eksklusif dari ajaran dogmatis sempit yang dikembangkan oleh sebagian kalangan atau oleh para fundamentalis Kristen. Kenyataan ini tidak bisa dihindari karena gereja Protestan memang mewarisi pemikiran teologi abad pertengahan yang eksklusif, yaitu masa Martin Luther (1483-1546 M); saat itu, semangatnya adalah pemurnian ajaran, saya benar dan kamu salah, *I'm right and you are wrong*. Meski sikap dan ajaran eksklusifisme ini adalah semangat dan konteks abad pertengahan, tetapi sampai saat ini tidak sedikit gereja Protestan yang tetap menggunakan dan mengembangkan sikap-sikap eksklusif tersebut, walau konteks dan situasinya telah berubah.

Menurut Didik, sikap-sikap eksklusif yang masih terus berkembang di sebagian kalangan gereja tersebut sesungguhnya berkaitan erat dengan konsep

berpikir dan penguasaan teologis, dan itu tidak lepas dari system yang dilakukan dalam sekolah teologi. Selama ini memang ada sekolah-sekolah teologi yang lebih banyak mengajarkan doktrin daripada teologi, mencetak para dogmatikus daripada teolog, sehingga produknya adalah mesin-mesin pembuat dogma dan bukan para pemikir keagamaan atau teolog; apalagi sekolah-sekolah teologi dengan system kilat, hanya 6 bulan belajar Injil kemudian menjadi pendeta dan turun membimbing umat. Jika sekolah-sekolah teologi tersebut tidak mengajarkan teologi secara baik tetapi justru dogmatis yang sempit, maka yang muncul dan berkembang adalah sikap-sikap eksklusifitas yang berbahaya.<sup>34</sup>

*Kedua*, masih adanya prasangka-prasangka buruk dalam hati masing-masing umat terhadap umat yang lain, dalam hal ini Islam dan Kristen. Harus diakui bahwa peristiwa perang salib yang berkepanjangan antara tentara salib Kristen dan Islam (1095-1291 M), dan masuknya iman Kristen ke Indonesia bersama imperialisme Barat (Belanda), telah mewariskan luka-luka social yang cukup mendalam. Persoalan ini harus disikapi secara arif dan kerja sama juga harus dilakukan secara hati-hati; jika tidak, maka akan dianggap sebagai sikap fundamentalis atau liberal oleh sebagian umat Kristen sendiri atau dituduh sebagai gerakan kristenisasi oleh sebagian kalangan muslim.

"Kita tidak bisa memungkiri perasaan buruk itu terlanjur ada dan pengalaman-pengalaman luka batin terlanjur banyak. Saya kira, persoalan besar itu adalah ketika iman Kristen masuk ke Indonesia bersama dengan imperialism Barat (Belanda), dan saya kira itu adalah

---

<sup>34</sup> Ibid.

dosa gereja, walaupun kekristenan sesungguhnya bukan dari Barat, tetapi dari Timur ke Barat. Juga, perang salib yang ratusan tahun diceritakan makin dahsyat. Kita mewarisi luka-luka social yang terkooptasi kepentingan politik dan ekonomi, membuat prasangka buruk kelompok agamis menjadi kuat. Kerja sama kita kerap kali harus berhati-hati, karena kalau tidak bisa ditangkap misinya, kadang-kadang kita dianggap fundamentalis oleh pihak gereja Kristen sendiri. Kami ingin mengimplementasikan nilai iman yang kasih, tetapi bagaimana agar tidak ditangkap sebagai kristenisasi. Itu kan susah".<sup>35</sup>

Adapun tentang sosialisasi dan aplikasi atas pemahamannya tentang pluralism agama dan kerja sama antar umat beragama sebagaimana di atas, Pdt. Didik Tridjatmiko, melakukannya lewat beberapa cara. *Pertama*, lewat khutbah-khutbah minggu di gereja. Menurut Didik, ia selalu mengajak para jemaat, dalam khutbah-khutbah mingguan, agar mereka tidak berpegang pada keyakinan dogmatis yang sempit tetapi pada keyakinan yang reflektif. Yaitu, bahwa kesalehan individu harus integral dengan kesalehan social, dan inilah yang membuat kita dapat berjumpa dengan siapa saja untuk menghadirkan salom bersama dengan siapa saja, sebagai implementasi kasih yang menjadi inti iman Kristen. Dengan demikian, wajah agama menjadi lebih santun, lebih teduh dan lebih ramah; sekaligus juga untuk menebus dosa-dosa agama di masa lalu yang terkesan galak dan perang salib selama ratusan tahun yang telah menimbulkan banyak luka hati.

*Kedua*, melakukan tinjauan untuk memaknai kembali misi dakwah yang tepat, karena di sinilah titik rawan umat beragama. Menurut Didik, saat ini gereja GKI sedang menggodok pemikiran teologi baru di mana missinya bukan

---

<sup>35</sup> *ibid.*

untuk mengkristenkan orang, karena orang masuk surge bukan karena agamanya (Kristen), tetapi karena implementasinya terhadap nilai-nilai kasih dalam kehidupan. Missi gereja adalah menghadirkan shalom atau kedamaian dalam masyarakat dan kehidupan, dan itu adalah missi al-kitab yang dibawa Tuhan ke dunia, sehingga tidak akan terjadi benturan di antara umat beragama, atau minimal persoalan-persoalan tersebut terdapat diminimalisir.

*Ketiga*, lewat kegiatan-kegiatan dialog yang melibatkan tokoh-tokoh lintas agama: dari Kristen melibatkan para pendeta dan penatua atau pejabat gereja pengambil keputusan. Kegiatan-kegiatan ini kemudian ditutup dengan acara "sambang sedulur", yaitu kunjungan ke pesantren, gereja, vihara, klenteng, tempat-tempat ibadah dan komunitas-komunitas terasing yang sering dilupakan, atau kegiatan *live in* di pesantren selama beberapa hari atau beberapa minggu, agar mereka benar-benar bisa saling mengenal dan akrab.

*Keempat*, melalui kegiatan-kegiatan riil (*action*) bersama umat agama lain. Kegiatan ini biasanya berupa kegiatan social seperti pelatihan relawan HAM, bantuan bencana, bakti social dan sejenisnya, melibatkan pemuda gereja dan pemuda masjid, NU, aktivis PMII dan LSM. Menurut Didik, kegiatan-kegiatan riil yang melibatkan umat lintas agama ini tidak hanya dilakukan di Malang tetapi telah dirintis sejak bertugas menjadi pendeta di Jombang, tahun 1995.

Terakhir, untuk lebih membangun hubungan dan kerjasama yang harmonis antar umat beragama, Pdt. Didik Tidjatkiko mengharap 2 hal.

*Pertama*, agar masing-masing tokoh agama mampu melakukan pembinaan intensif ke dalam, yaitu melakukan reinterpretasi terhadap dogma-dogma eksklusif untuk kemudian mengembangkan paham-paham inklusif, sehingga umat mempunyai landasan yang benar tentang pemahaman terhadap agama dan imannya. Apalagi, kenyataannya kelompok-kelompok yang terbuka dan inklusif tidak selalu diterima dikomunitasnya sendiri.

*Kedua*, lebih sering melakukan kegiatan riil (*action*) yang melibatkan masyarakat lintas agama. Kegiatan ini harus sering dilakukan karena dapat mendatangkan beberapa keuntungan sekaligus:

1. Lebih mudah dan cepat untuk menghilangkan rasa kekhawatiran dan kecurigaan. Harus diakui, bahwa tidak semua umat Protestan *welcome* terhadap kehadiran umat agama lain. Hal yang sama juga terjadi di antara umat agama lain. Sering terjadi, rasa khawatir dan curiga mereka lebih besar daripada semangatnya untuk menyapa dan mengimplementasikan keimanannya. Dengan sering bertemu dan melakukan kerjasama, mereka akan segera terbuka dan sadar bahwa kehadiran umat agama lain bukanlah ancaman yang harus dikhawatirkan dan ditakutkan.
2. Bisa saling menjaga dan tidak mudah melakukan generalisasi ketika terjadi persoalan. Semua paham bahwa umat Islam sangat beragam dan plural, terdiri atas berbagai madzhab dan aliran, begitu juga dalam masyarakat Kristen. Dengan sering bertemu dan melakukan

kerja bareng, mereka menjadi paham tentang keragaman tersebut, sehingga tidak mudah untuk melakukan generalisasi atau *gebyah uyah*. Minimal, mereka dapat memilah kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, bahwa ada kelompok lain yang jauh lebih baik dalam komunitas serupa, dan seterusnya.

3. Lebih dapat menyentuh persoalan tingkat *grass roots*, masyarakat bawah. Selama ini dialog dan kerjasama lintas agama lebih sering terjadi pada tingkat elit tetapi tidak banyak *action* ke masyarakat bawah, padahal mereka benar-benar butuh bantuan. Kerja-kerja riil dapat mengisi kekurangan tersebut.<sup>36</sup>

### 3. AGAMA KATOLIK.

#### a. Rm. SUYATNO, STh.

##### 1) Latar Belakang Pendidikan.

Rm. Suyatno, lahir di Klaten, Jawa Tengah, tanggal 31 Maret 1951. Pendidikan tingkat dasar (SD) dan tingkat menengah pertama (SMP) diselesaikan di Klaten, sedang tingkat menengah atas (SMA) ditempuh di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Frateran, Jl. Claket 21 Malang, lulus tahun 1971. Namun, karena didorong minatnya yang besar untuk menjadi Romo, Suyatno kemudian melanjutkan sekolah di Seminari Menengah di Jl. Dempo, Malang, selama dua tahun.

---

<sup>36</sup> Ibid.

Pada tahun 1974, Suyatno meneruskan studi di Institut Fakultas Teologi (IFT) Kenthungan Yogyakarta, lulus tahun 1981. Selama studi di IFT ini, Suyatno melakukan kegiatan pengabdian (KKN) di Lumajang, tahun 1977 dan menyelesaikan sekolah Pastoral di Banyuwangi, tahun 1978.

Karir Suyatno sebagai Romo dimulai tahun 1982 ketika ditahbiskan sebagai Imam. Pada tugas pertama ini, Suyatno ditempatkan di Gereja Paroki Claket (1982-1984), kemudian pindah ke sekolah pendidikan calon romo di Jl. Bromo Malang. Pada tahun 1985, dia melanjutkan studi tingkat Master di Filipina, tapi tidak selesai karena tahun tahun 1986 dia dipanggil pulang ke Indonesia untuk diberi tugas mendirikan lembaga pendidikan baru, yaitu sekolah persiapan "Tahun Ruhani", sekolah khusus sebelum masuk Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) tapi setelah lulus Sekolah Seminari Menengah. Sekolah ini ditempuh selama satu tahun untuk mempersiapkan dan melatih para calon romo dalam aspek kerohanian. Suyatno memimpin pendidikan ini selama 12 tahun. Pada tahun 1997, Suyatno dipindahkan menjadi sekretaris Uskup di Malang, dan sejak tahun 2005 dipercaya untuk memangku gereja Paroki di Jl. Ijen, Malang.<sup>37</sup>

Dalam proses penggalan data di gereja Paroko Jl. Ijen ini, khususnya masalah sosialisasi dan aplikasi kerjasama riil umat beragama di masyarakat, selain wawancara dengan Rm. Suyatno, S.Th, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bpk. Sustiadi, salah seorang sesepuh atau pengurus senior

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Rm. Suyatno, tanggal 12 Desember 2011 di ruang kantor Gereja Katedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Gereja Paroki Jl. Ijen, Malang.

di gereja tersebut. Sustiadi sendiri lahir pada tahun 1938 di Oro-Oro Dowa kemudian pindah rumah di Bareng Kulon, Gg. IV. Ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga Katolik tetapi bergaul bersama masyarakat muslim, bahkan masa kecilnya sering dihabiskan untuk ikut mengaji di surau dekat rumahnya, sehingga ia masih hafal beberapa bait syiiran yang diajarkan oleh ustadnya: “*arek cilik diwulang ngaji, gedhe-gedhe jarmo pinter ngaji, ngaji ngono akeh gunane, gak iso ngaji awakmu rugi, rugi ndonyo gak dadi opo, rugi ilmu bakal ciloko*”.<sup>38</sup>

## 2) Pandangan tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.

Menurut Rm. Suyatno, kehidupan dunia, kebangsaan dan keagamaan yang pluralistik menuntut semua elemen masyarakat, termasuk para elit agamanya, untuk mengedepankan sikap pluralis dan toleran. Dalam perspektif agama Katolik, prinsip-prinsip dasar ajaran pluralis tersebut telah disebutkan dalam Injil, diperkuat dengan ajaran-ajaran dan dogma gereja. Prinsip-prinsip ini kemudian diterjemahkan oleh para elit agamanya dalam bentuk perilaku konkrit, praktik nyata dalam kehidupan masyarakat, dan animasi-animasi yang bisa lebih dicerna oleh para pemeluk agama yang relatif masih awam.

Pandangan pluralisme Katolik ini, menurut Suyatno, didasarkan atas beberapa ajaran. *Pertama*, tentang penciptaan manusia sesuai dengan citra Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Kejadian, I; 26-27.

“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bpk. Sustiadi, Pengurus senior Gereja Paroki, Jl. Ijen, Malang, tanggal 3 Desember 2011, di rumahnya Jl. Bromo, Malang.

udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kitab Kejadian, I; 26-27).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra Tuhan, sehingga dalam diri manusia berarti ada perwujudan diri Tuhan; menunjukkan bahwa manusia mempunyai martabat dan kedudukan yang tinggi dibanding makhluk lainnya. Perwujudan Tuhan pada diri manusia (*Imago Dei*) ini tidak hanya terbatas kepada manusia pemeluk agama Katolik, tetapi mewujud juga kepada semua manusia, apapun agama dan kondisinya, seperti mereka yang cacat mental, fisik dan seterusnya. Berdasarkan hal itu, maka setiap kita dituntut untuk menghormati dan menyayangi manusia yang lain, siapapun mereka, karena dengan menyayangi dan menghormatinya berarti kita juga menghormati dan menyayangi Tuhan. Ketika kita hendak memperlakukan manusia, maka kita harus ingat bahwa ada perwujudan Tuhan di balik diri manusia (*Imago Dei*).<sup>39</sup>

Kedua, didasarkan atas perintah dan ajaran Injil untuk menyebarkan kasih sebagaimana yang tertulis dalam Inji Matius, 12; 30-31.

"Ketika orang-orang Farisi mendengar bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpullah mereka dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan utama. Dan hukum yang kedua, yang sama

---

<sup>39</sup> ibid

dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hokum inilah tergantung seluruh hokum Taurat dan kitab para nabi" (Injil Matius, 22; 34-40).

Menurut Suyatno, ayat di atas menegaskan bahwa ada dua bentuk kasih yang tidak dapat dipisahkan: kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia. Dua bentuk kasih ini saling berkaitan dan tidak terpisahkan, yaitu bahwa mengkasih Tuhan tidak bisa dilakukan tanpa mengasih sesama manusia dan bahwa mengasih manusia adalah dalam rangka mengasih Tuhan. Jika seseorang menghormati Tuhan, maka dia harus menghormati manusia yang diciptakan sesuai dengan citra-Nya, sebaliknya ketika seseorang menghormati manusia adalah rangka untuk menghormati Tuhan.

Perintah untuk mengasih sesama di atas, menurut Suyatno, tidak hanya terbatas mengasih orang-orang yang seiman dan seagama dengan kita (Katolik) tetapi juga terhadap orang yang tidak seiman dan tidak seagama, bahkan kepada musuh sekalipun.

"Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" (Injil Matius, 5; 43-44).

"Apabila kamu mengasih orang yang mengasih kamu, apakah upahmu? Bukarkan pemungut cukai juga berbuat demikian?. Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankan orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? Karena itu, haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna" (Injil Matius, 5; 46-48).

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa mencintai orang yang seagama atau seiman saja dianggap tidak memiliki nilai lebih; nilai lebih adalah jika seseorang mampu mencintai saudara-saudara yang berada di luar agamanya atau orang-orang yang berbeda dengan agamanya, bahkan mencintai orang-orang yang memusuhinya, karena cinta seperti inilah yang memiliki nilai tambah untuk menggapai kesempurnaan sebagaimana kesempurnaan Allah.

Lebih jauh, menurut Suyatno, ajaran cinta kasih inilah sesungguhnya yang menjadi kunci keselamatan dalam Katolik, bukan pembaptisannya yang bersifat formal. Keselamatan seseorang adalah tergantung kepada perilaku mereka untuk mengamalkan ajaran cinta kasih Tuhan kepada sesama manusia. Hal ini sebagaimana yang dilukiskan dalam Injil Matius, 7: 24-27, bahwa siapa mendengarkan dan melaksanakan perintah Tuhan, yaitu cinta kasih, maka ia seperti seorang bijaksana yang mendirikan rumah di atas padas, sehingga jika ada banjir, rumah tersebut tetap berdiri. Akan tetapi orang yang mendengar firman-Nya tetapi tidak melaksanakannya, maka dia seperti orang bodoh yang mendirikan rumah di atas pasir, kemudian ada banjir, maka robohlah rumah tersebut dan besarlah kerusakannya. Berdasarkan hal itu, menurut Suyatno, konsep keselamatan ini tidak menjadi monopoli umat Katolik, tetapi juga meliputi orang diluar Kristen yang melaksanakan hukum cinta kasih dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Pemikiran Suyatno tersebut, juga didasarkan atas kasus orang Samaria yang murah hati sebagaimana dicerikan dalam Injil Lukas, 10; 25-37. Dalam

ayat ini dijelaskan bahwa keselamatan yang diberikan Yesus kepada umat manusia tidak didasarkan atas jabatan, keilmuan atau posisinya yang dekat dengan tempat suci melainkan semata karena mereka mengikuti dan melaksanakan cinta kasih kepada sesama manusia sebagaimana yang diajarkan Tuhan. Hal yang sama juga terjadi dalam hal penebusan dosa. Menurut Suyatno, penebusan dosa tidak hanya monopoli orang Katolik tetapi bisa juga diberikan kepada semua orang dengan latar belakang agama apapun, karena penebusan dosa merupakan kuasa Allah yang akan diberikan kepada para hamba-Nya yang melakukan penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan yang dalam Katolik disebut Sakramen.<sup>40</sup>

Ketiga, berdasarkan Dokumen Konsili Vatikan II, tahun 1962-1965, khususnya dalam *Nostra Aetate* (Agama-Agama Bukan Krestiani).<sup>41</sup> Dalam bagian pendahuluan dokumen ini dikatakan bahwa tujuan akhir dari umat manusia ini adalah Allah. Karena itu, gereka Katolik tidak menolak apapun yang dianggap benar dan suci dalam agama-agama yang lain. Dokumen *Nostra Aetate* ini kemudian ditutup dengan pernyataan bahwa seluruh manusia diciptakan menurut citra Allah, dan gereja mengancam segala bentuk diskriminasi atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama.

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Dokumen ini disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara 2.221 berbanding 88, dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965. lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Nostra\\_Aetate](http://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate), (diakses tanggal 2 Januari 2012)

"Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun, gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran dan hidup" (Injil Yohanes, 14; 6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Alfah mendamaikan segala sesuatu dengan dirinya.

Maka gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perhidup krestiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka" (Dokumen Konsili Vatikan, II, 1965).<sup>42</sup>

Khusus tentang sikap Gereja Katolik terhadap agama dan umat Islam, disampaikan sebagai berikut:

"Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasih dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham—iman Islam dengan suka rela mengacu kepada—telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormatinya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan hikmat berseru kepadanya. Selain itu, mereka mendambakan hari Pengadilan, bila Allah akan menggajar semua orang yang telah bangkit. Maka, mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa.

Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Krestiani dan kaum muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan social bagi

<sup>42</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan dari bahasa resmi bahasa Latin oleh R. Hardawiryana Sj, dikeluarkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (Jakarta, Obor, 2004), 311.

semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan” (Dokumen Konsili Vatikan II, 1965).<sup>43</sup>

Dokumen Konsili Vatikan di atas, menurut Suyatno, mengemukakan adanya titik temu antara Kristen dan Islam, seperti adanya pengakuan terhadap Abraham (Ibrahim) sebagai Nabi dan Maria (Maryam), dan pengakuan terhadap Yesus (Isa) sebagai Nabi bukan Tuhan. Kesamaan-kesamaan ini yang perlu terus di:umandangkan, bukan perbedaan-perbedaan. Permusuhan antara Kristen dan Islam lebih dikarenakan peristiwa Perang Salib yang menodai relasi Kristen dan Islam yang terbangun secara baik pada masa Nabi Muhammad SAW. Karena itu, Sinode mendorong untuk melupakan peristiwa tersebut dan selanjutnya bersains-sama membela dan mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang; nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.<sup>44</sup>

Keempat, berdasarkan atas dokumen *Deus Caritas Est* yang ditulis oleh Paus Benedictus XVI pada tanggal 25 Desember 2005. Dokumen ini menegaskan bahwa Allah adalah kasih, namun Allah tidak kelihatan, maka untuk mengasihi Allah adalah dengan mengasihi sesama manusia yang merupakan perwujudan Tuhan di muka bumi. Dalam dokumen tersebut dikemukakan:

Lastly, we should especially mention the great parable of the Last Judgement (Matius, 25: 31-46). in which love becomes the criterion for the definitive decision about a human life's worth or lack thereof. Jesus

<sup>43</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, 311-312.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Rm. Suyatno, tanggal 12 Desember 2011 di ruang kantor Gereja Kathedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Gereja Paroki Jl. Ijen, Malang.

identifies himself with those in need, with the hungry, the thirsty, the stranger, the naked, the sick and those in prison. "As you did it to one of the least of these my brethren, you did it to me" (Matius, 25: 40). Love of God and love of neighbour have become one: in the least of the brethren we find Jesus himself, and in Jesus we find God.<sup>45</sup>

(Terakhir, kita terutama harus menyebutkan perumpamaan besar Pengadilan Terakhir (Injil Matius, 25: 31-46), di mana cinta menjadi criteria untuk keputusan pasti tentang nilai kehidupan manusia atau kekurangan itu. Yesus mengidentifikasi dirinya dengan mereka yang membutuhkan, dengan lapar, haus, orang asing, telanjang, orang sakit dan orang-orang di penjara. "Seperti yang Anda lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini saudara-saudaraku, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Injil Matius, 25: 40). Kasih Allah dan kasih kepada sesama telah menjadi salah satu: sedikit pun dari saudara-saudara kita menemukan Yesus sendiri, dan dalam Yesus kita menemukan Tuhan).

Benedictus XVI mengungkapkan bahwa keagungan cinta kasih kepada Allah harus digambarkan dengan cara melakukan cinta kasih terhadap sesama manusia, khususnya mereka yang membutuhkan, yaitu orang yang lapar, orang yang dahaga, orang asing, orang yang telanjang, orang sakit, dan orang-orang yang berada di penjara, yang semua itu merupakan kasih Tuhan. Karena itu, apa yang kita lakukan kepada mereka pada hakekatnya adalah sama dengan perlakuan kita kepada Tuhan. Cinta kasih kepada Tuhan dan cinta kasih kepada sesama manusia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ketika mencintai sesama saudara, kita akan menemukan Yesus, dan dalam diri Yesus kita menemukan Allah.

---

<sup>45</sup> [http://www.vatican.va/holy\\_father/benedict\\_xvi/encyclicals/documents/hf\\_benxvi\\_enc\\_20051225\\_deus-caritas-est\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/encyclicals/documents/hf_benxvi_enc_20051225_deus-caritas-est_en.html) (diakses tanggal 2 Januari 2012)

Tentang kendala-kendala yang dapat menghalangi terbangunnya sikap pluralism agama dan kerjasama antara umat beragama, menurut Suyatno dan Sustiadi, adalah adanya sikap-sikap ekstrim atau kelompok fundamentalis Katolik, sikap yang sama yang bisa juga terjadi dalam semua agama. Dalam Katolik, sikap ekstrim dan fundamentalis ini biasanya didasarkan atas dogma *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (tidak ada keselamatan di luar Gereja), suatu dogma yang pertama kali disampaikan oleh Santo Cyprian (Latin: *Thascius Caecilius Cyprianus*) (w. 258 M), seorang Imam Katolik dari Cartago, Afrika.

Menurut Suyatno, benar bahwa dalam gereja Katolik memang dikenal adanya dogma tersebut, tetapi konteks dogma itu adalah berkaitan dengan masyarakat peganis, animism-dinamisme, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika berhadapan dengan masyarakat Jahiliyyah, bukan masyarakat agamis seperti sekarang, sehingga sudah tidak layak untuk digunakan saat ini. Apalagi kenyataannya, dogma tersebut telah dikoreksi dan "diluruskan" oleh gereja lewat Konsili Vatikan II tahun 1962-1965.<sup>46</sup> Karena itu, menurut Sustiadi, kalangan Kristen yang masih memegang dogma tersebut sesungguhnya mereka benar-benar sangat kuno.

"Sekte Kristen yang berpegang pada anggapan ini (*extra ecclesiam nulla salus*), menurut saya benar-benar kuno bukan main. Jika begitu, kita akan melihat kebaikan orang menjadi tidak objektif tetapi subjektif, hanya berdasarkan atas ideologi kita sendiri. Jika demikian, maka kita akan menerima hukuman juga karena ada larangan dalam Injil untuk menghakimi orang lain sebab satu-satunya yang berhak menghakimi

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Rm. Suyatno, tanggal 12 Desember 2011 di ruang kantor Gereja Cathedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Gereja Paroki Jl. Ijen, Malang.

seseorang hanya Tuhan sendiri. Karena itulah, mungkin Tuhan sengaja membuat misteri penghakiman, sehingga kita dituntut untuk beribnda dalam berbuat kebaikan".<sup>47</sup>

Adapun tentang sosialisasi dan aplikasi pemikiran tentang pluralisn agama, dilakukan lewat beberapa cara. *Pertama*, lewat dialog-dialog, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Pada level atas, dialog-dialog ini dilakukan dengan cara mengundang tokoh-tokoh atau perwakilan dari berbagai agama di seluruh dunia sebagaimana dilakukan oleh Paus; pada tingkat KWI (Konferensi Waligereja Indonesia) dialog-dialog ini dilakukan dengan cara bertemu untuk menyamakan persepsi tugas pastoral memimpin umat Katolik Indonesia agar tercapai persatuan dan kesatuan serta kerja sama yang erat di antara mereka.

*Kedua*, lewat kerjasama riil yang melibatkan umat lintas agama yang disebut dengan dialog kehidupan atau dialog kekaryaan. Dalam kehidupan sosial, sebuah masyarakat terdiri dari berbagai macam orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini perlu dikompromikan lewat kerja sama bareng dan riil berupa kerjasama kekaryaan, misalnya ketika suatu masyarakat sedang membangun masjid, maka semua masyarakat dari berbagai macam latar belakang agama turut serta dalam membangun masjid tersebut atau karya-karya sosial seperti karya sosial kematian yang melibatkan semua orang. Di gereja Katedral Santa Perawan Maria Dari Gunung Karmel

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bpk. Sustiadi, Pengurus senior Gereja Paroki, Jl. Ijen, Malang, tanggal 3 Desember 2011, di rumahnya Jl. Bromo, Malang.

atau Gereja Paroki Ijen ini, kegiatan dialog kehidupan atau dialog kekaryaan dilakukan oleh seksi hubungan antar umat beragama. Salah satu bukti upaya gereja untuk membangun kerukunan dan kepedulian pada masyarakat, menurut Suyatno, adalah dikembangkannya beberapa koperasi. Gereja Ijen juga memiliki beberapa koperasi yang keanggotaannya untuk masyarakat umum, bahkan salah satu pimpinannya beragama Islam. Agama tidak menjadi pertimbangan dalam koperasi ini karena motif yang dibangun dalam pendirian koperasi adalah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat bukan motif keagamaan.<sup>45</sup>

*Ketiga*, lewat pertemuan-pertemuan rutin. Menurut Sustiadi, gereja Ijen mempunyai kelompok-kelompok pengajian rutin setiap hari Selasa yang dikenal dengan "Lectio Divina" (Sabda Ilahi). Kelompok-kelompok ini bertemu untuk membahas ayat-ayat Injil tidak secara harfiah atau tekstual melainkan kontekstual. Kontekstual yang dimaksud, bisa mencakup wilayah yang kecil maupun luas, konteks yang dekat maupun konteks yang jauh. Meski demikian, menurut Sustiadi, pembacaan tersebut tetap berada dalam tiga bingkai utama, yaitu: kewajiban mengasihi Allah secara sukarela, mengasihi sesama manusia tanpa membedakan agama, dan mengasihi sesama sebagaimana mengasihi diri sendiri. Dengan pembacaan terhadap ayat-ayat

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Rm. Suyatno, tanggal 12 Desember 2011 di ruang kantor Gereja Kathedra! Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Gereja Paroki Jl. Ijen, Malang.

Injil secara kontekstual di atas, diharapkan para jamaah dapat terhindar atau menjauhkan diri dari sikap-sikap fundamentalis.<sup>49</sup>

Selanjutnya, untuk membangun hubungan dan kehidupan yang harmonis antar umat beragama, Rm Suyatno dan Sustiadi, mengharapkan agar dialog kekaryaan atau kerjasama riil yang melibatkan umat lintas agama lebih dapat ditingkatkan. Sebab, menurut pengamatan dan pengalaman Sustiadi sendiri, dialog kekaryaan ini justru akan mempertebal keimanan sendiri, di samping dapat melahirkan sikap-sikap inklusif, saling menghargai dan menghormati di antara umat yang berbeda.

Karena itu, Rm Suyatno dan Sustiadi mengharapkan agar pihak pemerintah, khususnya pemda Kota Malang, dapat mendukung secara baik dialog-dialog kehidupan atau kekaryaan ini. Selama ini, pihak pemerintah terkesan tidak atau belum mempunyai konsep yang jelas tentang kerukunan umat beragama, bahkan terkesan mengkotak-kotakkan agama sebagaimana yang dilakukan dalam kirab budaya. Seharusnya, kirab budaya dilakukan berdasarkan atas wilayah: desa, kecamatan dan kabupaten, di mana pada masing-masing level wilayah tersebut terdiri atas berbagai agama yang saling bekerjasama dan bersama-sama membangun masyarakat, bukan justru dipisahkan berdasarkan perbedaan agama yang ada.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bpk. Sustiadi, Pengurus senior Gereja Paroki, Jl. Ijen, Malang, tanggal 3 Desember 2011, di rumahnya Jl. Bromo, Malang.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Rm. Suyatno, tanggal 12 Desember 2011 di ruang kantor Gereja Katedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Gereja Paroki Jl. Ijen, Malang.

b. Rm. Dr. PETRUS MARIA HANDOKO, CM.

1) Latar Belakang Pendidikan.

Rm. Dr. Petrus Maria Handoko, CM, lahir di Malang, Jawa Timur, tanggal 29 Mei 1958. Pendidikan dasar sampai tingkat SLTA di jalani di Surabaya, yang semuanya dilakoninya di lembaga pendidikan Kristen. Setelah tamat SLTA, Handoko mengikuti kursus Kilat Seminari Menengah St. Vincentius a Paulo, di Garum, Blitar. tahun 1977.

Handoko memperoleh Sarjana Muda (BA) di STFT Widya Sasana, Malang, tahun 1982; Sarjana S-1 di Seminarium Internum CM, Angono, Rizal, Philipina, tahun 1983; Master di The Royal and Pontifical University of St Thomas, Manila, Philipina, tahun 1986, jurusan Teologi Dogmatik; Doktor di Pontificia Universita Gregoriana, Roma, Italia, jurusan Teologi Dogmatik, tahun 1993. Handoko ditahbiskan menjadi imam Katolik di Surabaya, 29 Mei 1986. Saat ini, Handoko tercatat sebagai dosen Teologi Dogmatik di STFT "Widya Sasana" Malang, dosen Sekolah Pastoral IPI Malang, dan Pembina Para Frater (calon pastur atau romo) di Seminari Tinggi CM, Malang.

Aktivitas Handoko cukup padat. Selain menjadi dosen, Handoko juga menjadi Pengasuh rubrik Konsultasi Iman di Majalah HIDUP, terbit di Jakarta dan menjadi Moderator Tim Doa Vox Angelica Mariae. Sebelumnya, Handoko pernah menjadi Direktur Unit Depaul Seminari Tinggi CM, Malang (1993-2000); Rektor Institut Pastoral Indonesia, Malang (1998-1999); Puket

I di STFT Widya Sasana, Malang (1998-2004); Rektor Seminari Tinggi CM, Malang (1998-2001).

Sebagai seorang imam Katolik atau romo, Rm. Handoko banyak berinteraksi dengan umat agama lain. Namun, karena Handoko lebih sebagai seorang akademisi dan bukan sebagai gembala umat yang memangku gereja, interaksi-interaksi tersebut lebih banyak bersifat teoritis akademik, yaitu dalam forum-forum ilmiah, seminar dan diskusi-diskusi.<sup>51</sup>

## 2) Pandangan tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.

Menurut Handoko, adanya perbedaan agama, masyarakat, sosial, aliran dan seterusnya adalah kenyataan empiric yang harus diterima. Kita tidak bisa menolak kenyataan tersebut. Lebih dari itu, dalam pandangan teolog Katolik, munculnya perbedaan agama, masyarakat, sosial dan seterusnya tersebut pada dasarnya sudah merupakan kehendak Tuhan yang memang menciptakan makhluk-Nya secara beragam, tidak sama. Karena itu, sudah semestinya jika semua manusia sebagai sesama ciptaan-Nya harus saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Pandangan Handoko di atas didasarkan atas ajaran-ajaran dalam teks suci (Alkitab) maupun teks-teks rujukan gereja. *Pertama*, didasarkan atas ajaran Alkitab, yaitu bagian surat kepada orang Ibrani. Menurut Handoko, dalam bagian awal surat tersebut dinyatakan bahwa Tuhan mencipta manusia

---

<sup>51</sup> Wawancara dgn Rm. Handoko tanggal 11 Desember 2011, di Seminari CM, Jl. Raya Langsep, Malang.

melalui roh-Nya dan memerintahkan roh-Nya untuk terus berkarya melalui ciptaan-Nya ini. Di sisi lain, roh Tuhan yang ada dalam diri manusia ini juga menggerakkan manusia untuk mencintai dan merindukan Tuhan yang mewujudkan ke dalam bentuk ritual-ritual pendekatan diri yang kemudian mengkristal menjadi agama-agama. Artinya, apapun bentuk agama dan apapun yang diperbuat manusia dalam kehidupan sehari-hari lewat beragama budaya, adat istiadat, dan lain-lain adalah atas kehendak Tuhan semata melalui roh-Nya yang bekerja pada diri manusia. Lebih jauh, roh Tuhan yang terus berkarya tersebut tidak hanya ditiupkan ke dalam diri manusia tetapi juga kepada alam semesta, sehingga keragaman semesta tidak lain juga adalah kehendak Tuhan.<sup>52</sup>

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta (Alkitab, Surat kepada Orang Ibrani, I; 1-2).

Berdasarkan atas teks di atas, menurut Handoko, berarti ada berbagai cara yang ditempuh oleh Allah untuk mewartakan Diri-Nya kepada manusia dan ada berbagai nabi yang menjadi perantara dalam mewartakan ajaran-ajaran-Nya, meskipun dalam iman dan teologi Kristiani, hanya Yesus Kristus yang memiliki otoritas penuh dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya yang dalam teologi Kristen disebut dengan inkarnasi atau penjelmaan. Karena itu,

---

<sup>52</sup> *ibid.*

kita semua perlu memperhatikan apa yang telah diwujudkan oleh Roh Kudus yang terus menggerakkan manusia dari berbagai agama untuk berkarya sesuai dengan agama mereka masing-masing. Pelajaran-pelajaran dari agama-agama lain ini bisa memperjelas wahyu-wahyu Allah yang ada dalam Kitab Suci Kristen dan mempertebal iman Kristiani.<sup>53</sup>

Ajaran bahwa keragaman manusia dengan segala bentuk dan karyanya, juga keragaman alam semesta ini adalah penjelmaan roh Tuhan yang terus berkarya dalam berbagai bentuknya ini juga disinggung dalam dokumen-dokumen gereja atau ensiklik-ensiklik, antara lain, dokumen *Redemptoris Missio* nomor 55.<sup>54</sup> Dalam dokumen ini, menurut Handoko, ditunjukkan bahwa alam semesta dan keragaman budaya manusia pada dasarnya adalah perwujudan dari karya roh Tuhan. Ruh Allah menyinari budaya dan adat istiadat yang dilakukan manusia serta mendorong manusia untuk berkarya dan berkreasi di dalam keduanya. Karena itu, kita sebagai manusia yang sama-sama merupakan hasil kreasi dan karya Tuhan Yang Maha Agung sama sekali tidak boleh saling meremehkan, melainkan harus saling menghargai dan menyayangi.<sup>55</sup>

...This mission, in fact, is addressed to those who do not know Christ and his Gospel, and who belong for the most part to other religions. In Christ, God

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> *Redemptoris Missio (Misi Sang Penebus)*, dengan penjelasan mengenai keabsahan tetap mandat pengutusan Gereja, adalah sebuah dokumen kepausan, tepatnya Paus Yohanes Paulus II terbit pada tanggal 7 Desember 1990 yang dikhususkan untuk membahas topik "*kebutuhan yang mendesak akan kegiatan pengutusan*" di mana di dalamnya ia berharap dapat mengundang Gereja untuk memperbaharui komitmen pengutusannya. [http://id.wikipedia.org/wiki/Redemptoris\\_Missio](http://id.wikipedia.org/wiki/Redemptoris_Missio) (di akses tanggal 4 Pebruari 2012).

<sup>55</sup> Wawancara dgn Rm. Handoko tanggal 11 Desember 2011, di Seminari CM, Jl. Raya Langsep, Malang.

calls all peoples to himself and he wishes to share with them the fullness of his revelation and love. He does not fail to make himself present in many ways, not only to individuals but also to entire peoples through their spiritual riches, of which their religions are the main and essential expression, even when they contain gaps, insufficiencies and errors...<sup>56</sup>

(Misi ini, pada kenyataannya, ditujukan kepada mereka yang tidak mengenal Kristus dan Injil, dan yang menjadi milik sebagian besar agama-agama lain. Dalam Kristus, Allah memanggil semua orang untuk dirinya dan dia ingin berbagi dengan mereka kepenuhan wahyu-Nya dan cinta. Dia tidak sulit untuk membuat diri-Nya hadir dalam banyak hal, tidak hanya bagi individu tetapi juga untuk masyarakat melalui seluruh kekayaan rohani mereka, di mana agama mereka adalah ekspresi utama dan penting, bahkan ketika mereka berisi kesenjangan, ketidakcukupan dan kesalahan ...)

Kedua, berdasarkan Dokumen Konsili Vatikan II, tahun 1962-1965, khususnya dalam *Nostra Aetate* (Agama-Agama Bukan Krestiani).<sup>57</sup> Pada bagian Pendahuluan dokumen ini disampaikan bahwa tujuan akhir dari seluruh umat manusia ini adalah Tuhan. Karena itu, menurut Handoko, gereka Katolik tidak menolak apapun yang dianggap benar dan suci dalam agama-agama selain Katolik.<sup>58</sup>

"Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang....

Maka gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup krestiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan

<sup>56</sup> [http://www.vatican.va/holy\\_father/john\\_paul\\_ii/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_07121990\\_redemptoris-missio\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio_en.html), (diakses tgl 4 Pebruari 2012)

<sup>57</sup> Dokumen ini disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara 2.221 berbanding 88, dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965, lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Nostra\\_Aetate](http://id.wikipedia.org/wiki/Nostra_Aetate), (diakses tanggal 2 Januari 2012).

<sup>58</sup> Wawancara dgn Km. Handoko tanggal 11 Desember 2011, di Seminari CM, Jl. Raya Langsep, Malang.

rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka" (Dokumen Konsili Vatikan, II, 1965).<sup>59</sup>

Khusus tentang sikap Gereja Katolik terhadap agama dan umat Islam, disampaikan sebagai berikut:

"Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasih dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin bertakwa menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham—iman Islam dengan suka rela mengacu kepada— telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormat-Nya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan hikmat berseru kepadanya. Selain itu, mereka mendambakan hari Pengadilan, bila Allah akan menggajar semua orang yang telah bangkit. Maka, mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan member sedekah dan berpuasa".

Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Krestiani dan kaum muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan social bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan" (Dokumen Konsili Vatikan II, 1965).<sup>60</sup>

Ketika ditanyakan tentang kendala-kendala yang dapat menghambat adanya keterbukaan, dialog, kerjasama lintas agama dan sikap pluralis di antara umat beragama, Handoko menunjuk adanya sikap-sikap keras dan fundamentalis. Dalam agama Katolik, sikap ekstrim dan fundamentalis ini biasanya didasarkan atas doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (EENS) yang

<sup>59</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, 311.

<sup>60</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, 311-312.

berarti bahwa "tidak ada keselamatan di luar gereja"; suatu dogma klasik yang disampaikan oleh Santo Cyprian (Latin: *Thascius Caecilius Cyprianus*) (w. 258 M), seorang Imam Katolik dari Cartago, Afrika.

"Dalam Katolik juga ada kelompok-kelompok fundamentalis yang secara kukuh mengatakan bahwa "pokok-e kalau tidak Katolik neraka". Mereka menolak Konsili Vatikan dan menyatakan bahwa Konsili Vatikan adalah salah".<sup>61</sup>

Menurut Handoko, doktrin EENS di atas, yang muncul pada abad III M, sesungguhnya pada awalnya diungkapkan untuk memperkuat keimanan umat Kristiani sendiri, bukan dimaksudkan untuk menolak keselamatan umat di luar gereja atau sikap eksklusif. EENS pada mulanya memiliki pengertian bahwa keselamatan hanya terdapat pada gereja Katolik, mengingat saat itu agama Protestan belum muncul. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, konsep tersebut berubah, yaitu bahwa keselamatan tidak hanya monopoli milik gereja Katolik tetapi juga terdapat pada gereja-gereja dan agama-agama di luar Katolik sebagaimana yang tertuang dalam Konsili Vatikan II tahun 1962-1965, karena gereja-gereja dan agama-agama tersebut juga memiliki percikan-percikan kebenaran.

Perubahan sikap eksklusif tersebut, menurut Handoko, tidak menyalahi doktrin keselamatan dalam iman Katolik. Menurut keyakinan Katolik, semua manusia pada dasarnya dikuasai dan berlumuran dosa, kemudian karena kemurahan-Nya mereka dibebaskan dari dosa yang membelenggunya sehingga

---

<sup>61</sup> Wawancara dgn Rm. Handoko tanggal 11 Desember 2011, di Seminari CM, Jl. Raya Langsep, Malang.

menjadi suci dan bisa bersatu dengan Tuhan yang tritunggal; yang membebaskan manusia dari dosa tersebut adalah Yesus sebagai anak Tuhan. Meski demikian, menurut Handoko, daya dan kekuatan untuk membebaskan dan menyatukan manusia dengan Allah tersebut tidak hanya dilakukan oleh Yesus tetapi juga dikeriakan oleh Roh Kudus yang tidak hanya dikhususkan bagi umat Katolik tetapi juga bagi umat-umat lain di luar gereja. Tegasnya, dalam iman Katolik, keselamatan bisa diberikan kepada semua orang, namun pembawa keselamatannya hanya satu, yaitu Yesus Kristus, atau dengan kata lain, "daya keselamatan itu aneka, namun perantaranya satu".<sup>62</sup>

Karena itu, keimanan umat di luar gereja tidak harus dilakukan secara eksplisit dengan memberikan pengakuan kepada ketuhanan Yesus Kristus, apalagi bagi mereka yang tidak mengenal Yesus. Umat di luar gereja yang bukan karena kesalahan mereka sendiri sehingga tidak mengenal Yesus dan mereka hidup menuruti hati nuraninya untuk mencari Allah, mereka akan diselamatkan. Mereka tidak mengenal Yesus Kristus bukan kesalahan mereka, tetapi merupakan kesalahan umat Kristiani yang tidak mewartakan Yesus Kristus kepada mereka.

"Kami tetap mengatakan bahwa ini adalah bagian yang sulit dalam doktrin teologi kami, tapi itulah yang kami yakini. Yaitu, bahwa perantara penyelamat manusia adalah Yesus, tetapi daya kekuatan itu juga diwujudkan melalui Roh Kudus dengan berbagai cara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perwujudan daya keselamatan adalah aneka tetapi perantaranya adalah satu. Meski demikian, hal itu tidak berarti bahwa setiap orang secara eksplisit harus mengakui ketuhanan Yesus, artinya ada bagian-bagian. Misalnya dalam dokumen *Lumen*

---

<sup>62</sup> Ibid.

*Gentium* 16 dan *Gaudium Et Spes* 22 dikatakan bahwa mereka yang bukan dari kesalahan mereka sendiri yang hidup menurut hati nurani dan mencari Tuhan, maka mereka akan diselamatkan karena mereka tidak mengenal Yesus bukan kesalahan mereka sendiri".<sup>63</sup>

Berikut adalah kutipan dari dokumen *Lumen Gentium* nomor 16 dan *Gaudium Et Spes* nomor 22 sebagaimana yang disebutkan oleh Rm. Handoko dalam kutipan wawancara di atas.

"Those also can attain to salvation who through no fault of their own do not know the Gospel of Christ or His Church, yet sincerely seek God and moved by grace strive by their deeds to do His will as it is known to them through the dictates of conscience" (*Lumen Gentium*, 16).<sup>64</sup>

(Mereka juga dapat mencapai keselamatan yang bukan karena kesalahan mereka sendiri tidak mengetahui Injil Kristus atau Gereja-Nya, namun dengan tulus mencari Allah dan tergerak oleh rahmat berusaha dengan perbuatan mereka melakukan kehendak-Nya seperti yang dikenal kepada mereka melalui hati nurani).

"All this holds true not only for Christians, but for all men of good will in whose hearts grace works in an unseen way. For, since Christ died for all men, and since the ultimate vocation of man is in fact one, and divine, we ought to believe that the Holy Spirit in a manner known only to God offers to every man the possibility of being associated with this paschal mystery" (*Gaudium Et Spes*, 22).<sup>65</sup>

(Semua ini berlaku tidak hanya bagi orang Kristen, tetapi untuk semua orang yang berkehendak baik dalam hatinya kasih karunia bekerja dengan cara yang tak terlihat. Untuk itu, karena Kristus mati untuk semua orang, dan karena panggilan utama manusia adalah untuk yang satu dan ilahi, kita harus percaya bahwa Roh Kudus dengan cara yang hanya diketahui oleh Tuhan menawarkan kepada setiap orang kemungkinan yang terkait dengan misteri paskah).

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> [http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19641121\\_lumen-gentium\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html). Dokumen ini diumumkan secara resmi oleh Paus Paulus VI pada 21 November 1964, setelah disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara 2.151 berbanding 5. [http://id.wikipedia.org/wiki/Lumen\\_Gentium](http://id.wikipedia.org/wiki/Lumen_Gentium), diakses tanggal 4 Februari 2012.

<sup>65</sup> [http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_cons\\_19651207\\_gaudium-et-spes\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_cons_19651207_gaudium-et-spes_en.html). Dokumen ini disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara 2.307 berbanding 75, dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 7 Desember 1965. [http://id.wikipedia.org/wiki/Gaudium\\_et\\_Spes](http://id.wikipedia.org/wiki/Gaudium_et_Spes), diakses tanggal 4 Februari 2012.

Adapun tentang sosialisasi dan aplikasi dari paham pluralism agama di atas, Handoko melakukannya lewat beberapa cara. *Pertama*, sebagai seorang dosen di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT), Widya Sasana, Malang, sekaligus pengasuh para frater (calon pastur atau romo) di Seminari Tinggi CM, Malang, Handoko menyampaikannya lewat pertemuan dalam kuliah-kuliah dan forum-forum ilmiah yang dilakukan secara rutin oleh STFT maupun seminari CM. Di Sekolah tinggi ini, seminar tentang pluralisme biasanya diselenggarakan dua kali dalam setahun, di Malang dan Surabaya. Sosialisasi mengenai pluralism agama ini, juga dilakukan ketika menyampaikan khutbah di gereja-gereja.

*Kedua*, melalui tulisan-tulisan. Selain sebagai dosen, Handoko saat ini juga berprofesi sebagai kolumnis dan pengasuh rubrik konsultasi iman di sebuah majalah keagamaan milik umat Katolik yang terbit di Jakarta yang memiliki oplah sekitar 40.000 eksemplar. Dalam kesempatan tersebut, Handoko memanfaatkan untuk mensosialisasikan pandangan-pandangan gereja, khususnya masalah pluralisme agama agar pandangan gereja tersebut lebih dikenal oleh umat gereja maupun umat yang lain.

*Ketiga*, melalui dialog-dialog keagamaan yang menyentuh persoalan-persoalan teologis. Dialog ini dilakukan secara terbatas di kalangan tokoh-tokoh agama. Dalam dialog ini biasanya dikaji berbagai macam tema, digali dari masing-masing agama dengan dengan mengundang berbagai tokoh agama, sebagaimana yang dilakukan di Sativa dan Trawas Mojokerto.

*Kempat*, melakukan kunjungan-kunjungan ke pusat-pusat agama lain seperti Klenteng, Vihara, Pure, pesantren-pesantren dan lain-lain. Dalam kunjungan-kunjungan ini Handoko biasanya mengajak para "santrinya" di Seminari CM agar mereka bisa saling mengenal dan akrab dengan umat agama lain sebelum terjun sebagai imam Katolik.

Selain lewat cara-cara di atas, secara institusi, Handoko dan gereja Katolik juga mensosialisasikan doktrin pluralism ini lewat dua cara. *Pertama*, dialog kehidupan, yaitu dialog mengenai permasalahan atau pengalaman riil di masyarakat yang dilakukan pada tingkat RT atau RW, di mana pada dialog ini para umat yang berlainan agama bertemu untuk membicarakan permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekeliling mereka. Masyarakat tingkat akar rumput (*grass root*) ini bertemu, bertanya, dan berbagi pengalaman satu sama lain dengan tetap mengedepankan rasa saling menghormati di antara mereka; tidak menyentuh masalah-masalah teologis, tetapi permasalahan-permasalahan kehidupan riil.

*Kedua*, dialog kekaryaan yang merupakan kerja bareng antar umat beragama untuk menjalankan program bersama, seperti yang dilakukan antara mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) dan mahasiswa Katolik untuk penyelenggaraan pengobatan gratis. Dalam dialog ini terjadi interaksi di antara mereka, dan ini dapat menjadi yang baik untuk mengenal dan meningkatkan keakraban di antara mereka.

Terakhir, tentang harapannya terhadap masalah pluralism dan dialog antar umat beragama, Handoko menyarankan agar dialog-dialog kehidupan dan karya lebih banyak dikembangkan dan diintensifkan. Sebab, menurut Handoko, dialog-dialog kehidupan dan karya inilah yang lebih efektif dalam menjalin hubungan baik di antara umat lintas agama karena bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam memecahkan problema-problema yang mereka hadapi. Selain itu, Handoko juga berharap agar para tokoh agama terus senantiasa menyampaikan pemikiran tentang pluralism ini kepada umatnya masing-masing dalam rangka pembinaan ke dalam.<sup>66</sup>

#### 4. AGAMA HINDHU.

##### a. KUDARI, S.Ag.

###### 1) Latar Belakang Pendidikan.

Kudari, S.Ag, lahir di Malang, Jawa Timur, tanggal 14 Juni 1978. Pendidikan dasar sampai tingkat SLTA diselesaikan di Malang; tingkat SMP dan SMA diselesaikan di Lembaga Pendidikan Hindu, yaitu Yayasan Tri Murti, Pakisaji, Malang. Tingkat sarjana S-1 ditempuh di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Denpasar, Bali, di kampus 2 Singaraja (sekarang Institut Hindu Darma Negeri (IHDN), jurusan Pendidikan Agama Hindu (PAH), lulus tahun 2001. Sejak tahun 2005, Kudari S.Ag diangkat sebagai PNS, bagian Penyuluh Agama Hindu pada Kementerian Agama RI.

---

<sup>66</sup> Wawancara dgn Rm. Handoko tanggal 11 Desember 2011, di Seminari Tinggi CM, Jl. Raya Langsep, Malang.

Kudari pertama kali ditugaskan sebagai PNS di bagian Humas Hindu Kanwil Kemenag Surabaya, tahun 2005. Setelah 5 tahun tugas di Surabaya, pertengahan tahun 2011 ia dipindahkan di Batu, Malang. Meski demikian, karena rumah kediamannya berada di wilayah Kabupaten Malang, tepatnya di kecamatan Pakisaji, Malang, Kudari juga aktif dalam Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) Kabupaten Malang, sebagai sekretaris.

Sebagai seorang penyuluh agama Hindu, Kudari banyak berinteraksi dengan umat Hindu sendiri maupun dengan umat agama lain. Interaksinya dengan umat agama lain umumnya dilakukan lewat forum-forum resmi, seperti FKAUB, FKUB, PAUB dan sejenisnya, khususnya di wilayah kabupaten Malang. Menurut penuturannya, Kudari telah ikut aktif dalam kegiatan dan forum-forum FKUB sejak masa SMA, sekitar tahun 1995. Selain itu, interaksi juga terjadi dalam kehidupan dan pekerjaan, misalnya lewat kegiatan-kegiatan social dan kemanusiaan.<sup>67</sup>

**b. Drs. IDA BAGUS MADE PUTRA.**

**1) Latar Belakang Pendidikan.**

Drs. Ida Bagus Made Putra, lahir di Singaraja, Bali, tanggal 15 April 1950. Pendidikan dasar sampai tingkat SLTA diselesaikan di Singaraja, Bali, lulus tahun 1969. Pada tahun 1972, Made Putra melanjutkan studi di Akademi Bank Widya Gama, Malang, lulus tahun 1975. Pada tahun 1984, dia

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kudari, S.Ag di Sekretariat PHDI Kabupaten Malang, Pure Kendali Usodo, Pakisaji, Malang, tgl 3 Desember 2011.

melanjutkan studi tingkat Doktoral di Jurusan Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Gama, Malang, lulus tahun 1986.

Sesuai dengan bidang keilmuan yang digelutinya, Ida Bagus Putra bekerja dibagian keuangan atau hal-hal yang berkaitan dengan itu. Pada tahun 1975, Made Putra diangkat sebagai PNS dan ditempatkan di Kantor Bendahara Negara, Malang, sampai tahun 1990. Setelah itu, ia kemudian pindah di beberapa tempat dan wilayah: pertama-tama di Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara Denpasar, Bali, sampai tahun 1993; kemudian ke Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara, Singaraja, Bali, sampai tahun 1996. Karir Made Putra semakin berkembang. Pada tahun 1996, ia dipindahkan ke Kantor Wilayah Ditjen Anggaran, Kupang, Nusa Tenggara Timur, sampai tahun 1998, kemudian kembali ke Jawa, dipindahkan ke Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara, Magelang, Jawa Tengah, sampai tahun 2002. Terakhir, Made Putra ditempatkan di Direktorat Jenderal Anggaran Pusat, Jakarta, dan pensiun tahun 2006. Setelah pensiun, Made Putra memilih untuk berdiam di kota Malang. Selama di kota Malang ini, Made Putra tampak aktif dalam kegiatan organisasi dan keagamaan. Karena itu, pada tahun 2008, dia dipercaya sebagai Ketua Parisade Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Malang sampai sekarang.

Sebagai seorang tokoh dan pengurus PHDI Kota Malang, Made Putra banyak berinteraksi dengan umat agama lain. Interaksinya ini umumnya dilakukan lewat seminar-seminar di kampus dan forum-forum lintas agama,

seperti FKAUB, FKUB, PAUB dan sejenisnya, khususnya di wilayah Kota Malang. Selain itu, interaksi juga terjadi dalam kehidupan dan karya, misalnya lewat kegiatan-kegiatan social dan kemanusiaan.<sup>68</sup>

## 2) Pandangan tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.

Agama Hindu, menurut Kudari, secara eksplisit menjelaskan tentang adanya keragaman dan perbedaan, tidak hanya keragaman alam semesta yang secara kasat mata dapat dilihat tetapi juga adanya perbedaan manusia yang dikenal dengan ajaran Catur Warna (empat kelompok), yaitu Brahma, Kesatria, Waisya dan Sudra. Keempat kelompok manusia ini adalah realitas keragaman yang ada, yang diciptakan berdasarkan atas perbedaan fungsi dan kualitas kerja, bukan untuk diskriminasi, sehingga masing-masing golongan bisa saling mendukung agar terjalin kehidupan yang harmonis dan selaras.

"Caturvarna (empat tatanan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja..." (Bhagawadgita, IV; 13).<sup>69</sup>

"Kewajiban para brahmana, kesatria, Waisya dan Sudra, wahai Paramtapa (Arjuna), dibedakan sesuai dengan guna yang muncul dari sifatnya sendiri" (Bhagawadgita, XVIII; 41).

Berdasarkan hal tersebut, menurut Kudari, keragaman semesta dan manusia bukan hanya sebuah kenyataan empiric dan social tetapi merupakan ajaran Hindu. Yaitu, bahwa keragaman yang ada memang harus diterima sebagaimana adanya karena ia adalah ciptaan Tuhan yang sengaja

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Drs. Ida Bagus Made Putra, di Sekretariat PHDI Kota Malang, Jl. Kartini, Malang, tgl 16 Desember 2011.

<sup>69</sup> *Bhagawadgita*, terj. G. Pudja MA, (Surabaya, Paramita, 1999).

menciptakannya secara berbeda dan beragam agar terjalin hubungan yang harmonis, selaras, dan saling membutuhkan; tidak ada bagian yang merasa paling unggul dan menentukan dibanding bagian yang lain.

Karena itu, yang harus dicatat, bahwa perbedaan kelompok manusia di atas, sama sekali tidak berarti atau menunjukkan adanya hierarkhis kelompok manusia atau pembagian kasta masyarakat, di mana ada suatu kelompok tertentu yang ditempatkan dan dianggap lebih utama dan mulia dibanding kelompok lainnya sebagaimana sering disalahpahami oleh sebagian kalangan, sehingga muncul pemahaman bahwa agama Hindu mengajarkan pembagian kasta dan diskriminatif. Menurut Hindu, pembagian kelompok masyarakat di atas hanya didasarkan atas perbedaan kemampuan, kualitas dan fungsional kerja atau profesionalitas kerja, dan bukan tingkat kemuliaan seseorang; kemuliaan seseorang terletak pada kualitas kerja, tingkah laku dan integritasnya terhadap tugas-tugas yang telah menjadi kewajibannya.

“Bukan keturunan, pendidikan atau pengetahuan yang membuat seseorang menjadi brahmana. Hanya tingkah laku yang membuat manusia menjadi brahmana. Jika tingkah laku seseorang tidak baik, maka ia adalah manusia yang tidak baik. Tindakan yang buruk akan mengutuk manusia selamanya. Mempelajari Veda tidaklah cukup jika manusia yang bersangkutan tidak berperilaku baik” (Mahabharata, III; 21).<sup>70</sup>

Sejalan dengan pernyataannya tentang perbedaan realitas dan ragam kelompok manusia, berkaitan dengan pluralism agama, agama Hindu juga menjelaskan tentang adanya perbedaan jalan kebenaran dan agama yang

---

<sup>70</sup> Kamala Subramaniam, *Mahabharata*, (Surabaya, Paramita, 2004), 272.

dianut manusia. Lebih dari itu, Hindu mengakui kebenaran agama-agama tersebut, sehingga Hindu tidak hanya mengajarkan perbedaan dan keragaman agama tersebut sebagai realitas social tetapi juga memberikan landasan teologis yang kuat terhadap persoalan tersebut. Dalam kitab Bhagawadgita secara jelas dinyatakan hal tersebut.

"Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan" (Bhagawadgita, IV; 11).

Lebih jauh, Hindu tidak hanya mengakui adanya perbedaan agama atau jalan kebenaran yang ditempuh manusia menuju Sang Khaliq dan mengakui kebenaran masing-masing agama, tetapi juga menyatakan bahwa Tuhan akan menguatkan keyakinan yang dianut masing-masing manusia jika hal itu dilakukan secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Artinya, dalam perspektif teori hubungan lintas agama, ajaran Hindu tidak hanya bersifat inklusif yang berarti mengakui eksistensi agama lain tetapi bahkan sangat pluralis atau pro-eksistensi, yaitu mengakui kebenaran sekaligus mendukung keberadaan dan eksistensi ajaran agama lain.

"Apapun bentuk pemujaan yang ingin dilakukan oleh para bhakti dengan penuh keyakinan, Aku menjadikan bentuk keyakinan itu menjadi mantap" (Bhagawadgita, VII; 21).

Penerimaan teks suci Hindu terhadap perbedaan dan keragaman agama di atas, menurut Kudari, dalam konteks Hindu sendiri sejalan dengan suatu

ajaran yang dikenal dengan istilah Catur Marga, atau empat jalan menuju Tuhan. Yaitu, bahwa Tuhan dapat dicapai lewat empat macam jalan yang berbeda; (1) ilmu pengetahuan, (2) bekerja secara tulus, (3) pelayanan kepada Tuhan atau ibadah, (4) semedi.<sup>71</sup>

“Kalau dalam Hindu ada namanya Catur Marga: empat jalan menuju Tuhan. Keempat jalan tersebut adalah Jnanamarga yaitu lewat ilmu pengetahuan, Karmamarga lewat bekerja secara tulus, Bhaktimarga dengan jalan pelayanan kepada Tuhan atau ibadah, dan Rajamarga dengan jalan semedi”.<sup>72</sup>

Berdasarkan ajaran tersebut, menurut Kudari, tidak ada masalah dalam ajaran Hindu tentang hubungan-hubungan kerjasama dengan umat agama lain. Sebaliknya, sejalan dengan doktrinya yang sangat pluralis tentang agama, agama Hindu sangat mengajurkan para pemeluknya agar menjadikan adanya beragam agama, budaya, suku, bahasa dan seterusnya sebagai sarana untuk melakukan amal kebajikan dan melakukan darma.

“Semoga bumi ini menjaga keberlangsungan hidup umat manusia yang berbicara dalam berbagai bahasa, menjalankan adat istiadat yang berbeda, yang tinggal di wilayah yang berbeda-beda pula. Semoga bumi ini menganugerahkan seribu aliran kemakmuran bagaikan curahan susu yang tanpa henti dihasilkan oleh sapi” (Atharvaveda XII; 1, 45).<sup>73</sup>

Untuk itu, agama Hindu mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*horizontal*) sebagai bagian

<sup>71</sup> Uraian secara luas tentang Catur Marga ini, lihat I Nyoman Parbasana, *Panca Srada Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*, (Denpasar, Widya Dharma, 1999), 59-83.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Kudari, S.Ag di Sekretariat PHDI Kabupaten Malang, Pure Kendali Usodo, Pakisaji, Malang, tgl 3 Desember 2011.

<sup>73</sup> *Atharvaveda Samhita*, terj. Ivan Taniputra (Surabaya, Paramita, 2009).

yang tidak terpisahkan dengan menjalin hubungan baik dengan Tuhan (*vertical*), yang dikenal dengan ajaran *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab Kebahagiaan). Yaitu, bahwa orang yang ingin mencapai kebahagiaan harus menjalankan tiga hal secara baik dan seimbang: (1) menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, (2) menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, (3) menjalin hubungan yang baik dengan alam lingkungan.

“Dalam Hindu ada ajaran *Tri Hita Karana*. Pertama, *parahyangan*, yaitu menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sehingga manusia wajib berbakti kepada Tuhan dengan sembahyang, ritual dan seterusnya. Kedua, *paawongan*, yaitu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan label, atribut dan agama; kita wajib menjaga keharmonisan, saling menghormati dan saling menghargai. Ketiga, menjaga hubungan dengan alam”.<sup>74</sup>

Sikap-sikap dan hubungan baik terhadap sesama manusia tersebut, menurut Hindu, bukan sekedar bersifat formal dan di “permukaan”, tetapi harus benar-benar hubungan yang dilandasi perasaan kasih yang tulus, sehingga dapat melihat orang lain sebagai layaknya seorang teman dekat atau sahabat, sehingga terbina sikap dan perilaku yang saling percaya dan menghormati di antara sesama teman.

“Semoga semua makhluk menganggap aku sebagai teman. Semoga aku juga menganggap semua makhluk sebagai teman. Dengan pandangan sebagai teman, semoga kita saling menghormati” (*Yajurveda*; 36, 18).<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> *Yajurveda Samhita*, terj. Dewanto (Surabaya, Paramita, 2005).

Lebih dari itu, agama Hindu mengajarkan agar seseorang dapat melihat dan memposisikan orang lain sebagai dirinya sendiri, sehingga ia dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam Hindu, sikap atau ajaran ini dikenal dengan istilah *Tat Twan Asi* (engkau adalah aku), yaitu menempatkan orang lain setara dengan dirinya sendiri sehingga melahirkan sikap dan perilaku persaudaraan (*arimbawa*) yang kuat di antara sesama manusia.

“*Ta: Twan Asi* adalah konsep kamu adalah aku dan aku adalah kamu. Ketika kamu sakit saya juga merasakan sakit, sehingga tidak ada yang saling menyakiti di antara kita. Kamu dipukul sakit saya dipukul juga sakit”.<sup>76</sup>

Meski demikian, menurut Ida Bagus Made Putra, hal itu bukan berarti bahwa kerjasama umat beragama bisa dilakukan dalam semua ranah agama, karena dalam agama ada ranah yang sangat subjektif, yaitu tanah teologis dan ritual; untuk ranah teologi dan ritual, masing-masing agama tetap berbeda dan tidak dapat disatukan atau dilakukan kerja sama.

“Untuk ranah teologi dan ritual, masing-masing agama tidak dapat disamakan; tetapi ada ranah-ranah yang dapat dilaksanakan bersama, misalnya dalam bidang social. Untuk yang tidak dapat disamakan, misalnya dalam ulang tahun wafatnya Gus Dur. Kami umat Hindu tidak dapat ikut mendoakan Gus Dur di masjid, tetapi di Pure.”<sup>77</sup>

Tentang kendala-kendala yang dapat menghambat kerja sama umat lintas agama, menurut Kudari, secara teologis tidak ada dalam ajaran Hindu.

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ida Bagus Made Putra, di Sekretariat PHDI Kota Malang, Jl. Kartini, Malang, tgl 16 Desember 2011.

Sebab, sebagaimana dijelaskan di atas, agama Hindu justru mengajarkan pluralitas agama, bukan sekedar eksklusif atau eksklusif; bukan sekedar memahami dan menghargai keberadaan agama lain tetapi justru ikut mendukung agar agama lain tetap tegak dengan ajarannya sendiri (pro-ekstensi). Pada tingkat *action* di lapangan juga tidak persoalan. Masyarakat di tingkat *grass roots* sudah biasa dengan kerja sama dengan umat agama lain.

Meski demikian, menurut Ida Bagus Made Putra, beberapa kasus memang ada sesuatu yang mestinya tidak perlu terjadi, khususnya dalam system birokrasi, meski tidak sampai menjadi kendala. Antara lain, misalnya, ada oknum-oknum tertentu yang kesannya mempersulit persyaratan administrasi ketika ada seseorang mau konversi agama karena mau menikah dengan umat beragama Hindu. Begitu juga ketika umat Hindu mau membangun Pure atau tempat-tempat ibadah; ada kesan dipersulit. Padahal, tempat ibadah adalah sarana yang digunakan untuk meningkatkan kualitas spiritual, sesuatu yang menjadi ajaran semua agama dan menjadi cita-cita bangsa Indonesia.<sup>78</sup>

Tertang sosialisasi dan aplikasi ajaran pluralitas agama Hindu di atas, Kudari dan Ida bagus Putra melakukannya lewat beberapa cara. *Pertama*, lewat siraman ruhani ketika ada pertemuan-pertemuan. Untuk wilayah kabupaten Malang, ada kegiatan atau pertemuan rutin setiap bulan di masing-masing kecamatan untuk ibu-ibu wanita Hindu Darma Indonesia (WHDI)

---

<sup>78</sup> Ibid.

dan sarasehan pemuda Hindu yang tergabung dalam PERADAH. Pada kegiatan-kegiatan tersebut atau momen yang lain, Kudari sebagai seorang penyuluh agama Hindu biasanya menyisipkan pesan-pesan tentang pluralism agama disamping pesan-pesan moral lainnya.

*Kedua*, lewat kegiatan-kegiatan seminar dan pertemuan-pertemuan ilmiah yang mendiskusikan tentang pluralism agama atau kerjasama lintas agama. Di wilayah Kota Malang, Ida Bagus Made Putra, menurut pengakuannya, cukup sering menghadiri seminar atau sebagai nara sumber yang memberikan materi tentang ajaran Hindu.

*Ketiga*, dilakukan lewat forum-forum pertemuan lintas agama, baik yang resmi di-SK-kan oleh pemerintah seperti FKUB, atau forum kultural seperti FKAUB, PAUB dan sejenisnya. Kudari dan Bagus Putra adalah tokoh yang cukup aktif dalam kegiatan forum-forum pertemuan lintas agama ini.

*Keempat*, lewat kegiatan-kegiatan riil (*action*) di masyarakat, seperti bakti social, bantuan bencana dan sejenisnya. Ketika dilakukan wawancara ini di sekretariat PHDI Kota Malang, para mahasiswa Hindu Kota Malang lagi bersiap-siap untuk berangkat melakukan kerja bakti di kecamatan Wagir, kabupaten Malang. Untuk wilayah kabupaten Malang sendiri, kerjasama bakti social dan kerja bareng yang melibatkan umat Hindu dengan umat agama lain, biasanya Islam, sudah biasa dilakukan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Ibid: Wawancara dengan Kudari, S.Ag di Sekretariat PHDI Kabupaten Malang, Pure Kendali Usodo, Pakisaji, Malang, tgl 3 Desember 2011.

Berkaitan dengan upaya-upaya membangun kerukunan dan kerjasama antar umat beragama, kedua tokoh memberi saran sebagai berikut. *Pertama*, untuk kalangan pemerintah dan birokrasi, agar aturan-aturan tentang kerukunan dan kerjasama antar umat beragama benar-benar dapat disosialisasikan sampai tingkat bawah. Sering terjadi, birokrasi yang dibawah tidak paham sehingga membuat kekecewaan atau ketidakpuasan masyarakat; aturan yang mestinya mudah menjadi sulit dan rumit.

*Kedua*, agar dapat dilakukan kerja bareng lintas agama yang melibatkan tingkat *grass roots*, masyarakat bawah. Selama ini ada kesan bahwa dialog dan komunikasi yang terjadi pada forum-forum kerukunan, seperti FKUB, sangat elitis dan kurang menyentuh masyarakat bawah disamping rawan kepentingan politik.

*Ketiga*, agar program dakwah atau misi agama lebih banyak diarahkan untuk pembinaan ke dalam (*defensive*) bukan untuk mengagamakan orang lain (*offensive*), sehingga tidak akan melahirkan kecurigaan, ketegangan atau benturan antar umat beragama. Menurut kedua tokoh ini, kecugiaan dan ketegangan yang terjadi di antara umat beragama, salah satunya disinyalir karena adanya sikap-sikap *offensive* oleh sebagian kalangan agama terhadap orang atau agama lain.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Ibid.

Dalam konteks agama Hindu, menurut I Wayan Suja, teks suci Hindu sesungguhnya juga mengajarkan dan memerintahkan untuk melakukan dakwah sebagaimana tertulis Yajurveda,

“Hendaknya sabda suci ini disampaikan kepada seluruh umat manusia, kepada Brahmana, Kesatria, Vaisya, Sudra, kepada orang-orangku dan bahkan kepada orang asing sekalipun” (Yajurveda, 26; 2).<sup>81</sup>

Teks suci tersebut, dalam masyarakat Hindu, tidak ditafsirkan sebagai penyebaran agama secara aktif tetapi pasif, bukan mengajak orang lain untuk masuk agama Hindu tetapi menerima orang-orang yang ingin mendalaminya; tegasnya, lebih menekankan pembinaan ke dalam bukan keluar. Ibarat sebuah kolam, jika airnya jernih, bunga-bunganya semerbak wangi, maka kumbang-kumbang dan yang lainpun akan berdatangan.

## 5. AGAMA BUDDHA.

### a. BHIKKHU KHANTIDARO MAHATHERA

#### 1) Latar Belakang Pendidikan.

Bikkhu Kantidharo atau yang biasa dipanggil Banthe Kanti, lahir di desa Pakis, kecamatan Pakis, Magelang, tanggal 17 Juli 1931. Banthe Kanti lahir

<sup>81</sup> I Wayan Suja, “Perkembangan Agama Hindu di Indonesia” dalam Elga Sarapung (ed), *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta, Interfidei, 2005), 6.

Tetapi dalam teks Kitab Suci Yajurveda terjemahan resmi Departemen Agama RI diterjemahkan sebagai berikut:

“Saya menyampaikan kepada semua orang pengucapan penghormatan ini, kepada Bhrahmana dan orang terkenal, Sudra dan Arya, satu dari anggota keluarga kami dan orang asing. Semoga yang terhormat dewa-dewa dan pemberi kebahagiaan. Penuhilah harapan saya: jadilah bagian saya” (*Yajurveda Samhita*, penerbit Paramita, Surabaya, 2005, hal. 508).

dari keluarga muslim, dengan nama asli Djamal Bakir. Pendidikan dasar sampai SLTA ditempuh di Magelang (tamat tahun 1952), sedang tingkat sarjana ditempuh di jurusan Ekonomi FKIP Universitas Airlangga Malang, sekarang Universitas Negeri Malang (UNM).

Karir Kanthi sebagai abdi negara (PNS) dimulai tahun 1952 sebagai guru di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri (SMEPN) Medan, setamat dari SMA. Setelah itu, Kanthi berpindah-pindah tugas. Pertamanya, pindah ke Solo, Jawa Tengah, tahun 1954; dua tahun kemudian, tahun 1956, pindah ke SMEA Negeri Gorontalo, Sulawesi. Pada tahun 1961, Kanthi pindah lagi ke SMEA Negeri Malang, dan di kota Malang inilah Kanthi kemudian pindah agama menjadi penganut Buddha pada tahun 1964.

Pada tahun 1977, Kanthi mendapat tugas untuk menjadi kepala sekolah SD-SMP-SMA Duta Taruna Indonesia di Yangon, Myanmar (dulu Birma). Selama 5 tahun bertugas di Myanmar ini, Kanthi juga belajar untuk lebih mendalami agama Buddha. Tahun 1982, Kanthi pindah ke Jakarta dan bertugas di Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kanthi pensiun tahun 1987 dengan jabatan terakhir sebagai Pembantu Inspektur Jenderal DepDikBud Bidang Pendidikan Menengah.

Setelah pensiun, dengan persetujuan istrinya, Kanthi memutuskan untuk mengabdikan diri sebagai Bhikku. Djamal Bakir adalah Bikkhu pertama yang ditahbiskan di Indonesia bersama 2 orang Bikkhu lainnya, yaitu Samanera Gandhako dan Samanera Jagaro. Upacara penahbisan Bikkhu ini

sendiri dilaksanakan pada hari Minggu 06 Desember 1987 di Vihara Dhammacakka Jaya, Jakarta. Djamal Bakir resmi menjadi Bikkhu dengan nama Bikkhu Khantidharo, artinya "yang selalu menjaga kesabaran". Pada awalnya sebagai bhikkhu, ia ditempatkan di Vihara "Jakarta Dhammacakka Jaya", Jakarta, kemudian pindah ke Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang. Pada tahun 1971, ia dipercaya sebagai Ketua Perhimpunan Buddhis Indonesia (Perbudhi), cabang Malang.<sup>82</sup>

b. **BHIKKHU SUBHAPANNO MAHATHERA.**

1) **Latar Belakang Pendidikan.**

Bhikkhu Subhapanno Mahathera yang lebih akrab dipanggil Bhanthe Subha lahir di Banyumas, Jawa Tengah, tahun 1969. Pendidikan dasar sampai SLTA diselesaikan di kota kelahirannya, sedang pendidikan tingkat sarjana (S-1) dan Master (S-2) ditempuhnya di Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur. Selain itu Bhanthe Subha juga menempuh pendidikan kevlhiharaan di Semarang, Jawa Tengah, dan ditahbiskan menjadi Samanera (Pabbajja) di Vihara Tanah Putih, Semarang, tanggal 20 Agustus 1989. Dua tahun kemudian, ia ditahbiskan menjadi Bhikkhu Subhapanno di Vihara Dhammacakka Jaya, Jakarta, tepatnya tanggal 19 Juli 1991.

Saat ini, Bhanthe Subha menjabat sebagai Kepala Vihara Mahavihara Buddha Manggala, Balikpapan, Kalimantan Timur; juga dipercaya sebagai

---

<sup>82</sup> Shelly Gunavati Wardojo, *Khantidharo Mahathera: Jangan Pernah Berhenti*, (Surabaya: ITS Press, 2011), 1-2 dan 12

Ketua Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kerta Radjasa, Batu, Malang. Selain itu, dia juga dipercaya sebagai Wakil Ketua Bidang Pendidikan Dewan Pimpinan Sangha (Karakas Sangha Sabha), Sangha Theravada Indonesia, masa Bakti 2011-2016.<sup>83</sup>

## 2) Pemahaman tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.

Menurut Kanthidaro, semua agama sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama. Ajaran-ajarannya juga sama, misalnya mengajak berbuat baik dan melarang umatnya berbuat jahat. Perbedaan yang ada di antara mereka hanyalah pada masalah perspektif yang digunakan, aspek metode atau cara untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Karena itu, adanya perbedaan-perbedaan metode pencapaian tersebut mestinya tidak perlu diributkan.

“Saya kira semua agama ajarannya sama. Misalnya, semua agama mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan melarang untuk berbuat jahat. Semua tujuan agama juga sama, hanya caranya yang berbeda. Sama seperti naik gunung, yang satu dari arah selatan, utara, barat dan timur, tapi semua tujuannya sama, yaitu menuju puncak. Jika sudah samasama di atas akan sama, kamu benar saya juga benar. Karena itu, perbedaan metode tidak harus diributkan”.<sup>84</sup>

Meski demikian, dalam masalah pluralism agama, pluralism bukan berarti mempesamakan dan mempersatukan agama, karena hal itu akan membuat kerancuan dalam beragama dan agama akan menjadi gado-gado.

Pluralism agama adalah kesadaran tentang adanya kebenaran dan perbedaan

<sup>83</sup> Wawancara dengan Banthe Subhapanno Mahathera, tanggal 29 Desember 2011, di Kantor Pusat STAB Kerta Radjasa, Batu, Malang.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bathe Kanthidaro Mahathera, tanggal 1 Desember 2011, di Kantor Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang.

pada masing-masing agama tersebut, sehingga muncul toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai di antara umat beragama yang berbeda.

"Menurut pandangan kami, pluralism agama bukan berarti persatuan dan kesatuan agama, karena hal itu akan menjadi gado-gado. Pluralism adalah saling menghormati ajaran dan ketentuan masing-masing".<sup>85</sup>

"Pluralism berarti kita tidak merasa benar sendiri, karena agama Buddha memandang bahwa kebenaran ada pada semua ajaran agama sejauh itu membawa manfaat dan kebahagiaan; dan saya kira semua agama mengajarkan itu".<sup>86</sup>

Pandangan Kanthidaro dan Subhapanno tentang pluralism agama dan toleransi umat beragama tersebut didasarkan atas beberapa hal. *Pertama*, didasarkan atas ajaran *Kalama Sutta* (kitab *Anguttara Nikaya*, 3; 65). Dalam kitab ini diceritakan tentang tanggapan Sang Buddha atas pertanyaan suku Kalama yang bingung menghadapi banyaknya pendapat dan klaim kebenaran yang terjadi ditengah masyarakat. Sang Buddha menegaskan bahwa kita harus kritis dalam menerima pendapat, ajaran atau doktrin. Penerimaan kita terhadap suatu ajaran, pendapat atau klaim kebenaran tidak boleh sekedar didasarkan atas pertimbangan bahwa hal itu sudah menjadi tradisi, karena didukung banyak orang, karena disampaikan oleh seorang tokoh terkenal, bahkan walau oleh sang Buddha sendiri dan seterusnya, tetapi harus benar-benar setelah diteliti manfaat dan buruknya. Artinya, jika ajaran-ajaran yang ditemui tersebut benar-benar bermanfaat maka ia dapat diterima meski dari

---

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Banthe Subhapanno Mahathera, tanggal 29 Desember 2011, di Kantor Pusat Si'AB Karta Radjasa, Batu, Malang.

luar Buddha, sebaliknya jika tidak memberi manfaat maka ia tidak dapat diterima meski dari ajaran Sang Buddha sendiri.<sup>87</sup>

"Jangan menuruti tradisi lesan, silsilah ajaran, desas-desus, himpunan teks, logika, penyimpulan, renungan bernalar, kemampuan yang mengesankan dari seorang pembicara, atau karena kalian berpikir 'sang pertapa adalah guru kami'. Jika kalian mengetahuinya sendiri bahwa hal-hal ini buruk, hal-hal ini salah, hal-hal ini dicela, hal-hal ini jika dilakukan dan dipraktekkan menimbulkan kerugian dan penderitaan, maka kalian harus menjauhinya" (Anguttara Nikaya, 3; 65).<sup>88</sup>

Kedua, berdasarkan atas ajaran *Cakkavati-Sāhanadā Sutta* (kitab Diagha Nikaya, 26; 25). Menurut Kanthidaro, Buddha Gautama bukanlah Buddha satu-satunya; telah ada banyak Buddha sebelumnya, dan Buddha Gautama sendiri adalah Buddha yang ke-28.<sup>89</sup> Buddha-Buddha sebelumnya, antara lain, adalah Buddha Kakusandha, Buddha Konagamana dan Buddha Kassapa, sedang Buddha yang lahir setelah Buddha Gautama adalah Buddha Mettaya (Maitreya). Tentang akan lahirnya Buddha Matteya atau Maitreya ini sendiri, secara gamblang Buddha Gautama menyatakan sebagai berikut:

"Pada masa itu, ketika manusia memiliki umur kehidupan delapan puluh ribu tahun, akan muncul di dunia ini Sang Tathāgata, seorang Arahāt, Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna bernama Metteyya, yang memiliki kebijaksanaan dan perilaku sempurna, Yang Sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang dapat dijinakkan yang tiada bandingnya, guru para dewa dan manusia, Tercerahkan dan Terberkahi, seperti halnya Aku

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bathe Kanthidaro Mahathera, tanggal 1 Desember 2011, di Kantor Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang.

<sup>88</sup> *Tipitcka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*, terj. Hendra Wijaya (Jakarta, Ehipassiko, 2010), 110.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bathe Kanthidaro Mahathera, tanggal 1 Desember 2011, di Kantor Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang.

sekarang ini. Beliau akan mengetahui segalanya dengan pengetahuan-super yang Beliau miliki, dan menyatakan, di semesta ini dengan para dewa dan mara dan Biahmà, para petapa dan Brahmana, dan generasi ini dengan para raja dan umat manusia, seperti yang Kulakukan sekarang. Beliau akan mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan katanya, dan membabarkan, seperti yang Kulakukan sekarang, kehidupan suci dalam kesempurnaannya dan kemurniannya. Ia akan diiringi oleh ribuan bhikkhu, seperti halnya Aku diiringi ratusan bhikkhu" (Diagha Nikaya, 26; 25).<sup>90</sup>

Berdasarkan kenyataan tersebut berarti Buddha Gautama bukan puncak atau penutup ajaran Buddha, sekaligus menunjukkan adanya pengakuan dari Sang Buddha sendiri bahwa dia bukan satu-satunya pembawa kebenaran karena banyak Buddha yang telah dan akan lahir untuk menyampaikan kebenaran atau dhamma sesuai dengan konteks dan kehidupan umatnya masing-masing; sehingga, suatu agama atau ajaran tidak dapat mengklaim dirinya sebagai yang paling benar dibanding ajaran atau agama lainnya.

*Ketiga*, berdasarkan atas ajaran *Simsapa Sutta* (kitab Samyutta Nikaya, 56; 31). Dalam kitab ini dijelaskan bahwa suatu ketika dalam perjalanan di hutan simsapa sang Buddha mengambil segenggam daun simsapa, kemudian menyatakan kepada para muridnya bahwa daun yang di tangannya hanyalah segenggam dibanding daun yang sama yang ada di hutan tidak terkira jumlah. Maksudnya, kebenaran yang diajarkan Buddha kepada para muridnya

---

<sup>90</sup> *Diagha Nikaya Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha*, terj. Tim DhammaCitta Press. (tk, DhammaCitta Press, 2009), 416.

hanyalah sedikit dibanding kebenaran lain yang tidak terhingga yang tidak diajarkannya.

“Benche, dedaunan yang digenggam Bhagava adalah sedikit, namun dedaunan yang ada di pucuk gunung ini adalah banyak”. “Begitu pula para bikkhu, hal-hal yang telah saya ketahui secara langsung namun belum sempat saya ajarkan kepada kalian adalah banyak, sedang hal-hal yang telah saya ajarkan adalah sedikit...” (Samyutta Nikaya, 56; 31).<sup>91</sup>

Menurut Subhapanno, teks di atas secara gamblang menjelaskan bahwa ajaran kebenaran sangat luar biasa banyaknya, tidak terhingga, sama seperti jumlah dedaunan di hutan. Sementara itu, ajaran yang diberikan Buddha atau ajaran dalam agama Buddha hanyalah ibarat segenggam daun jika dibanding kebenaran-kebenaran lain yang belum diungkapkan sang Buddha. Karena itu, tidak ada hak bagi umat Buddha untuk mengkalim dirinya sebagai pihak yang paling benar karena masih banyak sekali kebenaran lain yang belum diajarkan Buddha yang itu diajarkan dan ada dalam agama-agama lain.

“Berkaitan dengan inklusifisme, saya mengangkat satu hal, yaitu mengenai pandangan sang Budha yang terkenal dengan ajaran Simsapa Sutta. Saat di hutan, Buddha mengambil daun simsapa dan mengatakan, “Ananda, inilah daun simsapa, segenggam daun ini. Begitu pula yang aku ajarkan kepada engkau dan orang banyak ibarat hanya segenggam daun, hanya segenggam daun saja yang saya ajarkan yang ini sudah cukup membawa manfaat dan kebahagiaan bagi orang banyak; selbihnya masih banyak apa yang tidak aku ajarkan”. Artinya, ini adalah ajaran inklusifisme. Kita tidak boleh merasa benar sendiri, karena agama budha memandang bahwa kebenaran itu ada pada semua

<sup>91</sup> *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*, terj. Hendra Wijaya (Jakarta, Ehipassiko, 2010), 531.

ajaran agama, sejauh membawa manfaat dan kebahagiaan, dan saya kira semua agama mengajarkan itu".<sup>92</sup>

*Keempat*, berdasarkan atas ajaran dalam *Mahaparinibbana Sutta* (Diagha Nikaya, 15; 5.27). Dalam ajaran ini diceritakan bahwa ketika Sang Buddha dalam perjalanannya mencapai kota kecil bernama Kusinara, ada seorang pertapa pengembara bernama Subhadda mendekati Buddha. Dia bertanya kepada sang Buddha tentang kebenaran berbagai ajaran yang berkembang saat itu. Tanpa mengklaim ajarannya yang paling benar, Buddha menyatakan bahwa kebenaran suatu ajaran diukur berdasarkan atas konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan. Konsep tentang delapan ajaran ini sendiri kemudian dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian: pengembangan perilaku yang bermoral (*sila*), pembersihan pikiran atau batin (*samadhi*), dan pengembangan kebijaksanaan (*panna/ prajna*). Menurut Buddha, apapun ajaran atau agama yang mengajarkan prinsip-prinsip tersebut akan dapat menghasilkan orang suci, dan karena itu dinilai benar; dan prinsip-prinsip ajaran seperti itu tidak hanya diberikan oleh Buddha.<sup>93</sup> Artinya, sang Buddha sendiri mengakui adanya kebenaran dalam ajaran atau agama lain.

"Dalam Dhamma dan disiplin apa pun di mana tidak ditemukan Jalan Mulia Berfaktor Delapan, tidak akan ditemukan petapa tingkat pertama (*socapanna*), ke dua (*sakadagami*), ke tiga (*anagami*) atau ke empat (*arahat*). Tetapi petapa demikian, tingkat pertama, ke dua, ke tiga atau

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Banthe Subhapanno Mahathera, tanggal 29 Desember 2011, di Kantor Pusat STAB Karta Radjasa, Batu, Malang.

<sup>93</sup> *Ibid.* Wawancara dengan Bathe Kanthidaro Mahathera, tanggal 1 Desember 2011, di Kantor Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang.

ke empat dapat ditemukan dalam Dhamma dan disiplin Jalan Mulia Berfaktor Delapan” (Diagha Nikaya, 16; 5.27).<sup>94</sup>

Kelima, berdasarkan atas ajaran *Upali Sutta* (kitab Majjhima Nikaya, 56). Dalam sutta ini diceritakan ada seorang yang bernama Upali, murid yang terkenal pandai berdebat dari Nigantha Nataputta. Suatu ketika, Upali disuruh gurunya untuk berdebat dengan Buddha untuk mengalahkan Buddha atau paling tidak menunjukkan bahwa ilmunya sebanding. Namun, dalam ini perdebatan ini ternyata Upali mengakui kebenaran ajaran Buddha dan berniat pindah menjadi murid Buddha, tetapi Buddha menolak. Setelah didesak beberapa kali akhirnya sang Buddha menerima Upali sebagai muridnya dengan syarat bahwa ia harus tetap baik dan menghormati mantan gurunya.<sup>95</sup> Ajaran ini menunjukkan bahwa kita harus saling menghormati, bahkan harus tetap menghargai kepada guru-guru dan orang-orang yang dulu pernah bersama kita walau sekarang sudah berbeda ajaran atau berbeda agama.

Lebih jauh, menurut Subhapanno, ajaran ini juga dijadikan rujukan bagi para bikku dan pendita Buddha untuk tidak berlomba menarik sebanyak mungkin pengikut Buddha, bahkan tidak mudah menerima seandainya ada orang lain mau pindah menjadi pengikut Buddha, karena yang penting dalam ajaran Buddha adalah perilakunya bukan formalism agamanya.

“Iu yang menjadi patokan buat kami para bikku, para pandita, untuk menolak orang yang mau masuk agama Buddha, misalnya, setelah

<sup>94</sup> *Digha Nikaya Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha*, 248.

<sup>95</sup> Teks secara lengkap tentang *Upali Sutta* ini dapat dibaca dalam <http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka/sutta-pitaka/majjhima-nikaya/>.

berdiskusi dengan kami dan tertarik masuk agama Budha. Kami sampaikan, 'tidak perlulah kamu pindah ke agama Buddha. Dengan pengetahuan anda yang cukup luas mengenai agama Buddha, itu sudah cukup memberi manfaat bagi hidupmu sendiri tidak perlu pengakuan menjadi umat Buddha. Kami sudah senang karena anda dapat terbebaskan dari pandangan-pandangan sebelumnya'. Artinya, hal tersebut sudah bermanfaat untuk diri sendiri dan tidak perlu secara formal pindah agama; formalitas tidak penting, yang penting adalah sikap, karena Buddha juga menyatakan bahwa apa yang dipraktikkan itulah yang diajarkan dan yang diajarkan adalah yang dipraktikkan".<sup>96</sup>

*Keenam*, berdasarkan atas dekrit raja Asoka (273-232 SM). Menurut sejarah, raja Asoka adalah seorang penguasa kekaisaran Maurya, India. Kekuasaannya meliputi sebagian besar anak benua India, sampai wilayah Afganistan, Bangladesh dan Mysore sekarang. Asoka adalah seorang raja pengikut Buddha.<sup>97</sup> Berkaitan dengan masalah pluralism, toleransi dan kerjasama antar umat beragama, Asoka meninggalkan pesan atau ajaran yang sangat terkenal dan relevan sampai sekarang,

"Siapapun yang ingin mengagungkan agamanya sendiri dengan mencela agama lain, maka justru hanya akan merugikan agamanya sendiri dan juga merugikan perkembangan agama lain. Karena itu, toleransi dan kerukunan sangat dianjurkan agar terdapat ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat".<sup>98</sup>

Selanjutnya, ketika ditanyakan tentang hal-hal yang dapat menghambat terjalannya komunikasi, kerjasama dan sikap-sikap pluralism agama, Banthe Subhapanno menyebutkan beberapa hal. *Pertama*, adanya sikap dari kita yang

<sup>96</sup> Wawancara dengan Banthe Subhapanno Mahathera, tanggal 29 Desember 2011, di Kantor Pusat STAB Karta Radjasa, Batu, Malang.

<sup>97</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Asoka>, di download tanggal 4 Desember 2011.

<sup>98</sup> Prasasti Raja Asoka (273-232 SM), terpahat dalam prasasti di Vihara Dhammadipa Arama, Batu, Malang.

suka membuat sekat-sekat atau batas-batas dalam masyarakat, bukan hanya agama, tetapi juga suku, ras dan seterusnya. Akibatnya, kita dan masyarakat menjadi tidak cukup akrab dengan adanya perbedaan atau pluralitas, sehingga mudah melahirkan sikap curiga atau minimal kurang terbuka kepada orang lain.

“Kadang-kadang ada orang atau bahkan kita sendiri yang suka membatasi, membuat sekat-sekat, bukan hanya agama, tapi juga suku dan ras. Kamu dari mana, kamu orang Dayak, orang Banjar, orang Borneo, sehingga begitu melihat orang dari mana terkadang terasa gimana.... kalau kita tersekat oleh perbedaan-perbedaan seperti itu, maka akan menjadi sulit terjalin komunikasi”<sup>99</sup>

*Kedua*, adanya sebagian dari umat beragama yang kurang memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, sehingga perbuatannya justru dapat menjatuhkan dan merusak agamanya sendiri. Dalam konteks Buddha sendiri, tidak sedikit orang yang mengaku sebagai pengikut Buddha tetapi perbuatannya tidak sesuai dengan ajaran Buddha atau bahkan bertentangan, sehingga tidak dapat menunjukkan ajaran Sang Buddha yang santun, damai dan seterusnya.

“... termasuk dalam agama Budha sendiri juga begitu. Saya banyak melihat umat Buddha yang hanya di permukaan saja, di kulitnya. Mengaku pengikut Buddha tapi kedalaman ajarannya tidak ada, apalagi prakteknya. Ke Vihara marah-marah, tidak berbuat baik tapi malah ngomongin orang. Kadang juga membicarakan sesuatu yang baik tetapi cuma omong doang. Selain kedalaman pengetahuannya tidak ada, kedalaman hatinya juga tidak sampai, jadi sebatas formalitas saja”<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bantho Subhapanno Mahathera, tanggal 29 Desember 2011, di Kantor Pusat STAB Karta Radjasa, Batu. Malang.

<sup>100</sup> Ibid.

*Ketiga*, adanya sebagian orang yang suka atau terlalu cepat mengambil kesimpulan setelah membaca sebuah sutta tertentu tanpa mengkaitkan dengan sutta-sutta atau ajaran Buddha secara keseluruhan, sehingga kemudian dapat melahirkan pemahaman yang salah atau eksklusif. Salah satu sutta yang dapat dipahami sebagai eksklusif adalah *simsapa sutta* (kitab Samyutta Nikaya, 56; 31).

"Suatu ketika, Bhagavā sedang berdiam di Kosambī di sebuah Hutan Simsapā. Saat itu, Bhagavā mengambil beberapa helai daun simsapā dengan genggaman-Nya dan berkata kepada para bhikkhu: "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: sedikit helai daun simsapā yang Ku-ambil ini atau dedaunan yang ada di pucuk hutan?" "Banthe, dedaunan yang telah digenggam Banthe adalah sedikit, tetapi dedaunan yang ada di pucuk hutan ini adalah banyak". "Begitu pula, para bhikkhu, hal-hal yang secara langsung Kuketahui: tetapi tidak Ku-ajarkan kepada kalian adalah banyak, sedangkan hal-hal yang Ku-ajarkan kepada kalian adalah sedikit. Dan mengapakah, para bhikkhu, Aku tidak mengajarkan banyak hal itu? Karena hal-hal itu adalah tidak bermanfaat, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan tidak menuntun menuju kejujuran, menuju kebebasan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Karena itulah, Saya tidak mengajarkan hal-hal tersebut" (Samyutta Nikaya, 56; 31).<sup>101</sup>

Orang-orang yang hanya membaca sutta ini tanpa mengkaitkan dengan ajaran dan prinsip laku Buddha secara utuh akan dapat terjebak dalam pemahaman dan sikap yang eksklusif, karena di situ secara jelas dan tegas dinyatakan bahwa apa yang tidak diajarkan Sang Buddha atau sesuatu yang di luar agama Buddha adalah sesuatu yang tidak bermanfaat dan karena itu berarti tidak benar; padahal, yang terjadi sesungguhnya tidak demikian.

<sup>101</sup> *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*, 531.

Sutta yang lain yang dapat menjebak pada pemahaman, sikap dan perilaku eksklusif adalah *Subhadda Sutta* (kitab Diagha Nikaya, 16; 5.27).

Dalam sutta tersebut disampaikan sebagai berikut;

“Cukup, Subhadda, jangan pikirkan apakah mereka semua, atau tidak seorangpun, atau sebagian dari mereka telah menembus kebenaran. Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu. Dengarkan dan perhatikan baik-baik....

Dalam Dhamma dan disiplin apa pun di mana tidak ditemukan Jalan Mulia Berfaktor Delapan, tidak akan ditemukan petapa tingkat pertama (sotapanna), ke dua (sakadagami), ke tiga (anagami) atau ke empat (arahat). Tetapi petapa demikian, tingkat pertama, ke dua, ke tiga atau ke empat dapat ditemukan dalam Dhamma dan disiplin Jalan Mulia Berfaktor Delapan” (Diagha Nikaya, 16; 5.27).<sup>102</sup>

Sekilas, secara tekstual, sutta tersebut mengesankan bahwa kebenaran hanya ada pada ajaran yang bernama Jalan Mulia Berfaktor Delapan, yang tidak bernama Jalan Mulia Berfaktor Delapan adalah salah; dan Buddha menyuruh Subhadda untuk merasa cukup dengan ajaran yang bernama Jalan Mulia Berfaktor Delapan. Padahal, secara substansial, ajaran Buddha tentang Delapan Faktor tersebut bermuara pada tiga pengendalian moral, yaitu pikiran, perilaku dan ucapan; dan Buddha sendiri tidak menolak kemungkinan adanya agama atau ajaran lain yang mengajarkan tiga persoalan pokok tersebut. Kenyataannya, semua agama juga mengajarkan tiga persoalan moral ini.

“Kalau kita bicara tentang agama dan ajarannya tentu bukan bicara bentuk ritualnya, formalitasnya, tapi esensi agama itu sendiri. Esensi

---

<sup>102</sup> *Digva Nikaya Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha*, 248.

agama terkait dengan tiga hal, yaitu ucapan, tindakan dan pikiran atau hati".<sup>103</sup>

Adapun tentang upaya sosialisai dan realisasi dari pluralism dan kerjasama antara umat beragama, Banthe Kanthidaro dan Subhapanno melakukannya lewat beberapa hal. *Pertama*, melalui kegiatan-kegiatan seminar dan diskusi di kampus yang melibatkan tokoh dan umat lintas agama. Kebetulan Banthe Kathindaro (saat masih lebih sehat) dan Banthe Subhapanno termasuk tokoh agama Buddha yang cukup aktif dalam kegiatan ilmiah di kampus. Dalam kampus UIN Malang sendiri, kedua tokoh ini telah beberapa kali diundang sebagai nara sumber dalam kegiatan-kegiatan seminar atau diskusi untuk memberikan pandangan dalam perspektif Buddha.

*Kedua*, dengan cara mengundang nara sumber dari agama lain untuk memberikan pencerahan kepada umat Buddha. Menurut kedua tokoh agama Buddha ini, vihara Buddha Dhammadipa Arama, Batu, Malang, beberapa kali mengundang seorang pastor, kyai atau tokoh-tokoh agama lain untuk berbicara dihadapan umat Buddha. Tujuannya, untuk menambah wawasan tentang ajaran agama lain di samping untuk menambah keakraban di antara umat beragama.<sup>104</sup>

*Ketiga*, melalui kegiatan riil bersama dengan umat agama lain (*action*). Menurut Kanthidaro, umat agama Buddha dan Vihara Dhammadipa Arama,

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Banthe Subhapanno Mahathera, tanggal 29 Desember 2011, di Kantor Pusat STAB Karta Radjasa, Batu, Malang.

<sup>104</sup> Ibid.

Batu, Malang, tidak jarang melakukan kerja bareng bersama umat agama lain, untuk melakukan kegiatan-kegiatan social, bantuan bencana, pelatihan-pelatihan, dan sejenisnya.<sup>105</sup> Kegiatan-kegiatan lain yang biasa dilakukan adalah, misalnya, ketika umat Buddha melaksanakan waisak ada sebagian pemuda muslim ikut menjaga suasana keamanan waisak; sebaliknya, ketika umat Islam ada kegiatan keagamaan, kita dari umat Buddha dengan senang hati membantu dalam hal yang kurang lebih sama.<sup>106</sup>

Selanjutnya, untuk membangun hubungan dan kerjasama umat lintas agama yang semakin baik dan harmonis di masa akan datang, Banthe Kanthi dan Subha menyampaikan beberapa masukan. *Pertama*, agar hubungan dan kerjasama umat lintas agama ini lebih diintensifkan pada bentuk praktek di lapangan, bukan sekedar diskusi dan wacana. Hubungan dan kerjasama yang ada sampai saat ini masih lebih bersifat wacana dan diskusi, bukan banyak tingkat *action*, sehingga kita belum bisa benar-benar saling mengenal. Dengan banyak *action* dan bertemu secara riil, akan lebih mudah membuka wawasan, menghilangkan kecurigaan dan kekhawatiran masing-masing umat beragama, sehingga masing-masing umat benar-benar dapat memahami dan merasakan bahwa semua kita adalah manusia yang bersaudara yang sama-sama mempunyai agama dan sama-sama ingin mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan Sang Penipta agama dan manusia.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bathe Kanthidaro Mahathera, tanggal 1 Desember 2011, di Kantor Vihara Dhammacipa Arama, Batu, Malang.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Banthe Subhapanno Mahathera, tanggal 29 Desember 2011, di Kantor Pusat STAB Karta Radjasa, Batu, Malang.

*Kedua*, hubungan dan kerjasama umat lintas agama ini lebih banyak melibatkan masyarakat tingkat bawah (*grass roots*) dan melibatkan sebanyak mungkin masyarakat, sehingga mereka benar-benar bisa mendapat manfaat dari adanya kerjasama-kerjasama tersebut. Selama ini, pertemuan, diskusi dan kerjasama masih hanya melibatkan para tokoh agama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan sejenisnya, sehingga terkesan elitis, kurang menyentuh masyarakat bawah. Apalagi, misalnya, jika forum-forum komunikasi tersebut didanai oleh pemerintah atau pihak lain, maka yang terjadi biasanya sangat politik, menjadi alat tetapi tidak menjembatani di antara umat lintas agama.

"Saya tidak bermaksud mengkritisi atau mengencikan, tetapi menurut saya forum-forum kerukunan seperti FKUB sering menjadi alat, bukan menjembatani; bisa juga bermuatan politis, karena FKUB kan mendapat dari pemda masing-masing".<sup>107</sup>

*Ketiga*, bahwa dalam dialog-dialog dan hubungan umat lintas agama tersebut harus lebih banyak untuk dikembangkan aspek-aspek universalitas agama, bukan aspek-aspek parsialitas, doktrin-doktrin teologis atau yang lain. Sebab, kenyataan yang ada masing-masing agama memang berbeda. Jika aspek ini ditampilkan maka yang muncul adalah pembenaran dan bukan kebenaran, ke-aku-an dan bukan ke-kita-an, semangat golongan dan bukan kebersamaan. Sebaliknya, jika dikembangkan aspek-aspek ajaran yang bersifat

---

<sup>107</sup> Ibid.

universal, maka masing-masing agama akan dapat saling memahami, mendekat dan terjalin hubungan yang harmonis di antara mereka.

“Saya kira kita harus mencari nilai universal dari agama, sehingga tidak ada sekat. Kalau yang dicari adalah apa yang tampak di luar, pasti ada sekat, karena memang berbeda, sebab masing-masing agama mempunyai latar belakang yang berbeda. Misalnya, Buddha dari Nepal, India, sedang Islam dari Arab. Yang sama-sama dari India saja, seperti Hindu dan Buddha itu berbeda, seperti bumi dan langit; apalagi yang berasal dari negara yang berbeda, latar belakang tidak sama, bahasa berbeda, kitab suci berbeda, tokoh panutan beda dan seterusnya. Akan tetapi, semua itu mempunyai kesamaan, yaitu bahwa agama mengarahkan kepada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai spiritual”.<sup>108</sup>

Untuk itu, menurut Subhapanno, para bikhku berkomitmen untuk menghindari pembicaraan tentang agama lain karena khawatir dapat menimbulkan salah paham atau pertentangan, baik pembicaraan tersebut di hadapan umat Buddha sendiri maupun dihadapan umat agama lain. Kalaupun suatu pembicaraan harus menyinggung agama lain biasanya adalah hal-hal yang memiliki kesamaan-kesamaan nilai, bersifat universal, sehingga tidak menyinggung perasaan agama lain atau kesalahpahaman di antara umat Buddha sendiri.<sup>109</sup>

*Keempat*, untuk para tokoh masing-masing agama, agar lebih banyak memberikan teladan atau perilaku yang baik yang dapat dijadikan contoh bagi umatnya. Keteladanaan ini sangat penting, karena masyarakat sesungguhnya lebih banyak belajar dari apa dilakukan dan perilaku para pemimpin, bukan

---

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Ibid.

dari yang dikatakan para pemimpin. Dalam konteks agama Buddha, menurut Subhapaṇṇo, aspek keteladanan inilah yang senantiasa dikedepankan oleh para bikṣu, sehingga para murid dan umat Buddha dapat melihat secara langsung dan nyata kebenaran dan aplikasi dari ajaran Sang Buddha.<sup>111</sup>

## 6. AGAMA KONGHUCU.

### a. BRATAYANA ONGKOWIJAYA, SE, XDS.

#### 1) Latar Belakang Pendidikan.

Bratayana Ongkowijaya, SE, XDS, atau yang akrab dipanggil pak Brata, lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, tanggal 11 Januari 1961. Pendidikan dasar sampai tingkat menengah atas (SLTA) diselesaikan di Pekalongan, lulus tahun 1979. Setamat dari SLTA, Brata melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) di Bandung, lulus tahun 1985. Akan tetapi, pada pendidikan tingkat Master, Brata banting setir pindah untuk lebih mendalami ajaran Konghucu. Pada tahun 2007, Bratayana berhasil menyelesaikan pendidikan Masternya di Xuan Dao Shi (Dewan Rohaniwan Konghucu), di Surakarta. Saat ini, Brata tercatat sebagai Ketua Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) Pusat, bidang Organisasi dan Lintas Agama; sebagai Ketua Bidang Agama Klenteng Eng An Kiong, Malang; dan anggota Presidium Farum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kota Malang.

---

<sup>111</sup> Ibid.

Kegiatan sehari-hari Brata cukup padat dan sibuk. Di dunia akademik, ia tercatat sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Agama Konghucu, Setakhong, Lasem, Jawa Tengah, di samping juga sebagai Koordinator *Confucianism Study & Discussion Forum*, Widya Karya, Malang. Sementara dalam bidang social, Brata terlibat dalam banyak kegiatan dan organisasi. Antara lain, tercatat sebagai Sekretaris Perkumpulan Sosial Panca Budhi, Malang; Sekretaris Yayasan Rumah Sakit Panti Nirmala, Malang, dan Konsultan Perguruan Setia Bhanti, sebuah lembaga pendidikan dari tingkat dasar (SD) sampai SLTA milik umat Konghucu, di Tangerang. Sebagai warga keturunan Tionghua, Brata juga aktif sebagai Sekretaris Forum Komunikasi Warga Tionghoa Malang Raya (FKWTMR), sebuah forum komunikasi yang melibatkan 15 organisasi atau perkumpulan warga Tionghua di Malang raya.

Sebagai seorang tokoh agama Konghucu (agamawan) dan aktif dalam kegiatan lintas agama, Brata banyak berinteraksi dengan umat agama lain. Interaksinya dengan umat agama lain terjadi lewat forum-forum lintas agama, seperti FKAUB, FKUB, PAUB dan sejenisnya; lewat diskusi-diskusi dan seminar-seminar yang membicarakan tentang persoalan lintas agama; juga melalui kegiatan-kegiatan kekarwaan, misalnya kegiatan-kegiatan social dan kemanusiaan.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bratayana Ongkowijaya, SE, XDS, tgl 24 Nopember 2011, di Sekretariat Klenteng Eng An Kiong, Jl. Martadinata, Malang.

b. Ws. HANOM PRAMANA.

1) Latar Belakang Pendidikan.

Wungsu Hanompramana, lahir di Malang tanggal 28 Oktober 1952. Pendidikan tingkat dasar sampai SLTA diselesaikan di Malang, lulus tahun 1970. Setelah itu, ia meneruskan pendidikan tingkat Doktoral di jurusan Teknik Sipil, Universitas Merdeka (Unmer), Malang, tetapi tidak sampai selesai. Hanom tampaknya lebih tertarik mendalami ilmu keagamaan; ia ikut kursus-kursus dan pendalaman agama Konghucu, sehingga tahun 1972, ia dilantik sebagai *Kausing* atau penebar agama yang berperan sebagai pelayan kerohanian dan pembinaan umat, dan pada tahun 1974 dilantik sebagai *Wungsu* atau *Bunsu*, rohaniwan Konghucu dan bertempat di Klenteng Eng An Kiong, Malang.

Kegiatan sehari-hari Ws. Hanom sangat sibuk dan padat. Sebagai seorang Wungsu atau rohaniawan, setiap hari Hanom senantiasa sibuk untuk membimbing dan melayani umat Konghucu yang ingin beribadah di Klenteng, Jl. Martadinata, Malang. Klenteng ini sendiri, sesungguhnya, tidak hanya digunakan ibadah umat Konghucu tetapi juga umat Buddha Mahayana dan penganut ajaran Tao. Karena itu, menurut penuturan Hanom, ia kadang juga harus mendampingi umat Buddha dan penganut ajaran Tao.<sup>113</sup>

Selain itu, Ws. Hanom juga aktif dalam organisasi dan pertemuan-pertemuan lintas agama. Antara lain, sebagai Litbang Dewan Rohaniwan

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ws. Hanompramana, tgl 10 Desember 2011, di Sekretariat Klenteng Eng an Kiong, Jl. Martadinata, Malang.

Konghucu, Malang; sebagai Wakabid Agama di Klenteng Eng An Kiong, Malang; sebagai Seksi Budaya pada Forum Komunikasi Warga Tionghua Malang Raya (FKWTMR); anggota Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kota Malang dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) Kota Malang. Ws. Hanom juga aktif dalam kegiatan seminar dan diskusi-diskusi. Ia cukup sering diundang seminar di kampus UIN Malang untuk menyampaikan pandangannya tentang sesuatu persoalan dalam perspektif agama Konghucu.<sup>114</sup>

## 2) Pandangan tentang Pluralisme dan Sosialisasinya.

Be-kaitan dengan pluralism agama, menurut Brata, agama Konghucu mempunyai prinsip-prinsip dan ajaran yang dapat dipahami sebagai pluralism, bukan hanya sebagai sebuah realitas keragaman tetapi ajaran tentang pluralism agama. Prinsip dan ajaran yang dimaksud adalah, *pertama*, prinsip *ying-yang* positif-negatif. Menurut Brata, unsur *ying-yang* yang ada dalam semesta pada dasarnya adalah satu adanya, satu kesatuan, berasal dari Tuhan, sehingga tidak ada dikhotomi di antara keduanya; sekaligus menunjukkan bahwa yang ada dalam semesta tidak hanya satu unsure yang homogen tetapi ada unsure lain yang keberadaannya justru demi untuk menggenapi dan menyempurnakan yang ada. Ini ajaran yang jelas tentang pluralitas. Gambar atau simbol *ying-yang* yang berupa lingkaran dengan warna hitam dan putih

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ws. Hanompramana, tgl 29 Nopember 2011, di Sekretariat Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Kota Malang, Jl. Menari, Malang.

yang saling "mendesak" dan "mempengaruhi" dalam posisi yang seimbang, dan adanya gambar putih yang mempunyai titik hitam di dalamnya dan gambar hitam mempunyai titik putih di dalamnya menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang secara mutlak menguasai realitas dan kebenaran, sekaligus menunjukkan adanya "relativitas" perspektif.

Dalam konteks pluralitas agama, prinsip ying-yang tersebut mengajarkan bahwa perbedaan dan keragaman agama adalah realitas yang tidak perlu dipertentangkan karena adanya perbedaan tersebut justru agar bisa saling melengkapi; yang satu tidak akan lengkap tanpa yang lain. Di sisi lain, prinsip tersebut juga mengajarkan agar kita dapat menghargai orang lain dan tidak mudah untuk mengklaim diri sebagai yang paling benar, karena pada dasarnya tidak ada yang paling benar; kebenaran mutlak hanya milik Tuhan yang menciptakan perbedaan dan keragaman.<sup>115</sup> Pernyataan ini sejalan dengan sabda Nabi Khongcu dalam kitab suci Konghucu,

"Aku lain dengan mereka itu: Bagiku tiada sesuatu yang mesti boleh atau mesti tidak boleh" (Sabda Suci, XVIII; 8, 5).<sup>116</sup>

Kedua, bahwa Nabi Kongcu dengan segala kerendahan hati tidak pernah mengklaim diri sebagai satu-satunya pembawa kebenaran. Sebaliknya, dengan penuh ketulusan dan kejujuran, Kongcu menyampaikan bahwa ia

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bratayana Ongkowijaya, SE, XDS, di Sekretariat Klenteng Eng An Kiong, Jl. Martadinata, Malang, tgl 24 Nopember 2011.

<sup>116</sup> Kitab *Su Si* (Jakarta, Matakin, th).

bukan pencipta ajaran baru tetapi hanya sebagai penerus jalan suci para nabi sebelumnya. Ia sendiri merasa kurang dan selalu belajar.

"Tiap jalan bertiga niscaya ada yang dapat Kujadikan guru. Kupilih yang baik, Kuikuti; yang tidak baik Kuperbaiki" (Sabda Suci, VII; 22).

Kejuga, bahwa Konghucu mengakui semua manusia dengan segala perbedaan agama, kepercayaan, budaya dan seterusnya, pada dasarnya adalah saudara, sehingga harus dihormati, diakui keberadaannya dan tidak boleh dibedakan atau dihinakan.

"Seorang Kuncu selalu bersikap sungguh-sungguh, maka tiada khilaf. Kepada orang lain bersikap hormat dan susila. Di empat penjuru lautan adalah saudara. Mengapakah seorang Kuncu merana karena tidak mempunyai saudara?" (Sabda Suci, XII; 5).

Karena itu, berkaitan dengan perbedaan agama, keyakinan dan kebenaran yang lain, Konghucu secara implicit mengakui keberadaan dan kebenaran agama lain. Karena itu pula, ketika ajaran Konghucu ternyata kemudian berbeda atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama lain, Konghucu melarang para umatnya untuk memperdebatkan ajaran-ajaran tersebut, karena masing-masing ajaran agama pada hakekatnya adalah sama dan benar; perbedaan yang ada di antara mereka hanya perbedaan perspektif dan perbedaan jalan yang ditempuh.

"Jika berlainan Jalan Suci, tidak usah saling berdebat" (Sabda Suci, XV; 40).

*Kesempat*, bahwa dalam menghadapi perbedaan realitas, kepercayaan dan agama, Konghucu senantiasa mengajarkan umatnya agar mempunyai sikap dan sifat "tepo seliro", yaitu menghargai dan memperlakukan orang lain sebagaimana menghargai dan memperlakukan diri sendiri; apa yang tidak disukai tidak akan diperlakukan kepada orang lain, sehingga tidak akan melahirkan disharmoni, ketegangan dan benturan antar umat yang berbeda.

"Cu-Khong bertanya: Adakah sesuatu kata yang boleh menjadi pedoman sepanjang hidup? Nabi bersabda: Itulah tepo sariro. Apa yang diri sendiri tidak inginkan, jangan diberikan kepada orang lain" (Sabda Suci, XV; 24).

*Kelima*, sejalan dengan prinsip di atas, ajaran Konghucu justru memerintahkan agar umatnya dapat membantu menopang tegakkan pihak lain bersamaan dengan tegaknya diri kita sendiri.

"Orang yang berkebijakan tinggi berusaha membangun diri sendiri dan berupaya membangun orang lain; berusaha membesarkan dirinya sendiri dan berusaha membesarkan orang lain" (Sabda Suci, VI; 30/3)

Dalam konteks pluralism agama, menurut Brata dan Hanom, teks ini mengajarkan bahwa agama Konghucu tidak hanya bersifat inklusif tetapi juga pluralitas, tidak hanya ko-eksistensi tetapi juga pro-eksistensi, tidak dapat memahami keberadaan umat agama lain tetapi justru ikut membangun, menegakkan dan membesarkan eksistensi umat agama lain, bersamaan

dengan upaya untuk membangun, menegakkan dan membesarkan agama dan umat Konghucu sendiri.<sup>117</sup>

*Keenam*, Konghucu senantiasa memerintahkan manusia untuk dapat menjadi "Kuncu", yaitu manusia teladan yang menjunjung tinggi kebajikan dan melarang manusia menjadi "Siauw Jien" atau manusia berbudi rendah yang menjadi kebalikan dari sifat Kuncu.

"Jadilah kau seorang umat Ji yang bersifat Kuncu dan jangan menjadi umat Ji yang rendah budi (Siauw Jien)" (Sabda Suci, VI; 13)

Mereka yang layak disebut Kuncu, menurut Brata dan Hanom, adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat dan perilaku tertentu. Antara lain, mampu mengamalkan kebajikan dan mengasihi sesame. Sebab, pada dasarnya semua manusia adalah saudara, sehingga tidak layak untuk dibeda-bedakan, tidak dihormati atau bahkan dilakukan diskriminasi karena adanya perbedaan yang memang telah ditetapkan Tuhan atas mereka.

"Adapun Jalan Suci yang dibawakan Thai Hak (Ajaran Besar) adalah menggemilangkan kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat dan berhenti pada puncak kebaikan" (Ajaran Besar, Bab Utama, 1).

Perilaku dan amalan-amalan kebajikan tersebut harus dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menjadi tradisi, undang-undang dan teladan

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bratayana Ongkowijaya, SE, XDS dan Ws. Hanompramana, di Sekretariat Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Kota Malang, Jl. Menari, Malang, tgl 29 Nopember 2011.

bagi manusia dan generasi sesudahnya, tidak hanya bersifat aksidental atau sesaat.

"Si orang Kunci itu segenap gerakannya turun temurun akan menjadi Jalan Suci bagi dunia. Perbuatannya turun temurun akan menjadi contoh hukum di dunia. Dan kata-katanya turun temurun akan menjadi pedoman bagi dunia. Maka, yang jauh akan mengharapkan dan yang dekat tidak merasa jemu" (Tengah Sempurna, XVIII; 5).

Kuncu adalah juga orang-orang yang mempunyai pendirian teguh dan kuat, tapi bersikap moderat dan inklusif; bukan ekstrim dan eksklusif. Pada saat yang sama, ia tidak bersikap partisan atau mementingkan kelompok atau golongan diri sendiri, melainkan lebih mengutamakan kepentingan umum dan masyarakat.

"Orang Kunci bersikap harmonis, tidak melanda; betapa perwira dia. Bersikap tengah (moderat) dalam pendirian dan tidak goyah, betapa perwira dia" (Tengah Sempurna, IX; 5).

"Seorang Kunci mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok. Seorang rendah budi mengutamakan kelompok, bukan kepentingan umum" (Sabda Suci, II; 14).

Selain itu, Kunci adalah juga orang yang mampu menggunakan ilmu dan pengetahuannya untuk menjalin dan memupuk persahabatan, yang dari persahabatan tersebut kemudian dikembangkan rasa cinta kasih, tanpa membedakan agama, suku dan bangsa di antara mereka. Juga, Kunci adalah orang yang dapat hidup rukun dengan orang lain meski tidak sama atau berbeda agama dengan dia.

"Seorang Kunci menggunakan pengetahuan Kitab untuk memupuk persahabatan. Dan dengan persahabatan, mengembangkan cinta kasih" (Sabda Suci, XII; 24)

"Seorang Kunci dapat hidup rukun, meski tidak sama. Seorang yang rendah budi dapat sama, tapi tidak dapat rukun" (Sabda Suci, XIII; 23).

Dalam konteks menjadi manusia teladan atau "kunci" di atas, menurut Brata dan Hanom, Nabi Khongcu sama sekali tidak pernah menyebut nama agama atau harus masuk agama tertentu, agama Konghucu misalnya, tetapi menekankan aspek perilaku. Perilaku baik inilah yang menjadi ukuran seseorang menjadi "kunci" atau manusia teladan, dan bukan afiliasi agama formalnya, sehingga apapun agamanya dapat diterima dan dihargai sepanjang berbuat baik dan tulus; sebaliknya, beragama Konghucu tidak menjamin manusia menjadi baik dan selamat jika tidak berbuat baik dan sungguh-sungguh sesuai ajaran Konghucu.

Menurut Brata dan Hanom, semua uraian di atas menunjukkan bahwa agama Khunghucu tidak hanya menjelaskan tentang adanya perbedaan dan keragaman agama sebagai sebuah realitas (pluralitas agama) tetapi lebih dari itu menjadikannya sebagai sebuah ajaran (pluralism agama). Yaitu, bahwa Khunghucu mengakui adanya kebenaran dan keyakinan agama lain, bahkan lebih dari itu ikut membantu menegakkan eksistensi agama lain tersebut, bersama-sama dengan upaya menegakkan agama Khunghucu sendiri.

Sedemikian, sehingga ajaran Konghucu adalah bersifat pluralis dan bukan sekedar inklusif apalagi eksklusif.<sup>118</sup>

Berdasarkan atas ajaran-ajaran yang pluralis tersebut, menurut Brata dan Hanom, tidak ada persoalan dalam agama Konghucu berkaitan dengan kerjasama antar umat beragama. Tidak ada batasan dalam hal kerja sama, semua boleh dilakukan kecuali dalam ranah teologi yang masing-masing agama mempunyai aturan tersendiri dan tidak dapat disatukan atau dilakukan kerjasama. Dalam istilah Konghucu, mencampuradukkan teologi yang berbeda sebagaimana di atas berarti telah berbuat di luar batas kepatutan dan itu dinilai bukan perilaku orang yang baik (Kuncu).

“Seorang Kuncu berbuat sesuai dengan kedudukannya. Ia tidak ingin berbuat di luar daripadanya” (Tengah Sempurna, XIII; 1)

Berkaitan dengan kendala-kendala yang dapat menghambat kerjasama umat lintas agama, Brata dan Hanom menyatakan bahwa secara teologis tidak ditemukan. Meski demikian, dalam praktek di lapangan memang tidak jarang terjadi, khususnya berkaitan dengan stigma yang kurang baik terhadap umat Konghucu yang mayoritas warga Tionghua. Akan tetapi, stigma dan asumsi-asumsi ini biasanya akan segera hilang ketika telah terjalin komunikasi dan kerjasama secara baik.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Ibid.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bratayana Ongkowijaya, SE, XDS, di Sekretariat Klenteng Eng An Kiong, Jl. Martadinata, Malang, tgl 24 Nopember 2011.

Adapun tentang sosialisasi dan aplikasi paham pluralism agama di atas terhadap umat Konghucu sendiri maupun kepada umat agama lain, Brata dan Ws. Hanom menyampaikannya lewat beberapa cara. *Pertama*, melalui khutbah-khutbah keagamaan. Sebagai seorang agamawan, Ws Hanom dan Brata biasanya menyampaikan ajaran-ajaran kebajikan dan pluralism agama ini melalui khutbah-khutbah keagamaan ketika ada momen-momen kegiatan keagamaan. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan seminar dan diskusi di kampus yang melibatkan tokoh dan umat lintas agama. Kebetulan Brata dan Ws. Hanom termasuk tokoh agama Konghucu yang cukup aktif dalam kegiatan ilmiah di kampus. Dalam kampus UIN Malang sendiri, kedua tokoh ini sering diundang sebagai nara sumber dalam kegiatan-kegiatan seminar atau diskusi untuk memberikan pandangan dalam perspektif Konghucu.

*Ketiga*, melalui forum-forum pertemuan yang melibatkan tokoh-tokoh lintas agama, baik yang formal maupun cultural, seperti FKUB, FKAUB, PAUB dan seterusnya. *Keempat*, melalui kegiatan riil bersama dengan umat agama lain (*action*). Menurut Brata dan Hanom, umat agama Konghucu dan Klenteng Eng An Kiong sering melakukan kerja bareng bersama umat agama lain, khususnya Islam yang biasanya terwakili oleh warga NU dan pemuda Anshor, untuk melakukan kegiatan-kegiatan social, bantuan bencana, pelatihan-pelatihan, dan sejenisnya. Dalam hal-hal tertentu juga sering

melakukan diskusi dan kerjasama dengan umat dan tokoh agama Kristen Protestan, khususnya dari GKJW.<sup>120</sup>

Untuk membangun hubungan dan kerjasama umat lintas agama yang semakin baik dan harmonis di masa akan datang, Ws. Harom dan Bratayana menyampaikan beberapa masukan. *Pertama*, agar hubungan dan kerjasama umat lintas agama ini lebih diintensifkan pada bentuk praktek di lapangan, bukan sekedar diskusi dan wacana. Hubungan dan kerjasama yang ada sampai saat ini masih lebih bersifat wacana dan diskusi, bukan banyak tingkat *action*, sehingga kita belum bisa benar-benar saling mengenal dan “tiada dusta di antara kita”. Dengan banyak *action* dan bertemu secara langsung, akan lebih mudah membuka wawasan, menghilangkan kecurigaan dan kekhawatiran masing-masing umat beragama, sehingga masing-masing umat benar-benar dapat memahami dan merasakan bahwa semua kita adalah manusia yang bersaudara yang sama-sama mempunyai agama dan sama-sama ingin mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan Sang Pencipta agama dan manusia.

*Kedua*, hubungan dan kerjasama umat lintas agama ini lebih banyak melibatkan masyarakat tingkat bawah (*grass roots*). Selama ini, pertemuan, diskusi dan kerjasama masih hanya melibatkan para tokoh agama sehingga terkesan elitis, kurang menyentuh masyarakat bawah. Padahal, ketegangan dan gesekan antar umat beragama biasanya justru terjadi di kalangan bawah, karena kurangnya pemahaman mereka terhadap agamanya. Dengan banyak

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bratayana Ongkowi-jaya, SE, XDS dan Ws. Hanompramana, di Sekretariat Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Kota Malang, Jl. Menari, Malang, tgl 29 Nopember 2011.

melibatkan masyarakat bawah dalam kegiatan-kegiatan lintas agama, maka persoalan-persoalan tersebut dapat diminimalisir. Selain itu, jika kegiatan ini bersifat social, ekonomi dan kekayaan, maka mereka akan mendapat banyak manfaat dan agama benar-benar dapat menjadi rahmat bagi umat manusia.

*Ketiga*, untuk pihak pemerintah dan birokrasi, agar dapat disiapkan anggaran untuk melakukan sosialisasi tentang undang-undang dan peraturan tentang hubungan antar umat beragama. Sebagai anggota forum FKUB, Ws. Hanom mengeluhkan tentang kurang tersedianya dana untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut; padahal, ini sesuatu yang sangat penting dalam rangka membangun hubungan yang harmonis di kalangan umat beragama.<sup>121</sup>

*Keempat*, untuk para tokoh masing-masing agama, agar lebih banyak melakukan pembinaan internal umat, bukan melakukan ekspansi keluar atau melakukan sikap-sikap dan perilaku yang dapat memprovokasi dan merusak tata hubungan umat lintas agama yang sudah terjalin baik. Berdasarkan pengalaman, ketegangan dan gesekan yang terjadi di antara umat beragama adalah karena adanya oknum-oknum umat suatu agama yang melakukan tindakan-tindakan yang dianggap provokatif yang memancing reaksi dari pihak lain. Tokoh-tokoh agama perlu memikirkan persoalan tersebut. Benar bahwa semua agama mempunyai misi dakwah dan mengajak orang lain, atau bahkan mungkin ada yang mempunyai teks-teks suci yang sangat eksklusif, tetapi perlu dipikirkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu dan

---

<sup>121</sup> Ws. Hanompramana, *ibid.*

disalahpahami oleh umat agama lain. Dalam konteks agama Konghucu, misi dakwah ini dijabarkan sebagai perilaku untuk instropeksi diri sendiri dan bukan untuk mengoreksi pihak lain, keras terhadap diri sendiri tetapi tidak pada orang lain.<sup>122</sup>

“Bersikap keras terhadap diri sendiri dan bersikap lunak pada orang lain akan menjauhkan sesalan orang” (Sabda Suci, XV; 15).

“Seorang Kunci menuntut diri sendiri, seorang rendah budi menuntut orang lain” (Sabda Suci, XV; 21).

---

<sup>122</sup> Bratayana, Ibid; Wawancara dengan Ws. Hanompramana, di Sekretariat Klienteng Eng an Kiong, Jl. Martadinata, Malang, tgl 10 Desember 2011.

## BAB V ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dilakukan analisis terhadap persoalan-persoalan yang dikaji, berdasarkan atas teori-teori yang telah ditetapkan. Ada tiga hal yang akan di analisis, yaitu pandangan para elit agama tentang pluralism, landasan teks-teks suci yang digunakan dasar argumen, dan model-model aplikasi serta sosialisasi atas pandangan-pandangan tersebut. Namun, sebelum itu akan diuraikan sekilas tentang hubungan kronologis dari keenam agama yang dikaji.

### A. Hubungan Kronologis.

Enam agama yang diteliti ini tidak lahir pada waktu yang sama dan juga tidak berasal dari wilayah yang sama. Secara kronologis, agama Hindu atau yang dalam bahasa Sansekerta disebut dengan *Sanātana Dharma* (Kebenaran Abadi) dan *Vaidika-Dharma* (Pengetahuan Kebenaran) adalah agama yang lahir paling awal, dari wilayah Himalaya, India. Agama ini diperkirakan lahir antara tahun 3102-1300 SM, dan merupakan kelanjutan dari agama Weda atau Brahmanisme yang telah ada sebelumnya. Di tanah air, penganut agama Hindu tersebar di Jawa, Lombok, Kalimantan (Suku Dayak Kaharingan) dan Sulawesi (Toraja dan Bugis-Sidrap). Agama ini pernah mengalami perkembangan luar biasa pada masa

kerajaan Macaram Hindu di Jawa Tengah abad X sampai akhir kekuasaan Majapahit abad XV.<sup>1</sup>

Kitab suci agama Hindu adalah Weda yang berarti "Pengetahuan". Namun, kitab Weda ini sendiri tidak diturunkan kepada satu orang Rsi atau Nabi melainkan banyak Rsi, hanya yang terkenal ada tujuh orang yang disebut dengan istilah *Saptaresi*, yaitu Resi Gritsamada, Resi Wasista, Resi Atri, Resi Wiswamitra, Resi Wamadewa, Resi Bharadwaja dan Resi Kanwa. Meski demikian, para Rsi ini sendiri juga tidak hidup pada zaman yang sama dan wilayah yang sama, sehingga ayat-ayat Weda pada awalnya adalah tersebar di seluruh India, dari generasi ke generasi. Ayat-ayat Weda ini kemudian dikumpulkan dan disusun oleh *Bagawan Byasa* atau Krishna Dwaipayana Wyasa dengan dibantu oleh empat muridnya yaitu *Bagawan Pulaha*, *Bagawan Jaimini*, *Bagawan Wesampayana*, dan *Bagawan Sumantu*. Susunan Weda ini, sesuai dengan isinya, kemudian dibagi menjadi empat yang disebut "*Caturweda Samhita*", yaitu *Regweda Samhita*, *Ayurweda Samhita*, *Samaweda Samhita* dan *Atharwaweda Samhita*; ditambah kitab *Bhagawadgita* yang dianggap sebagai intisari ajaran Weda yang disebut sebagai "Weda yang kelima".<sup>2</sup>

Agama Hindu ini pada perkembangannya mengalami perpecahan sehingga melahirkan banyak aliran atau sekte. Ada tiga aliran besar dalam agama Hindu, yaitu aliran Waisnawa, Siwa dan Brahma, dan masing-masing aliran ini juga pecah

<sup>1</sup> I Wayan Suja, "Perkembangan Agama Hindu di Indonesia" dalam Elga Sarapung (ed) *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta, DIAN, 2005), 6 dan seterusnya.

<sup>2</sup> I Wayan Jendra, "Brahman Avatar Dewa dan Sumbangan Agama Hindu dalam Pembangunan bangsa" dalam Elga Sarapung (ed) *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta, DIAN, 2005), 93 dan seterusnya.

menjadi berbagai sekte atau aliran yang lebih kecil dan banyak. Misalnya, sekte Siwa Siddhanta yang merupakan aliran mayoritas yang dijalani masyarakat Hindu Bali, yang merupakan sekte pecahan dari aliran Siwa.<sup>3</sup>

Berikutnya adalah agama Buddha yang muncul di Lumbini, wilayah Nepal, yang diajarkan oleh Siddharta Gautama (563-483 SM). Di tanah air, penganut agama Buddha tersebar di wilayah Jawa, Sumatera Utara dan Kalimantan Barat, Agama ini pernah berkembang pesat pada masa kerajaan Sriwijaya di Palembang abad ke-7, kerajaan Syailendra di Jawa Tengah abad ke 8-9 dengan peninggalannya yang terkenal Candi Borobudur, dan masa Majapahit bersama dengan agama Hindu.<sup>4</sup>

Kitab suci agama Buddha adalah *Tripitaka*. Kitab suci ini dianggap yang paling tua yang tertulis dalam Bahasa Pali / Magadhi Kuno, dan terbagi dalam tiga kelompok besar (yang disebut "pitaka" atau "keranjang"), yaitu Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka. Karena terdiri atas tiga kelompok tersebut, Kitab Suci Agama Buddha dinamakan *Tipitaka* (bahasa Pali).<sup>5</sup>

Pada perkembangannya, agama Buddha ini pecah dalam berbagai aliran dan sekte. Ada tiga aliran yang besar dalam agama Buddha, yaitu Theravada yang dianggap sebagai aliran tertua dan konservatif; aliran Mahayana yang ajarannya dianggap banyak mengakomodir tradisi-tradisi local atau ajaran-ajaran agama lain, seperti Hindu, Konghucu atau yang lain; dan aliran Vajrayana yang ajarannya

<sup>3</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_Hindu](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu), download tanggal 20 Maret 2012.

<sup>4</sup> Bhikkhu Cittagutta, "Sejarah Perkembangan Agama Buddha" dalam Elga Sarapung (ed), *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta, DIAN, 2005), 19 dan seterusnya.

<sup>5</sup> Bhikshu Jotidhammo, "Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha" dalam Elga Sarapung (ed) *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta, DIAN, 2005), 169.

lebih menekankan aspek-aspek eksotrik agama di mana dalam meditasi misalnya sering dibarengi dengan visualisasi.<sup>6</sup>

Pada waktu yang hampir bersamaan, di wilayah Shandong Cina, lahir agama Konghucu yang dibawa oleh Nabi Kongcu atau Kong Hu Cu (551-479 SM). Di tanah air, mayoritas penganut agama ini adalah warga Tionghua. Pada masa orde baru, hak-hak sipil umat agama Konghucu pernah tidak diakui oleh pemerintah, sehingga agama ini tidak dapat berkembang secara baik di Indonesia, dan hak-hak sipil umat ini baru dikembalikan pada masa pemerintahan Gus Dur atau Presiden Abdurrahman Wahid (1940-2009), tahun 2000 lewat Keputusan Presiden atau Keppres No.6 Tahun 2000.

Kitab suci agama Konghucu terdiri atas 2 kelompok. Kelompok pertama adalah *Wu Jing* (五經) (Kitab Suci yang Lima) yang terdiri atas: (1) Kitab Sanjak Suci 詩經 Shi Jing, (2) Kitab Dokumen Sejarah 書經 Shu Jing, (3) Kitab Wahyu Perubahan 易經 Yi Jing, (4) Kitab Suci Kesusilaan 禮經 Li Jing dan (5) Kitab Chun-qiu 春秋經 Chunqiu Jing; kelompok kedua adalah *Si Shu* (Kitab Yang Empat) yang terdiri atas (1) Kitab Ajaran Besar - 大學 Da Xue, (2) Kitab Tengah Sempurna - 中庸 Zhong Yong, (3) Kitab Sabda Suci - 論語 Lun Yu dan (4) Kitab Mengzi - 孟子 Meng Zi. Menurut Bunsu Chandra, kitab-kitab tersebut tidak diturunkan kepada satu orang Nabi melainkan kepada banyak nabi, mulai Nabi Giau atau You (2357-2255 SM) sampai nabi Kong Hu Cu (551-479 SM) yang berarti membentang selama hampir 2000 tahun. Himpunan wahyu yang diterima

---

<sup>6</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_Buddha](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha), download tanggal 20 Maret 2012.

dari Tuhan, mulai dari para Nabi purba sampai Nabi Kongcu ini disebut *Wu Jing* (五經) (Kitab Suci yang Lima) dan menjadi kitab suci yang pokok; sedang ajaran Nabi Kongcu sendiri yang dibukukan para muridnya dan dipertegas oleh Bingcu atau Mencius atau A Sing (372-289 SM), salah seorang penganut yang utama dari Nabi Kongcu, disebut Kitab *Si Shu* atau *Su Si* (Kitab Yang Empat).<sup>7</sup>

Beberapa Nabi yang dikenal dalam agama Konghucu antara lain adalah, (1) Nabi Purba (扶羲) Fu Xi (2952–2836 SM) yang beristrikan Nabi Nu Wa (Lie Kwa, Hokian) yang menciptakan Hukum Perkawinan; (2) Nabi Purba (神農) Shen Nong (2838–2698 SM); (3) Nabi Purba (黃帝) Huang Di (2698–2596 SM) yang beristrikan Nabi Lei Zu, penemu benang sutra, alat tenun, pakaian Hian Ik (pakaian harian) dan Hong Siang (pakaian upacara); (4) Nabi Purba (堯) Yao (2357–2255 SM); (5) Nabi Purba (舜) Shun (2255–2205 SM); (6) Nabi Purba (大禹) Da Yu (2205–2197 SM); (7) Nabi Purba (商湯) Shang Tang (1766–1122 SM); (8) Nabi Wen Wu 文, 武 (周公) Zhou-gong (1122–255 SM); (9) Nabi Besar (孔子) Kong Zi atau Kongcu atau Kong Hu Cu (551–479 SM) sendiri yang mengajarkan agama Konghucu, dan (10) Nabi Ferdi Zhi (480-499 SM).<sup>8</sup>

Sekitar 500 tahun kemudian lahir agama Kristen di Bathlehem, Palestina, yang dibawa oleh Yesus Kristus (3 SM-29 M). Di tanah air, agama ini pertama kali

<sup>7</sup> Bunsu Chandra Setiawan, "Sekilas Tentang Agama Konghucu" dalam Elga Sarapung (ed) *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta, DIAN, 2005), 53. Dalam tradisi Islam, Kitab *Si Shu* atau *Su Si* (Kitab Yang Empat) ini agaknya sama dengan Hadis atau al-Sunnah.

<sup>8</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_Konghucu](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Konghucu), tanggal 10 Februari 2012. Ini berarti bahwa dalam agama Konghucu dikenal adanya Nabi perempuan, sehingga nabi tidak hanya laki-laki sebagaimana yang ada dalam tradisi agama-agama yang lain.

dibawa oleh para penjajah Eropa pada abad XVI; Katolik Roma dibawa oleh penjajah Portugis di Maluku, sedang Protestan dibawa penjajah Belanda di Jawa. Pada tahun 60-an, ketika muncul gerakan anti-komunis dan anti-Cina yang kemudian berdampak pada tidak diakuinya hak-hak sipil warga Tionghoa, banyak orang Tionghoa yang masuk atau diklaim sebagai penganut agama Kristen. Saat ini, mayoritas umat agama Kristen (Katolik dan Protestan), tersebar di wilayah Papua, Maluku, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sumatera Utara khususnya sekitar danau Toba.<sup>9</sup>

Kitab suci agama Kristen adalah *Alkitab*, yang terdiri atas 2 bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama adalah kumpulan kitab perjanjian antara Musa dengan bangsa Israel, yang ditulis sebelum Yesus dengan menggunakan bahasa Ibrani, antara tahun 800-44 SM ; sedang Perjanjian Baru adalah kumpulan kitab yang ditulis setelah kematian Yesus dengan menggunakan bahasa Yunani. Kitab Perjanjian Baru atau yang dikenal dengan *Injil* sendiri terdiri atas 4 Kitab utama ditambah surat-surat; empat kitab utama yang dimaksud adalah Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes.<sup>10</sup>

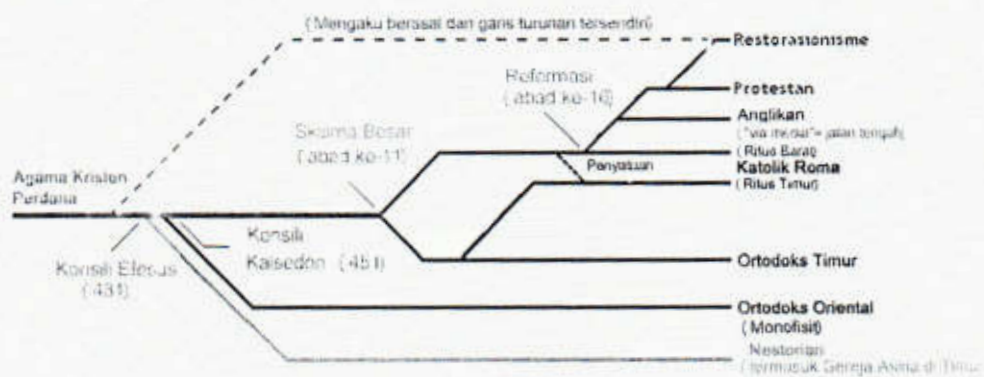
Pada perkembangan selanjutnya, agama Kristen kemudian pecah menjadi berbagai aliran dan sekte. Ada 3 sekte utama yang besar, yaitu Katolik yang mengakui kekuasaan Paus di Vatikan, Roma; Protestanisme dengan segala variannya yang dipelopori oleh Martin Luther (1483-1546 M) yang menolak

---

<sup>9</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_Kristen](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Kristen) download tanggal 20 Maret 2012; [http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan_di_Indonesia), download tanggal 20 maret 2012; dan [http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Katolik\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_di_Indonesia), download tanggal 20 maret 2012.

<sup>10</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab>, download tanggal 20 Maret 2012.

semua ajaran dan otoritas gereja Katolik; dan Ortodoks Timur yang di dalamnya ada sekte-sekte tertentu yang menolak sifat ketuhanan Yesus dan menganggapnya hanya sebagai seorang Nabi.<sup>11</sup> Berikut adalah skema perkembangan agama Kristen.



Terakhir adalah Islam yang lahir di wilayah Arab, tepatnya kota Makkah, Arab Saudi, yang dibawa oleh manusia agung, Nabi Muhammad SAW (570-632). Di tanah air, agama Islam pertama kali dikenalkan oleh para saudagar dan para *da'i* (misionaris) dari Timur Tengah sejak abad ke-10, tetapi baru mengalami perkembangan yang besar pada abad XIV di Sumatera dan berkembang pesat abad XV di Jawa. Dari situ, Islam kemudian menyebar ke seluruh penjuru tanah air dan sekarang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia.<sup>12</sup>

Kitab suci agama Islam adalah *al-Qur'an al-Karim* yang berarti "Bacaan yang Mulia". Kitab yang merupakan wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ini telah selesai ditulis secara lengkap pada masa Rasul masih hidup dan didektekan sendiri oleh beliau kepada para sekretarisnya. Namun, kitab *al-Qur'an*

<sup>11</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_Kristen](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Kristen) download tanggal 20 Maret 2012;

<sup>12</sup> Azi mardī Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung, Mizan, 1998), 24 dan seterusnya.

baru dibukukan pada masa kekhalifahan Utsman ibn Affan (644-656 M), khulafa al-rasyidin yang ketiga setelah Abu Bakar dan Umar ibn al-Khattab, sehingga dikenal dengan nama *Mushaf Utsmani*. Struktur tulisannya terdiri atas 30 Juz (bagian) dan 114 surat. Meski demikian, wahyu al-Qur'an tidak turun kepada Nabi Muhammad SAW secara utuh sekaligus melainkan berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Pada periode ini, secara demografis, masa turun al-Qur'an dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah berlangsung selama 12 tahun, meliputi ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah tahun 622 M; periode Madinah berlangsung selama 10 tahun meliputi ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah sampai wafat beliau.

Selain al-Qur'an, umat Islam juga berpedoman kepada *al-Sunnah* atau *al-Hadits*, yaitu kitab-kitab yang berisi tentang segala perilaku, ucapan dan persetujuan Nabi. Al-Hadits atau al-Sunnah ini merupakan kitab pedoman kedua bagi umat Islam, setelah al-Qur'an. Ada banyak kitab Hadits, tetapi yang diakui valid atau utama adalah 6 kitab; *Shaheh al-Bukhari* yang dihimpun oleh al-Bukhari (810-870 M), disusul kemudian *Shaheh Muslim* yang dihimpun oleh Muslim ibn al-Hajjaj (821-875 M); *Sunan Abu Dawud* yang dihimpun oleh Abu Dawud (817-888 M); *Sunan al-Tirmidzi* yang dihimpun oleh Muhammad ibn Isa al-Tirmidzi (822-892 M); *Sunan al-Nasai* yang dihimpun oleh Ahmad ibn Syuaib (827-915 M) dan *Sunan Ibn Majah* yang dihimpun oleh Abdullah ibn Majah (819-887 M).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Dzulfarhani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis* (Yogyakarta, Insan Madani, 2008)

Berdasarkan uraian di atas, urutan historis-kronologis di antara keenam agama yang sedang dikaji dapat dilihat dalam bagan berikut:

N O	AGAMA	KITAB SUCI	NABI/ TOKOH SENTRAL	HIDUP	USIA	ASAL
1	HINDHU	Weda	Rsi Byasa (Abyasa)	± 1300 SM	---	Himalaya, India
2	BUDDHA	Tipitaka	Buddha Gautama	563-483 SM	80	Lumbini, Nepal
3	KONGHUCU	Wu Jing	Kongcu	551- 479 SM	72	Shandong, Cina
4	KATOLIK	Alkitab	Yesus Kristus	3 SM-29 M	33	Bethlehem Palestina
5	ISLAM	Al-Qur'an	Muhammad SAW	570-632 M	63	Makkah, Arab Saudi
6	PROTESTAN	Alkitab	Yesus Kristus/ Martin Luther	1483-1546 M	62	Eisleben, Romawi

#### B. Pandangan Keagamaan.

Pada bagian ini, pandangan keagamaan para elit agama di Malang Raya akan dianalisis pada dua aspek, aspek teologis dan aspek social. Aspek teologis akan dianalisis dengan menggunakan tiga kerangka pemikiran keagamaan, yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis; sedang aspek social keagamaan dianalisis dengan menggunakan kerangka lima model hubungan atau dialog umat lintas agama, yaitu *ignorant*, eksklusif, apologetis, ko-eksistensi atau toleransi dan pro-eksistensi.

Berdasarkan analisis atas data-data sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, pandangan teologis keagamaan para elit agama di Malang Raya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pandangan yang inklusif dan pandangan yang pluralis. Pandangan keagamaan yang inklusif dapat dilihat pada

para elit agama Islam (KH. Chamzawi dan Abd Haris) dan Rm Handoko dari Katolik, sedang pandangan keagamaan yang pluralis dapat ditemukan pada pandangan para elit agama Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu.

Inklusifitas pandangan teologis keagamaan KH. Chamzawi dapat dilihat dalam pernyataan-pernyataan yang disampaikan. Yaitu, bahwa dalam masalah teologis, Islam membedakan dan memisahkan antara ajaran Islam dengan agama lain, tidak mencampuradukkan (QS. Al-Kafirun, 6). Artinya, menurut Chamzawi, secara teologis di sana tidak ada pengakuan secara eksplisit tentang kebenaran agama lain yang kemudian dapat dijadikan oleh umat Islam untuk mereri na keberadaan ajaran mereka. Termasuk dalam hal ini adalah penjelasan QS. Al-Baqarah, 148 dan yang berkaitan, yang oleh sebagian kalangan dinilai sebagai ayat-ayat yang mendukung paham pluralism agama. Menurut Chamzawy, QS. Al-Baqarah, 148 tidak menunjukkan adanya pengakuan atas kebenaran agama lain tetapi lebih merupakan perintah untuk berkompetisi dengan mereka dalam persoalan social dan amal kebaikan. Artinya, ayat yang disebutkan terakhir ini tidak berbeda dengan makna QS. Al-Kafirun, 6. Konsekuensinya, pengakuan dan penerimaan Islam terhadap agama dan umat lain adalah bukan pada persoalan-persoalan teologis atau keyakinan agama melainkan pada aspek-aspek sosiologis, yaitu sebagai sesama manusia sebagaimana yang diajarkan dalam QS. Al-Hujurat, 13. Bahkan, dalam ayat ini umat Islam diperintahkan untuk saling mengenal, menyapa dan berkompetisi dalam hal amal kebajikan, dengan umat agama lain.

Sementara itu, pandangan inklusif keagamaan Abd Haris tampak jelas dari urainnya, berdasarkan pembacaannya atas QS. Ali Imran, 19 (*Sesungguhnya, agama di sisi Tuhan adalah Islam*), bahwa agama yang di terima di sisi Tuhan adalah Islam. Ayat ini, menurut Haris, secara jelas membedakan antara iman dan kafir, benar dan salah, sekaligus menunjukkan inklusifitas beragama, dalam hal ini Islam. Konsekuensinya, sama seperti pandangan Chamzawi, bahwa penerimaan Islam terhadap eksistensi agama lain dan umat non-muslim adalah lebih pada wilayah-wilayah social kemasyarakatan, tidak masuk dalam ranah-ranah teologis atau keyakinan keagamaan. Meski demikian, secara social, tetap umat Islam diperintahkan untuk saling berhubungan dan bermasyarakat dengan umat agama lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat, 13.

Adapun pandangan inklusif keagamaan Handoko dari Katolik tampak dari penegasannya bahwa yang dapat membebaskan manusia dari dosa dan dapat menyelamatkan mereka adalah Yesus (Katolik), dan hanya Yesus yang memiliki otoritas penuh untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya.

“Kami mengatakan bahwa yang bisa membebaskan manusia dari dosa adalah Yesus Kristus dan kemudian Yesus yang sama ini menyatukan manusia dengan Allah yang tri tunggal...

Penyelamat sebagai pengantara itu adalah Yesus Kristus hanya kemudian daya kekuatannya diwujudkan melalui Roh Kudus dengan berbagai cara. Dengan demikian, dalam perwujudan daya keselamatan adalah bhineka tetapi sebagai pengantaranya cuma satu, yaitu Yesus”.<sup>14</sup>

Meski demikian, menurut Handoko, umat Katolik tidak menolak adanya kebenaran dan keselamatan dalam agama lain, karena agama lain selain Katolik

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Romo Handoko, tanggal 11 Desember 2011, di Seminari CM. St. Raya Langsep, Malang.

pada dasarnya juga merupakan perwujudan dan hasil kerja dari Roh Kudus. Artinya, agama lain juga mengandung kebenaran dan keselamatan tetapi yang utama adalah Katolik dan Yesus, inklusif. Prinsip ini juga dikukuhkan oleh Paus lewat Konsili Vatikan II tahun 1960-1965.

Berikut adalah rangkuman dari pandangan tiga elit agama di Malang Raya yang diklasifikasikan sebagai pandangan keagamaan inklusif.

#### Pandangan Keagamaan Inklusif

No	Agama	Tokoh	Argumen
1	Islam	KH. Chamzawi, M.HI (NU Kota Malang)	Tidak ada teks al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui kebenaran agama lain, tetapi secara social umat Islam tetap diperintahkan untuk menghormati dan bekerjasama dengan umat agama lain (QS. Al-Hujurat, 13).
2	Islam	Abd Haris, M.Ag (Muhammadiyah, Kota Malang)	Agama yang diakui benar dan diterima Allah hanya Islam (QS. Ali Imran, 19), tetapi umat Islam tetap diperintahkan untuk menghormati dan menghargai umat agama lain (QS. Al-Hujurat, 13).
3	Katolik	Rm. Dr. Petrus Maria Handoko, CM (Seminari CM, Malang)	Yang dapat membebaskan manusia dari dosa dan menyelamatkan mereka hanya Yesus Kristus meskipun agama yang lain juga mengandung kebenaran sebagai perwujudan dari kerja Roh Kudus (Ibrani. I; 1-2).

Adapun pandangan keagamaan yang dapat diklasifikasikan dalam kelompok pluralis adalah pandangan Rm. Suyatno dari Katolik, pandangan elit agama

Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Pandangan teologis keagamaan yang pluralis dari Rm. Suyatno dapat dilihat pada pernyataannya bahwa kunci atau jaminan keselamatan bukan pada pembaptisan tetapi perilakunya untuk mengamalkan ajaran cinta kasih. Meskipun seseorang telah dibaptis tetapi jika perilakunya tidak mencerminkan ajaran cinta kasih Tuhan, maka pembaptisan tidak ada maknanya. Hal yang sama juga dalam masalah keselamatan, dalam hal ini adalah penebusan dosa. Menurut Suyatno, pengampunan dosa adalah hak wilayah kekuasaan Tuhan untuk semua umat manusia, bukan hanya milik agama Katolik. Tegasnya, menurut Suyatno, kebenaran dan keselamatan tidak menjadi monopoli umat dan agama Katolik tetapi juga terdapat pada orang-orang dan agama lain yang menjalankan perilaku cinta kasih dan meminta ampun kepada Tuhan, dan semua agama selain Katolik juga mengajarkan cinta kasih dan pengampunan dosa tersebut.

Pandangan teologi pluralis dari Pdt. Rudy Sewoyo, agama Protestan, dapat dilihat pada keterangannya bahwa masalah benar atau salah dalam agama adalah hak Tuhan semata, termasuk klaim iman dan kafir, sehingga kita sebagai manusia sama sekali tidak mempunyai hak menggantikan Tuhan untuk menjatuhkan vonis salah, sesat atau kafir terhadap agama dan umat yang lain untuk selanjutnya mengklaim diri dan agamanya sebagai yang paling benar.

“Injil Matius 5; 21-22 menunjukkan bahwa masalah benar atau salah adalah urusan Tuhan, Tuhanlah dan hanya Dia yang berhak menentukan apakah keagamaan kita benar atau tidak, benar-benar beriman atau tidak, atau justru malah mengufurkannya. Sedemikian, sehingga kita sebagai manusia dan hamba-Nya sama sekali tidak mempunyai hak menggantikan

posisi Tuhan untuk menyalahkan agama dan umat yang lain dan menghakimi orang lain sebagai kafir dan masuk neraka".<sup>15</sup>

Pandangan yang pluralis tersebut juga disampaikan oleh Pdt. Didik, subjek penelitian lain yang sama-sama dari Protestan. Menurutnya, konsep keselamatan tidak monopoli milik agama Protestan tetapi juga milik semua agama. Benar bahwa dalam Injil dikatakan bahwa manusia harus dibaptis atas nama Yesus (Injil Yohanes, 14, 6; Matius, 28, 18-20), tetapi konsep tersebut tidak menunjuk pada sebuah agama atau institusi tertentu, Kristen misalnya, melainkan pada perilaku kasih yang diajarkan Tuhan; dan ajaran kasih tersebut juga ada dan berlaku pada semua agama, bukan hanya dalam agama Protestan.

Pandangan pluralis dari elit agama Hindu, yaitu Kudari dan Ida Bagus Putra, dapat dilihat pada penjelasannya bahwa agama Hindu mengajarkan adanya perbedaan agama dan kepercayaan. Bahkan, agama Hindu dapat menerima agama apapun yang digunakan seorang manusia untuk menuju Tuhan, sehingga tidak ada klaim adanya agama tertentu yang diakui atau tidak diakui. Lebih dari itu, agama Hindu bahkan menyatakan bahwa apapun bentuk pemujaan atau agama yang diarahkan kepada Tuhan akan dapat membuat yang bersangkutan menjadi yakin dan mantap tentang adanya Tuhan dan agamanya, sebagaimana yang tertara dalam Kitab Bhagawatgita, IV; 11 dan VII; 21.

"Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan" (Bhagawadgita, IV; 11).

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pdt. Rudy Siwoyo, tanggal 8 Desember 2011. di Kantor GKJW Bale Wiyata, Malang.

"Apapun bentuk pemujaan yang ingin dilakukan oleh para bhakti dengan penuh keyakinan, Aku menjadikan bentuk keyakinan itu menjadi mantap" (Bhagawadgita, VII; 21).

Pandangan pluralis keagamaan dari elit agama Buddha, yaitu Banthe Kanthidari dan Banthe Subhapanno dapat disaksikan pada penjelasannya bahwa perbedaan agama sesungguhnya hanyalah perbedaan jalan, metode atau cara untuk mencapai Tuhan, sebagaimana perbedaan orang yang naik gunung, ada yang dari barat, selatan, timur dan utara, yang mana ketika sudah sampai di atas adalah sama-sama benar. Artinya, semua agama pada hakekatnya adalah benar atau mengandung kebenaran, tetapi mereka berbeda cara atau metode untuk mengekspresikannya.

Lebih dari itu, Subhapanno yang sekaligus juga Ketua Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB), Batu, menyampaikan bahwa apa yang diajarkan sang Buddha Gautama sesungguhnya ibarat satu genggam daun dibanding banyaknya daun yang ada di hutan. Artinya, kebenaran suatu agama, dalam hal ini agama Buddha sesungguhnya hanyalah sebagian kecil saja dari hakekat kebenaran yang ada dalam Tuhan, atau hanya sebagian kebenaran dari kebenaran-kebenaran lain yang ada dalam agama-agama yang ada.

Adapun pandangan pluralism keagamaan yang ada dalam elit agama Konghucu, yaitu Brata Ongkowijaya dan Ws. Hanompramana, dapat dilihat pada penjelasannya bahwa agama Konghucu tidak pernah mengklaim diri sebagai satu-satunya pembawa kebenaran melainkan hanya meneruskan nabi-nabi sebelumnya. Karena itu, Konghucu juga mengakui keberadaan dan kebenaran pada agama lain,

sehingga ketika ajaran Konghucu ternyata berbeda atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama lain, umat Konghucu dilarang untuk memperdebatkannya, karena masing-masing ajaran agama pada hakekatnya adalah sama dan benar; perbedaan yang ada hanya pada masalah perspektif, metode atau cara untuk melaksanakannya. Berikut adalah rangkuman atas pandangan pluralis para elit agama di Malang Raya bersama argument yang dijadikan landasan.

#### Pandangan Keagamaan Pluralis

No	Agama	Tokoh	Argumen
1	Katolik	Rm. Suyatno, S.Th (Gereja Paroki, Jl. Ijen)	Kunci keselamatan tidak terletak pada prosesi pambaptisan dan penebusan dosa dari Yesus (masuk agama Katolik) melainkan pada perilaku cinta kasih dan permohonan ampun kepada Tuhan; dan semua agama mengajarkan hal ini, sehingga mereka juga selamat dan benar (Lukas, 10; 25-37).
2	Protestan	Pdt. Rudy Siwoyo, S.Th (GKJW, Bale Wiyata, Malang)	Benar dan salah dalam beragama adalah hak prerogatif Tuhan, dan kita tidak berhak untuk mengklaim diri sebagai pemilik agama yang paling benar kemudian menyalahkan orang dan agama lain (Matius, 5; 21-22).
3	Protestan	Pdt. Didik Tridjarmiko, S.Th (GKI, Jl. Bromo, Malang)	Konsep keselamatan dalam Injil tidak menunjuk pada agama atau institusi tertentu, Protestan misalnya, melainkan pada perilaku cinta kasih; dan semua agama mengajarkan prinsip cinta kasih, sehingga mereka juga selamat dan benar (Matius, 25; 32-40).

4	Hindu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kudari, S.Ag (Pure Kendali Usada, Pakisaji, Malang)</li> <li>2. Drs. Ida Bagus Made Putra (IHDl Kota Malang)</li> </ol>	Hindu secara eksplisit membenarkan adanya perbedaan agama atau keyakinan, dan Tuhan akan menerima apapun agama yang diarahkan kepada-Nya, bahkan: Dia akan menguatkannya (Bhagawatgita, IV; 11)
5	Buddha	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banthe Kanthidaro (Vihara Dhammadipa, Batu)</li> <li>2. Banthe Subhapanno (STAB, Kerta Rajasa, Batu)</li> </ol>	Semua agama pada hakekatnya adalah sama dan benar, perbedaan yang ada hanya pada aspek metode atau cara untuk mengekspresikannya (Diagha Nikaya, 16; 5, 27).
6	Konghucu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Brata Ongkowijaya, XDS, (MATAKIN Malang)</li> <li>2. Ws. Hanompramana, (Klenteng Eng An Kiong, Kota Malang)</li> </ol>	Konghucu tidak pernah mengklaim sebagai satu-satunya pembawa kebenaran & umatnya dilarang untuk mempersoalkan perbedaan di antara jalan kebenaran (agama) karena semua agama pada hakekatnya adalah sama dan benar (Sabda Suci, XV; 40)

Adapun secara social keagamaan, pandangan dan perilaku keagamaan para elit agama di Malang Raya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu pandangan dan perilaku yang toleran atau *ko-eksistensi*, dan pandangan serta perilaku yang pluralis atau *pro-eksistensi*. Pandangan social keagamaan yang termasuk toleran adalah Abd Haris dari Islam, Handoko dari elit agama Katolik, dan elit agama Buddha; sedang pandangan social keagamaan yang dapat diklasifikasikan sebagai pluralis adalah KH. Chamzawi dari Islam, Suyatno dari elit agama Katolik, elit agama Protestan, Hindu dan Konghucu.

Pandangan social Chamzawi yang *pro-eksistensi* terhadap umat agama lain ini dapat dilihat pada penjelasannya bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk saling mengenal, saling menyapa, melakukan kerjasama bahkan berkompetisi dalam hal amal kebaikan dengan umat agama lain (QS. Al-Hujurat, 13 dan QS. Al-Baqarah, 148).

“Islam tidak hanya memperbolehkan kerjasama dengan umat agama lain tetapi bahkan memerintahkan kita untuk menjaga dan melindungi mereka dari kekerasan fisik, diskriminasi dan seterusnya. Sebab, umat non muslim yang telah menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan umat Islam dinilai mempunyai hak yang sama dengan umat Islam. Rasul sendiri menjamin hak-hak mereka lewat sabdanya “Siapa yang menyakiti kaum *zimmi* (umat non-muslim yang telah menjalin kerjasama dengan umat Islam) adalah sama seperti menyakiti aku”.<sup>16</sup>

KH. Chamzawi tidak hanya menunjukkan ajaran-ajaran normative Islam tentang social kemasyarakatan tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan social keagamaan, baik sebagai pribadi maupun dalam kapasitasnya sebagai ketua NU Kota Malang. Adanya banyak kegiatan yang melibatkan umat lintas agama yang diikutinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan and perilaku social keagamanya adalah *pro-eksistensi* terhadap umat dan agama lain.

Pandangan pluralis social keagamaan pada Rm. Suyatno dari Katolik dan elit agama Protestan dapat dilihat pada penegasannya bahwa ajaran utama Yesus adalah cinta kasih, dan itu tidak hanya berlaku pada umat Kristen tetapi juga kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan agama, suku dan seterusnya. Namun, lebih dari itu, para elit agama ini juga secara aktif ikut dalam kegiatan-

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan KH. Chamzawi, tanggal 21 Desember 2011, di Kantor Dekan Fakultas Hukum UIN Malang.

kegiatan social yang melibatkan umat lintas agama, baik lewat organisasi kerukunan seperti FKUB, FKAUB ataupun kegiatan lain seperti dialog kehidupan dan dialog keagamaan, sehingga dapat disimpulkan sebagai pluralis atau *pro-eksistensi* terhadap orang lain.

Sementara itu, pandangan pluralis keagamaan pada elit agama Hindu dapat dilihat pada uraiannya tentang ajaran pluralism Hindu seperti di atas, juga pada penjelasannya tentang ajaran *Tri Hita Kirana*, suatu doktrin yang mengajarkan bahwa umat Hindu wajib menjaga tiga bentuk hubungan, yaitu hubungan kepada Tuhan, hubungan kepada alam dan hubungan dengan sesama manusia tanpa membedakan antara agama, suku dan keyakinan. Lebih dari itu, para elit agama ini juga ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan social yang melibatkan umat lintas agama, baik lewat organisasi kerukunan seperti FKUB, FKAUB ataupun kegiatan lain seperti dialog-dialog kehidupan, sehingga dapat disimpulkan sebagai pluralis atau *pro-eksistensi* terhadap orang lain.

Hal yang sama juga yang terjadi pada elit agama Konghucu. Selain secara normative mereka menyampaikan pandangannya tentang kesetaraan umat manusia, kebersamaan dan kewajiban untuk saling membantu sebagaimana diajarkan agama Konghucu, tetapi secara riil mereka juga aktif dalam organisasi dan kegiatan social kemasyarakatan yang melibatkan umat-umat lintas agama, sehingga dapat disimpulkan sebagai pluralis atau *pro-eksistensi* terhadap orang lain.

Adapun pandangan para elit agama yang diklasifikasikan sebagai kelompok toleran atau *ko-eksistensi* adalah Abd Haris dari Muhammadiyah, Rm. Handoko

dari Katolik, dan elit agama Buddha. Secara normative, pandangan social keagamaan para elit agama kelompok ini sesungguhnya tidak berbeda dengan kelompok pluralis, karena semua agama mengajarkan kebaikan kepada sesame dan seterusnya. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya, ada banyak teks suci disampaikan oleh para elit agama dalam masalah ini. Akan tetapi, dalam hal praktis interaksi antar umat beragama atau kegiatan-kegiatan riil yang melibatkan umat lintas agama, mereka tampak kurang aktif atau bahkan pasif; kegiatan yang dilakukan lebih banyak berkaitan dengan kehidupan umatnya sendiri. Dalam konteks Rm. Handoko, misalnya, dapat dilihat pada pernyataannya sebagai berikut,

“Saya ini disebut romo dosen atau romo pembina. Saya tidak mempunyai jemaat, berbeda dengan romo yang di gereja. Meski untuk ibadah saya bisa membantu misa, tetapi tidak terlalulah. Yang lebih efektif adalah dialog-dialog kehidupan dalam lingkungan-lingkungan kecil yang di bawah pembinaan gereja...

Saya sendiri di asrama CM baru merencanakan mau ke pondok pesantren Ngalah, Pasuruan. Saya berpikir baik kalau misalnya belajar di sana. Jadi, dalam hal praktek dialog atau kerjasama antar umat beragama kami mungkin masih terbatas menjajaki, melihat-lihat atau kunjungan-kunjungan”.<sup>17</sup>

Sementara itu, dalam perilaku social elit agama Buddha dapat dilihat pada pernyataan Banthe Kanthidaro sebagai berikut,

“Saya hanya pelayan umat, jika mereka datang kemari ya saya layani, saya juga sering diundang terutama dari agama Katolik. Biasanya untuk memperkenalkan agama Budha kepada para mahasiswa seminari. Di samping itu mereka juga datang ke sini. Saya dulu juga penuh diundang ke UIN tetapi berpuluh tahun yang lalu. Tetapi lebih banyak mereka yang datang ke sini. Kami tidak akan datang rasanya, jika tidak diundang. Jika

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Romo Handoko, tanggal 11 Desember 2011, di Seminari CM. Jl. Raya Langsep, Maiang.

diundang dan jika ada waktu serta kesehatan memungkinkan diusahakan datang".<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jika hasil analisis teologis ditambah dengan hasil analisis social tersebut, maka didapat gambaran antara pandangan teologis dan social keagamaan masing-masing elit agama di Malang Raya sebagai berikut,

#### Hubungan antara Pandangan Teologis & Sosial Keagamaan

NO	AGAMA	TOKOH	TEOLOGIS	SOSIAL
1	Islam	KH. Chamzawi, M.HI	Inklusif	Pro-eksistensi
2	Islam	Abd Haris, M.Ag	Inklusif	Toleran
3	Protestan	Pdt. Rudy Sewoyo, S.Th	Pluralis	Pro-eksistensi
4	Protestan	Pdt. Didik Trijadmiko, S.Th	Pluralis	Pro-eksistensi
5	Katolik	Rm. Suyatno, S.Th	Pluralis	Pro-eksistensi
6	Katolik	Rm. Dr. Petrus M Handoko	Inklusif	Toleran
7	Hindu	Kudari, S.Ag	Pluralis	Pro-eksistensi
8	Hindu	Drs. Ida Bagus Putra	Pluralis	Pro-eksistensi
9	Buddha	Banthe Kanthidaro	Pluralis	Toleran
10	Buddha	Banthe Subhapanno	Pluralis	Toleran
11	Konghucu	Brata Ongkowijaya, XDS	Pluralis	Pro-eksistensi
12	Konghucu	Ws. Hanompramana	Pluralis	Pro-eksistensi

<sup>18</sup> Wawancara dengan Banthe Kanthidaro, tanggal 1 Desember 2011, di Kantor Vihara Dhammadipa Arama, Batu.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui juga bahwa ajaran atau pandangan normative seseorang tidak selalu sama dengan perilaku social yang dilakukannya, tentu dengan segala alasan dan sebab yang melatar-belakanginya. Ada tokoh yang pandangan teologis keagamaannya inklusif tetapi perilaku yang ditunjukkannya justru pro-eksistensi atau pluralis, sebaliknya ada tokoh yang pandangan teologis keagamaannya pluralis tetapi perilaku social keagamaan yang ditunjukkannya tidak sama dengan pandangan teologis yang disampaikan. Kenyataan ini sekaligus menolak asumsi atau kesimpulan teori sosiologis yang disampaikan oleh Max Weber (1864-1920) bahwa teologi atau keyakinan secara otomatis akan berdampak pada perilaku seseorang, atau sebaliknya bahwa perilaku seseorang pasti menunjukkan ajaran dari agama atau keyakinan yang dianutnya, atau yang biasanya dikenal istilah A-I (perilaku) adalah cerminan atau sama dengan A (ajaran). Kenyataan yang ada tidak senantiasa demikian, sehingga meskipun ajaran suatu agama yang dianutnya adalah baik belum tentu perilaku penganutnya selalu demikian, begitu juga sebaliknya.

#### A. Landasan Teks Suci.

Pada bagian ini, teks suci keagamaan yang dijadikan rujukan para elit agama untuk memberikan pandangannya tentang pluralism agama sebagaimana dijelaskan di atas, akan dianalisis dari tingkat kejelasannya dalam memberikan pernyataan atau ajaran, eksplisit atau implicit; makna atau pernyataan dari teks-teks tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga model ajaran keberagamaan, yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis. Namun, dalam analisis ini tidak akan dirinci

untuk setiap elit agama melainkan dikumpulkan untuk masing-masing agama, di mulai dari agama Hindu, Buddha, Konghucu, Katolik, Protestan dan terakhir adalah Islam.

### 1. Agama Hindu.

Ada empat teks suci yang disampaikan elit agama Hindu berkaitan dengan pandangan agama Hindu terhadap keyakinan dan agama lain, yaitu dari Kitab Yajurveda, 36, 18; Atharvaveda, XII, 1, 45, dan Bhagawatgita, IV, 11 dan Bhagawatgita, VII, 21. Keempat teks suci ini semuanya, secara tekstual dan eksplisit, dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok teks-teks yang bersifat pluralis, yaitu suatu pandangan atau sikap yang menghargai dan mengakui eksistensi keyakinan dan kepercayaan orang lain atau agama lain.

“Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan” (Bhagawadgita, IV; 11).<sup>19</sup>

“Apapun bentuk pemujaan yang ingin dilakukan oleh para bhakti dengan penuh keyakinan, Aku menjadikan bentuk keyakinan itu menjadi mantap” (Bhagawadgita, VII; 21).

“Semoga bumi ini menjaga keberlangsungan hidup umat manusia yang berbicara dalam berbagai bahasa, menjalankan adat istiadat yang berbeda, yang tinggal di wilayah yang berbeda-beda pula. Semoga bumi ini menganugerahkan seribu aliran kemakmuran bagaikan curahan susu yang tanpa henti dihasilkan oleh sapi” (Atharvaveda XII; 1, 45).<sup>20</sup>

“Semoga semua makhluk menganggap aku sebagai teman. Semoga aku juga menganggap semua makhluk sebagai teman. Dengan pandangan sebagai teman, semoga kita saling menghormati” (Yajurveda; 36, 18).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Bhagawatgita*, terj. Pudja MA (Surabaya, Paramita, 1999).

<sup>20</sup> *Atharvaveda Samhita*, terj. Iwan Taniputra (Surabaya, Paramita, 2009).

<sup>21</sup> *Yajurveda Samhita*, terj. Dewanto (Surabaya, Paramita, 2005).

Teks-teks suci tersebut secara eksplisit menjelaskan tentang adanya keragaman agama, bahkan pengakuan terhadap eksistensi masing-masing agama, sehingga secara teologis berarti juga pengakuan tentang adanya kebenaran pada agama-agama yang ada selain Hindu.

Selain teks-teks yang telah disebutkan para elit agama Hindu di atas, dalam Bhagawatgita juga terdapat teks lain yang dapat dianggap sebagai ayat-ayat yang bersifat pluralis atau dapat diartikan sebagai mendukung perilaku pluralis,

“Aku adalah sama bagi semua makhluk; bagi-Ku tiada yang terbenci atau terkasih; tetapi mereka yang berbakti kepada-Ku dengan penuh pengabdian, mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka” (Bhagawatgita, IX, 29).

Menurut Sri Srimad, teks ini menjelaskan bahwa kasih dan perhatian Tuhan terlimpah kepada semua makhluk seperti air hujan yang menyirami seluruh permukaan bumi, baik di permukaan darat atau air, di atas batu atau pasir, tanpa ada pengecualian. Meski demikian, ada beberapa makhluk tertentu yang akan mendapat perhatian khusus dari Tuhan, yaitu orang-orang yang mempunyai kesadaran penuh dan mantap dalam Tuhan karena pengabdiannya yang luar biasa pada Dia, sehingga Tuhan juga bersama mereka. Menurut Sri Srimad, kesadaran tentang Tuhan atau *bhakti* ini bukan kegiatan dunia materi tetapi bagian dari dunia ruhani, sehingga ia tidak mengacu pada institusi atau agama tertentu melainkan dapat mencakup seluruh agama dan manusia yang mempunyai

kesadaran tentang Tuhan dan hidup di dalam Tuhan.<sup>22</sup> Dalam perspektif Islam, kesadaran dan hidup bersama Tuhan ini disebut *taqwa*, dan sifat *taqwa* inilah yang membuat manusia menjadi mulia di sisi Tuhan.

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.* Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (QS. Al-Hujurat, 13).

## 2. Agama Buddha.

Ada beberapa teks suci yang ditunjukkan para elit agama Buddha berkaitan dengan pluralism agama dan pandangan agama Buddha terhadap agama lain. Namun, dari sekian banyak teks suci tersebut, sesungguhnya secara eksplisit ataupun tekstual tidak semua menunjukkan makna yang pluralis; sebagian ada yang bersifat inklusif atau bahkan ada yang eksklusif. Teks-teks yang secara tekstual dapat dinilai sebagai eksklusif adalah sebagai berikut,

“Suatu ketika, Bhagavā sedang berdiam di Kosambī di sebuah Hutan Simsapa. Saat itu, Bhagavā mengambil beberapa helai daun simsapa dengan genggamannya dan berkata kepada para bhikkhu: “Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, manakah yang lebih banyak: sedikit helai daun simsapa yang Ku-ambil ini atau dedaunan yang ada di pucuk hutan?” “Bante, dedaunan yang telah digenggam Bante adalah sedikit, tetapi dedaunan yang ada di pucuk hutan ini adalah banyak”.

“Begitu pula, para bhikkhu, hal-hal yang secara langsung Kuketahui tetapi tidak Ku-ajarkan kepada kalian adalah banyak, sedangkan hal-hal yang Ku-ajarkan kepada kalian adalah sedikit. Dan mengapakah, para bhikkhu, Aku tidak mengajarkan banyak hal itu? Karena hal-hal itu adalah tidak bermanfaat, tidak berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan suci, dan

<sup>22</sup> *Bhagavadgita. Menurut Aslinya*, penjelasan oleh Sri Srimad Bhaktivedanta Swami Prabhupada, (Jakarta, Hanoman Sakti, 2000), 491-2.

tidak menuntun menuju keijjikan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Karena itulah, Saya tidak mengajarkan hal-hal tersebut” (Samyutta Nikaya, 56; 31).<sup>23</sup>

“Cukup, Subhadda, jangan pikirkan apakah mereka semua, atau tidak seorangpun, atau sebagian dari mereka telah menembus kebenaran. Aku akan mengajarkan Dhamma kepadamu. Dengarkan dan perhatikan baik-baik.... Dalam Dhamma dan disiplin apa pun di mana tidak ditemukan Jalan Mulia Berfaktor Delapan, tidak akan ditemukan petapa tingkat pertama (*sotapanna*), ke dua (*sakadagami*), ke tiga (*anagami*) atau ke empat (*arahat*). Tetapi petapa demikian, tingkat pertama, ke dua, ke tiga atau ke empat dapat ditemukan dalam Dhamma dan disiplin Jalan Mulia Berfaktor Delapan” (Diagha Nikaya, 16; 5.27).<sup>24</sup>

Dua teks di atas, secara tektual dan eksplisit, mengajarkan sikap dan perilaku yang eksklusif dalam beragama, bukan pluralis. Sebab, pada teks pertama secara jelas dan eksplisit Buddha menyatakan bahwa hanya apa yang diajarkannya itulah yang penting, pokok dan dapat mengarahkan manusia kepada kesucian, sedang sesuatu yang tidak diajarkan adalah sesuatu yang tidak penting karena tidak dapat membimbing manusia kepada kebenaran dan kesucian. Implikasinya, karena sang Buddha mengajarkan agama Buddha, maka berarti bahwa hanya agama Buddha yang dapat dianggap sebagai agama yang unggul karena ajarannya dianggap benar-benar dapat mengarahkan pengikutnya kepada kesucian dan kesejatan, sedang agama lain dianggap tidak dapat mengajarkan kepada kesucian dan kesunyatan. Kesimpulan dan pemahaman yang eksklusif seperti ini tidak dapat dihindari, dan kenyataannya, kesimpulan seperti ini juga muncul dalam

<sup>23</sup> *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*, 531.

<sup>24</sup> *Digha Nikaya Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha*, 248.

diskusi-diskusi umat Buddha.<sup>25</sup> Adapun penafsiran yang pluralis sebagaimana yang disampaikan elit agama Buddha yang dijadikan nara sumber dalam penelitian ini adalah ketika teks ini dipotong hanya pada perbandingan antara daun yang digenggam sang Buddha dengan dedaunan yang banyak yang ada di hutan, dan dipahami secara substansial, bukan secara tekstual.

Hal yang sama juga terjadi pada teks yang kedua. Pada teks ini, secara tekstual dan eksplisit, menyatakan bahwa hanya agama yang mengajarkan “Jalan Berfaktor Delapan” yang dapat dinilai benar dan dapat menyampaikan pengikutnya kepada tingkat spiritual tertinggi (*arahat*), dan ketika istilah ajaran berfaktor delapan tersebut hanya ada pada agama Buddha, maka berarti hanya agama Buddha yang dinilai benar dan menyampaikan kepada kesucian jiwa, sehingga agama lain yang tidak mempunyai ajaran dengan istilah “ajaran berfaktor delapan” dianggap tidak benar. Artinya, teks-teks di atas jika dipahami secara mandiri dan tekstual dapat dianggap mengajarkan nilai-nilai eksklusif dalam beragama, bukan inklusif apalagi pluralis. Pemahaman pluralis yang disampaikan dalam penelitian ini adalah ketika ajaran ini dipahami secara substantive, bukan secara tekstual atau eksplisit.

Adapun teks-teks yang dapat dianggap bersifat inklusif atau mungkin pluralis adalah teks yang tercantum dalam Diagha Nikaya, 26; 25, yang meramalkan tentang akan datangnya tokoh baru, Sang Tathagata yang bernama Matteyya atau Meitraye, yang mengajarkan kebenaran kepada umat manusia.

---

<sup>25</sup> Antara lain, <http://groups.yahoo.com/group/semi/messagi/13708> akses tanggal 11 maret 2012.

Pengikut sang Tathagata ini, menurut pengakuan Buddha, bahkan lebih banyak daripada pengikut Buddha Gautama sendiri. Artinya, ketika kita yakin bahwa semua agama adalah ajaran kebenaran dari Tuhan dan semua agama berasal dari Tuhan yang satu sebagai satu-satunya Sang Maha Pencipta semesta dan manusia, maka pernyataan Buddha di atas berarti adalah pengakuan Sang Buddha terhadap kebenaran agama lain selain yang dibawa dan diajarkannya yang bernama agama Buddha, yang secara kuantitas bahkan dianut oleh lebih banyak pengikut.

"Akan muncul di dunia ini Sang Tathàgata, seorang *Arahat*, Buddha yang mencapai penerangan sempurna bernama *Metteyya*, yang memiliki kebijaksanaan dan perilaku sempurna, yang sempurna menempuh Sang Jalan, pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang dapat dijinakkan yang tiada bandingnya, guru para dewa dan manusia, tercerahkan dan terberkahi, seperti halnya Aku sekarang ini. Beliau akan mengetahui segalanya dengan pengetahuan-super yang Beliau miliki, dan menyatakan, di semesta ini dengan para dewa dan *màra* dan *Brahmà*, para petapa dan *Brahmana*, dan generasi ini dengan para raja dan umat manusia, seperti yang *Kulakukan* sekarang. Beliau akan mengajarkan *Dhamma* yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan katanya, dan membabarkan, seperti yang *Kulakukan* sekarang, kehidupan suci dalam kesempurnaannya dan kemurniannya. Ia akan diiringi oleh ribuan *bhikkhu*, seperti halnya Aku diiringi ratusan *bhikkhu*" (*Diagha Nikaya*, 26; 25).<sup>26</sup>

### 3. Agama Konghucu.

Ada banyak sekali teks-teks suci yang ditampilkan oleh elit agama Konghucu berkaitan dengan paham pluralism agama dan kerjasama antar umat beragama. Akan tetapi, teks-teks yang ditunjukkan tersebut sesungguhnya lebih banyak berkaitan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, relasi social atau

<sup>26</sup> *Digha Nikaya: Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha*, terj. Tim DhammaCitta Press, (tk, DhammaCitta Press, 2009), 416.

*mu'amalah* dalam istilah Islam, bukan dasar-dasar teologis yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan. Masalah-masalah social ini relative lebih mudah dan tidak banyak menimbulkan persoalan dalam kehidupan antar umat bergama. Meski demikian, hal itu bukan berarti tidak ada teks-teks suci yang secara eksplisit mengajarkan pluralism agama. Teks suci yang dimaksud adalah yang tertulis dalam Kitab *Su Si*, bagian Sabda Suci, XV; 40, yang berbunyi,

“Jika berlainan Jalan Suci, tidak usah saling berdebat” (Kitab *Su Si*, Sabda Suci, XV; 40).<sup>27</sup>

Nabi Kongcu dalam teks tersebut secara eksplisit melarang pengikutnya untuk memperdebatkan perbedaan ajaran agama atau jalan suci. Larangan ini bisa terjadi karena pertimbangan etis agar tidak terjadi keributan di antara umat beragama atau agar rukun, tetapi juga bisa terjadi karena pertimbangan teologis yaitu bahwa pada dasarnya semua ajaran agama atau jalan suci adalah sama dan benar, sehingga tidak perlu diributkan. Berdasarkan kata “*Jika berlainan Jalan Suci*” yang ada diawal teks, maka pertimbangan kedua agaknya lebih dapat diterima, dan itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan elit agama Konghucu sendiri. Jika demikian, maka teks tersebut berarti adalah pernyataan atau pengakuan eksplisit dari Nabi Kongcu terhadap kebenaran agama lain, selain Konghucu; sehingga teks ini dapat diklasifikasikan sebagai teks-teks yang mengajarkan sikap dan perilaku pluralis dalam agama Konghucu.

---

<sup>27</sup> Kitab *Su Si* (Jakarta, Matakin, th).

#### 4. Agama Katolik.

Ada banyak teks suci yang ditunjukkan oleh elit agama Katolik berkaitan dengan paham pluralism agama dan kerjasama antar umat beragama. Namun, teks-teks tersebut, setidaknya menurut peneliti, sesungguhnya lebih banyak berkaitan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan dan relasi social secara umum atau masalah *mu'amalah* dalam istilah Islam, bukan masalah teologi atau keimanan, sehingga kurang benar-benar menyentuh persoalan yang ingin digali. Menurut peneliti, satu-satunya teks yang secara teologis benar-benar dapat dinilai menyinggung masalah pluralism agama adalah teks yang tercantum dalam Perjanjian baru, bagian Surat kepada Orang Ibrani, I; 1-2. Meski demikian, pandangan dalam teks ini tidak mencapai tingkat pluralis melainkan hanya inklusif, yaitu pandangan keagamaan yang mengakui adanya kebenaran dalam agama atau keyakinan yang lain tetapi standar utama kebenaran tetap berada dalam agama dan keyakinannya sendiri.

“Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta” (Alkitab, Surat kepada Orang Ibrani, I; 1-2).

Dalam teks tersebut disampaikan bahwa Tuhan menurunkan banyak nabi yang berarti juga menurunkan banyak ajaran dan agama. Akan tetapi, dari sekian banyak agama dan ajaran tersebut, hanya agama dan ajaran yang dibawa oleh Yesus Kristus yang dalam agama Katolik diyakini sebagai anak Tuhan yang

dianggap paling unggul dan benar, yang karena anak-Nya itu juga Tuhan berkenan menciptakan alam semesta. Artinya, meski teks ini mengakui adanya agama lain dan kebenaran yang ada di dalamnya, tetapi hanya agama Katolik yang diajarkan oleh Yesus Kristus-lah yang dinilai paling benar dan unggul. Atau dalam istilah Rm. Handoko sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, agama lain hanya merupakan percikan kebenaran, bukan kebenaran yang utuh dan sempurna sebagaimana yang ada dalam Yesus dan Katolik.

Teks-teks lain yang dapat dinilai sebagai mengandung ajaran inklusifisme agama adalah teks-teks yang tertulis dalam Konsili Vatikan II tahun 1965 dan *Gaudium Et Spes*, 22 yang juga diterbitkan tahun 1965. Teks tersebut berbunyi sebagai berikut,

“Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun, gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Injil Yohanes, 14; 6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan dirinya.

Maka gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perhidup krestiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka” (Dokumen Konsili Vatikan, II, 1965).<sup>28</sup>

“All this holds true not only for Christians, but for all men of good will in

<sup>28</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan dari bahasa resmi bahasa Latin oleh R. Hardawiryana Sj, dikeluarkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (Jakarta, Obor, 2004), 311.

whose hearts grace works in an unseen way. For, since Christ died for all men, and since the ultimate vocation of man is in fact one, and divine, we ought to believe that the Holy Spirit in a manner known only to God offers to every man the possibility of being associated with this paschal mystery" (*Gaudium Et Spes*, 22).<sup>29</sup>

(Semua ini berlaku tidak hanya bagi orang Kristen, tetapi untuk semua orang yang berkehendak baik dalam hatinya kasih karunia bekerja dengan cara yang tak terlihat. Untuk itu, karena Kristus mati untuk semua orang, dan karena panggilan utama manusia adalah untuk yang satu dan ifahi, kita harus percaya bahwa Roh Kudus dengan cara yang hanya diketahui oleh Tuhan menawarkan kepada setiap orang kemungkinan yang terkait dengan misteri paskah).

Menurut peneliti, teks yang pertama, yaitu Konsili Vatikan II tahun 1965, secara jelas menyatakan sikap gereja Katolik yang inklusif, bukan pluralis. Sebab, dalam teks tersebut secara tegas dan jelas disampaikan bahwa meski gereja menghargai umat dan agama lain tetapi mereka tetap harus mewartakan Kristus sebagai satu-satunya jalan kebenaran yang hidup (Injil Yohanes, 14; 6). Selain itu, umat Krestiani juga harus memberi kesaksian tentang iman serta perihidup krestiani kepada umat agama lain. Sedemikian, sehingga meski masing-masing agama mengandung kebenaran dan membawa jalan keselamatan, tetapi standar utama keselamatan dan kebenaran hanya pada ajaran Katolik, bukan pada setiap agama secara setara dan sama.

Sikap dan ajaran yang sama-sama iklusif juga terdapat pada teks yang kedua. Teks ini secara jelas menyatakan bahwa hanya Yesus Kristuslah yang dapat menyelamatkan umat manusia, diakui atau tidak, disadari atau tidak, secara

<sup>29</sup> [http://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_cons\\_19651207\\_gaudium-et-spes\\_en.html](http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_cons_19651207_gaudium-et-spes_en.html) . Dokumen ini disetujui oleh para Uskup dalam sebuah pemungutan suara 2.307 berbanding 75, dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 7 Desember 1965. [http://id.wikipedia.org/wiki/Gaudium\\_et\\_Spes](http://id.wikipedia.org/wiki/Gaudium_et_Spes), diakses tanggal 4 Februari 2012.

langsung atau tidak langsung. Kesimpulan ini sesuai dengan dokumen *Redemptoris Missio* nomor 55, yang terbitkan pada akhir tahun 1990, yang berarti 25 tahun kemudian setelah dokumen Konsili Vatikan II dan dokumen *Gaudium Et Spes*. Dokumen *Redemptoris Missio* nomor 55, adalah berbunyi sebagai berikut,

...This mission, in fact, is addressed to those who do not know Christ and his Gospel, and who belong for the most part to other religions. In Christ, God calls all peoples to himself and he wishes to share with them the fullness of his revelation and love. He does not fail to make himself present in many ways, not only to individuals but also to entire peoples through their spiritual riches, of which their religions are the main and essential expression, even when they contain gaps, insufficiencies and errors...<sup>30</sup>

(Misi ini, pada kenyataannya, ditujukan pada mereka yang tidak mengenal mengenal Kristus dan Injil, dan yang menjadi milik sebagian besar agama-agama lain. Dalam Kristus, Allah memanggil semua orang untuk dirinya dan dia ingin berbagi dengan mereka kepenuhan wahyu-Nya dan cinta. Dia tidak sulit untuk membuat diri-Nya hadir dalam banyak hal, tidak hanya bagi individu tetapi juga untuk masyarakat melalui seluruh kekayaan rohani mereka, di mana agama mereka adalah ekspresi utama dan penting, bahkan ketika mereka berisi kesenjangan, ketidakcukupan dan kesalahan).

Berdasarkan uraian tersebut, maka teks-teks yang diterbitkan kepausan Roma berarti mengajarkan sikap dan perilaku inklusif, bukan pluralis, di mana secara tekstual mereka belum bisa mengakui secara penuh adanya kebenaran dan keselamatan pada pihak dan agama yang lain; keselamatan umat dan pihak lain bisa terjadi semata karena kemurahan Yesus Kristus, disadari atau tidak, secara langsung atau tidak langsung.

Sementara itu, jika mengkaji teks-teks Injil sendiri, yaitu Yohanes, 14; 6, Matius, 28; 18-20 dan Markus 16; 15-16, ajaran yang tampak secara eksplisit

<sup>30</sup> [http://www.vatican.va/holy\\_father/john\\_paul\\_ii/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_07121990\\_redemptoris-missio\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_07121990_redemptoris-missio_en.html), (diakses tgl 4 Februari 2012)

justru adalah eksklusif, bukan inklusif apalagi pluralis. Injil Yohanes, 14; 6, secara jelas menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kebenaran, sehingga tidak ada orang yang dapat mencapai Tuhan kecuali lewat dia; dan pernyataan inilah yang digunakan sebagai dasar dalam Konsili Vatikan II, tahun 1965, ketika mendiskusikan tentang agama-agama selain Katolik (*Nostra Aetate*). Hanya saja, dalam dokumen Konsili Vatikan II tahun 1965 tersebut ada pergeseran dan perubahan sikap, dari teks Yohanes, 14; 6, yang eksklusif menjadi inklusif, dari yang awalnya keras dan "memaksa" menjadi lebih lunak dan toleran.

Adapun teks injil Matius 28; 18-20 dan Markus 16; 15-16, justru lebih keras dan "memaksa". Dalam dua teks Injil ini, Yesus secara jelas dan eksplisit memerintahkan agar semua bangsa dan manusia di baptis atas nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (trinitas) karena Dialah yang berkuasa atas surga dan dunia, atau yang berkuasa atas keselamatan umat manusia. Siapa yang percaya dan dibaptis akan selamat, sedang siapa yang menolak akan dihukum. Teks ini biasanya dipahami "amanat agung" oleh sebagian umat Katolik untuk melakukan kristenisasi secara "membuta" sehingga sering menimbulkan persoalan dengan umat agama lain.

"Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku". (Injil Yohanes, 14; 6).

"Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Injil Matius, 28; 18-20).

"Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, ia yang tidak percaya akan dihukum" (Injil Markus, 16; 15-16).

Selain tiga teks Injil tersebut, ada satu teks lagi yang secara eksplisit dapat dianggap mengajarkan sikap dan perilaku eksklusif dalam beragama. Teks yang dimaksud adalah dokumen *Dominus Iesus*, VI; 20-22, tahun 2000. Dokumen yang diterbitkan oleh Kepausan Roma tahun 2000 ini dibuka dengan teks Injil Markus, 16; 15-16; Injil Matius, 28:18-20; dan Injil Lukas, 24: 46-48, yang semuanya bersifat eksklusif. Pada Bab VI, 20 ketika mendiskusikan masalah hubungan antara gereja Katolik dengan agama lain ditegaskan tentang perlunya pembatisan sebagai satu-satunya pembuka bagi keselamatan. Sedemikian, sehingga muncul kesan yang cukup kuat bahwa pihak Katolik dalam hal ini Kepausan Roma seolah ingin menampilkan kembali doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (tidak ada keselamatan di luar Gereja), yang telah berusaha untuk diredam, dirasionalisasikan atau disingkirkan.

"Above all else, it must be *firmly believed* that "the Church, a pilgrim now on earth, is necessary for salvation: the one Christ is the mediator and the way of salvation; he is present to us in his body which is the Church. He himself explicitly asserted the necessity of faith and baptism: (cf. *Mk* 16:16; *Jn* 3:5), and thereby affirmed at the same time the necessity of the Church which men enter through baptism as through a door" (*Dominus Iesus*, VI; 20).<sup>31</sup>

<sup>31</sup>[http://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20000806\\_dominus-iesus\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20000806_dominus-iesus_en.html). Dokumen ini disahkan Paus Paulus II tanggal 16 Juni 2000. (Akses tanggal 20 Maret 2012).

Secara kronologis, dokumen *Dominus Iesus*, VI; 20 tahun 2000 ini adalah teks teologis yang paling baru atau yang paling akhir, setidaknya menurut peneliti, yang membicarakan keimanan antar umat beragama. Jika benar, maka hal ini dapat diartikan sebagai sikap dan ajaran resmi gereja Katolik terhadap umat dan agama lain. Ini adalah sikap dan ajaran yang dapat dianggap eksklusif, menggantikan sikap dan ajaran gereja Katolik sebelumnya yang inklusif.

#### 5. Agama Protestan.

Secara umum, ada tiga teks suci yang ditunjukkan para elit agama Protestan berkaitan dengan paham pluralism agama dan kerukunan antar umat beragama. Menurut peneliti, secara tekstual dan mandiri, teks-teks tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua bagian: pluralis dan eksklusif. Teks suci yang bersifat pluralis adalah yang tertulis dalam Injil Matius, 5; 21-22, sebagai berikut:

“Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir ! harus dihadapkan kepada Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil ! harus diserahkan kepada neraka yang menyala-nyala” (Injil Matius, 5; 21-22).

Teks di atas, menurut peneliti, secara jelas menyatakan larangan untuk menghakimi orang lain sebagai orang kafir, jahil atau yang salah, baik terhadap sesama Kristen yang berbeda pandangan atau terhadap orang lain sesama manusia yang berbeda agama. Larangan Yesus untuk menghakimi salah terhadap orang tersebut, secara tidak langsung, dapat dipahami dari dua aspek. *Pertama*, dari diri

Kristen sendiri, menunjukkan larangan untuk mengklaim diri sebagai pihak yang paling benar dan unggul sedang yang lain adalah salah atau tidak penuh; *kedua*, terhadap pihak lain, berarti dapat dipahami sebagai pengakuan Yesus tentang adanya kebenaran atau keselamatan pada pihak lain, sehingga mereka tidak dapat dianggap salah atau kafir. Jika pemahaman ini diterima, maka teks ini dapat dinilai sebagai teks yang bersifat pluralis dan mengajarkan sikap serta perilaku yang pluralis dalam umat beragama, sikap dan perilaku yang menghargai eksistensi dan kebenaran orang lain, di luar ajaran dan agama Kristen.

Adapun teks suci yang bersifat eksklusif adalah teks yang tertulis dalam Injil Yohanes, 14; 6 dan Injil Matius, 28; 18-20.

"Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku". (Injil Yohanes, 14; 6).

"Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Injil Matius, 28; 18-20).

Pada teks yang pertama, Yohanes, 14; 6, secara jelas Yesus mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jalan keselamatan, sehingga tidak ada jalan lain yang dianggap benar selain dia. Hal yang sama juga yang terdapat dalam makna teks yang kedua, yaitu Matius, 28; 18-20, sehingga ia bahkan memerintahkan agar semua bangsa dan manusia di baptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus agar mereka semua selamat. Secara tekstual, kedua ayat ini jelas bersifat eksklusif dan

mengajarkan eksklusifitas dalam beragama, dan hal diakui sendiri oleh elit agama Protestan sendiri; bahkan teks Matius, 28, sering dijadikan sebagai "amanat agung" oleh sebagian misionaris Kristen untuk melakukan kristenisasi secara gencar kepada semua masyarakat, sehingga tidak jarang melahirkan benturan dalam kehidupan umat beragama.

Akan tetapi, kedua teks tersebut kemudian dipahami berbeda oleh elit agama Protestan yang menjadi subjek penelitian ini. Kedua teks tersebut tidak dipahami secara tekstual dan eksplisit melainkan secara kontekstual-hermeneutis dengan mengkaitkan pada pesan utama Yesus, yaitu perintah kasih, sehingga menghasilkan pemahaman yang pluralis, tidak lagi eksklusif. Menurut peneliti, pemahaman secara kontekstual-hermeneutic ini justru lebih tepat dan dapat menjelaskan pesan Yesus secara komprehensif.

## 6. Agama Islam.

Ada beberapa teks suci yang disampaikan elit agama Islam, baik yang bersifat pluralis maupun inklusif atau eksklusif. Teks-teks yang bersifat pluralis, antara lain, adalah QS. Al-Hujurat, 13.

"Sungguh, Kami telah ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Tuhan adalah orang yang paling bertaqwa" (QS. Al-Hujurat, 13).

Ayat ini secara tekstual menyatakan tentang adanya keragaman budaya, masyarakat, agama dan seterusnya dan memerintahkan agar semua manusia saling

menyapa dan saling mengenal (pluralis), bukan saling menjaga jarak atau bersifat eksklusif, apalagi saling menghina atau menjatuhkan. Ayat ini kemudian ditutup dengan pernyataan bahwa di antara beragam manusia, bangsa dan agama tersebut, mereka yang paling dekat dengan Tuhan dan beramal baiklah (taqwa) yang paling utama. Artinya, keutamaan dan kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh nama dan institusi agama tertentu yang dianutnya melainkan oleh ketaqwaannya, yaitu nilai spiritualitas dan kualitas amal perbuatannya di sisi Tuhan maupun kepada sesama manusia.

Sejalan dengan ayat di atas, berkaitan dengan perbedaan agama dan ajaran, al-Qur'an menyatakan bahwa Tuhan mengutus banyak sekali nabi atau rasul yang bertugas untuk membimbing dan memberi peringatan kepada umat manusia; sebagian ada yang diceritakan dalam al-Qur'an tetapi sebagian ada yang tidak diceritakan. Namun, yang pasti bahwa tidak ada satupun sekelompok umat, komunitas atau manusia yang tidak diberikan seorang nabi atau rasul yang bertugas untuk membimbing atau memberi peringatan kepada mereka.

"Ada beberapa Rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu" (QS. Al-Nisa, 164).

"Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan" (QS. Al-Fathir, 24).

Berdasarkan keterangan ayat tersebut berarti bahwa setiap komunitas, golongan atau umat, pasti di sana ada seseorang yang ditugaskan oleh Tuhan

untuk membimbing dan memberi peringatan, sehingga jumlah nabi atau rasul yang diutus Tuhan untuk membimbing dan memberi peringatan kepada umat manusia sangat banyak. Selanjutnya, mengingat bahwa nama dan bentuk syariat yang diajarkan para nabi tersebut sangat mungkin berbeda sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kondisi umatnya masing-masing meski secara substansial adalah sama, yaitu mengajarkan tentang ke-Esaan Tuhan, hari pembalasan dan amal baik, maka adanya perbedaan ajaran dan agama adalah sesuatu yang niscaya dan dapat dipahami. Perbedaan-perbedaan yang tampak tersebut mestinya tidak perlu dipertentangkan karena pada dasarnya ajaran-ajaran yang dibawa para nabi atau Rasul tersebut adalah sama-sama dari Tuhan yang Esa, Tuhan yang sama, hanya berbeda bentuk dan metodenya belaka.

Selain QS. Al-Hujurat, 13 di atas, mengikuti kajian Farid Esack,<sup>32</sup> sesungguhnya masih banyak ayat lain yang lebih jelas dan tegas berkaitan dengan pluralism agama. Antara lain, pertama, QS. Al-Baqarah, 62 dan QS. Al-Maidah, 69, di mana al-Qur'an secara eksplisit mengakui eksistensi umat Yahudi, Nasrani dan bahkan Sabiin, sepanjang mereka beriman kepada Tuhan, hari pembalasan dan berbuat amal baik,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (mukmin), orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati” (QS. Al-Baqarah, 62).

---

<sup>32</sup> A Khudori Soleh & Erick S Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragam dalam al-Qur'an Perspektif Hermenutika Farid Esack*, (Malang, UIN Press, 2011), 114 dan seterusnya.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati" (QS. Al-Maidah, 69).

*Kedua*, QS. Al-Baqarah, 148, di mana al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa masing-masing agama mempunyai arah kiblatnya sendiri-sendiri sehingga setiap umat beragama akan menghadap kepada kiblatnya masing-masing. Artinya, al-Qur'an mengakui adanya beragam agama dengan segala perbedaannya tersebut, dan selanjutnya memerintahkan agar adanya perbedaan itu menjadi landasan untuk berkompetisi dalam kebaikan,

"Setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Al-Baqarah, 148).

*Ketiga*, QS. Al-Maidah, 45-48, di mana al-Qur'an mengakui hukum-hukum, norma dan peraturan yang diturunkan dalam Taurat dan Injil, di samping al-Qur'an sendiri tentunya. Pada bagian akhir rangkaian ayat ini kemudian ditutup dengan pernyataan bahwa Tuhan memang sengaja menjadikan umat manusia ini berbeda-beda agar mereka dapat berkompetisi dalam kebajikan sehingga dapat diketahui mana yang terbaik di antara mereka.

"Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishash-nya (balasan yang sama)..... Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan

sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya.... Kami telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad SAW) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan" (QS. Al-Maidah, 45-48).

*Keempat*, QS. Al-Hajj, 47, bahwa masing-masing agama mempunyai aturannya sendiri, sehingga masing-masing umat beragama tidak pantas untuk saling berbantahan atau berdebat tentang adanya perbedaan aturan dalam agama-agama tersebut. Ini mengingatkan kita pada sabda Nabi Konghucu beberapa abad sebelumnya yang menyatakan, "Jika berlainan Jalan Suci, tidak usah saling berdebat" (Sabda Suci, XV; 40).

Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepatasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhan-mu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus (QS. Al-Hajj, 47).

*Kelima*, QS. Al-Hajj, 40, berkaitan dengan ayat peperangan. Dalam ayat ini disampaikan bahwa tujuan perang dalam Islam adalah justru untuk melindungi dan memelihara keucian tempat-tempat ibadah, apapun agamanya. Artinya, di

situ berarti keragaman agama yang dianut masing-masing umat adalah diakui eksistensinya.

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut Asma Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa" (QS. Al-Hajj, 40).

Ayat-ayat di atas tidak hanya bersifat umum, humanis atau moralis sebagaimana yang biasa digunakan oleh beberapa tokoh agama sebagai landasan konsep pluralism agama, tetapi secara eksplisit memang benar-benar menyebut dan mengakui adanya keragaman agama dan eksistensi agama lain. Karena itulah, Rasulullah SAW tidak merasa canggung dan ragu ketika melakukan perjanjian kerjasama dengan kaum Yahudi Madinah, tahun 624 M, sebagaimana yang dikenal dengan nama Piagam Madinah.<sup>33</sup> Bahkan, menurut Farid Esack, Piagam Madinah adalah aplikasi langsung atas makna ayat "*Sungguh, inilah umatmu, umat yang satu*" (QS. Al-Mukminun, 52) dan "*Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam*" (QS. Al-Anbiya, 107), yaitu bahwa umat Nabi Muhammad SAW bukan hanya umat Islam melainkan seluruh umat manusia dengan beragam agamanya. Sebab, dalam Piagam Madinah tersebut umat Yahudi diakui sebagai komunitas dari umat Muhammad SAW.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), 85.

<sup>34</sup> A Khudori So'eh & Erick S Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragam dalam al-Qur'an Perspektif Hermenutika Farid Esack*, (Malang, UIN Press, 2011), 115.

Meski demikian, di sisi lain, al-Qur'an juga senantiasa mengingatkan tentang kebenaran dan persyaratan ajaran teologi tauhid, menoteistik. Sebab, menurut al-Qur'an, ajaran tauhid, keesaan Tuhan, adalah ajaran yang diberikan Tuhan kepada semua nabi dan Rasul. Karena itu, dalam rangkaian ayat-ayat dalam surat al-Maidah, setelah al-Qur'an menyatakan tentang eksistensi agama-agama selain Islam (QS. Al-Maidah, 69), selanjutnya al-Qur'an mengkritik agama-agama atau orang-orang yang tidak lagi mengajarkan prinsip tauhid atau keesaan Tuhan. Salah satu hal yang secara eksplisit dikecam oleh al-Qur'an adalah mereka yang mengajarkan trinitas atau Isa ibn Maryam sebagai Tuhan, padahal Isa ibn Maryam, menurut al-Qur'an, hanya seorang rasul atau utusan Tuhan sebagaimana rasul-rasul yang lain.

"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah al-Masih putra Maryam." Padahal al-Masih sendiri berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu." Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu".

"Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga (trinitas), padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih" (QS. Al-Maidah, 72-73)

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (ahli kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)" (QS. Al-Maidah, 75).

Sebagian orang menganggap bahwa teologi trianitas adalah ajaran yang diberikan oleh Isa putra Maryam, sehingga ajaran tersebut dianggap sah dan benar. Al-Qur'an mengkonfirmasi hal tersebut kepada Isa putra Maryam dan menyatakan bahwa Isa ibn Maryam sendiri hanya mengajarkan tauhid (keesaan Tuhan) dan menolak telah memberikan ajaran trinitas.

"Dan (ingatlah) ketika Allah Berfirman, "Wahai 'Isa putra Maryam! Engkakah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" ('Isa) menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhan-ku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah yang maha menyaksikan atas segala sesuatu" (QS.al-Maidah, 116-117).<sup>35</sup>

Menurut al-Qur'an, perubahan ajaran tauhid dalam agama-agama kepada trinitas atau politeistik, adalah disebabkan oleh adanya tokoh-tokoh tertentu yang dengan sengaja menyembunyikan kebenaran atau memutar-balikkan teks suci atau menuliskan sesuatu dalam teks suci kemudian menyatakannya sebagai dari Tuhan, padahal semua adalah dari dirinya sendiri.

"Sungguh, di antara mereka ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca al-Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu

<sup>35</sup> Ayat ini mengingatkan kita pada teks Injil Yohannes yang berbunyi, "*Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus*" (Injil Yohanes, 17; 3).

sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui" (QS. Ali Imran, 78).

Karena itu, al-Qur'an sangat mengecam perilaku orang-orang yang tidak bertanggung-jawab seperti itu, dan menyatakannya sebagai perbuatan yang celaka yang akan menyebabkan mereka tertimpa azab yang pedih.

"Celakalah orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Celakalah mereka karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat" (QS. Al-Baqarah, 79).

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih" (QS. Al-Baqarah, 174).

Menurut al-Qur'an, masyarakat beragama sesudahnya yang kemudian juga menyakini adanya teologi trinitas atau politeistik adalah karena mereka semata-mata lebih mengikuti ajaran-ajaran orang-orang atau tokoh-tokoh agama mereka sebelumnya tanpa berpikir kritis terhadap kebenaran yang disampaikan.

"Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata, "Almasih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu..." (QS. Al-Taubah, 30).

Padahal, menurut al-Qur'an, tidak mungkin bagi seseorang yang telah dikarunia: al-Kitab, hikmah dan kenabian, kemudian menyuruh orang lain untuk menyembah dirinya atau menyembah para malaikat sebagai sesembahan selain

Tuhan. Sebaliknya, dia pasti mengajarkan dan mengajak untuk menjadi abdi-abdi Tuhan yang Esa.

"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi al-Kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan al-Kitab dan karena kamu mempelajarinya!" Tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi Muslim?" (QS. Ali Imran, 79-80).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, konsep teologi semua agama, pada awalnya berarti adalah sama, yaitu tauhid atau ajaran tentang keesaan Tuhan. Jika saat ini ternyata ada perubahan terhadap ajaran-ajaran tersebut berarti adalah karena adanya campur tangan manusia, yaitu adanya perilaku oknum-oknum tertentu untuk tujuan tertentu atau karena kondisi tertentu. Tanpa bermaksud apapun, dalam kajian sejarah, teologi trinitas yang diyakini oleh mayoritas umat Kristen saat ini, sesungguhnya juga tidak muncul sejak awal kelahiran Kristen, melainkan baru ditetapkan dalam Konsili II di Konstantinopel tahun 360 M, sebagai tindak lanjut dari hasil Konsili I di Nicea, tahun 325 M, yang telah menetapkan sifat keilahian Yesus, di samping pemisahan perhitungan Paskah Kristen dari Yahudi. Berkaitan dengan perubahan doktrin ini, menurut catatan sejarah, bahwa dalam Konsili I di Nicea, doktrin-doktrin monoteisme yang ada sebelumnya ditolak, dikutuk, dianggap bid'ah dan diberangus, dan tokoh-tokoh yang mengajarkan monoteisme seperti Arius dari Alexandria (250-336 M) dipecat dari gereja dan dikucilkan. Selanjutnya, sesuai dengan kesepakatan peserta Konsili, ajaran

monoteisme kemudian diganti dengan doktrin-doktrin baru sebagai tandingan monoteisme yang akhirnya mengarah kepada ajaran trinitas yang kemudian ditetapkan pada Konsili II di Konstanstinopel.<sup>36</sup> Menurut catatan sejarah, kegiatan dan penetapan dogma agama dalam Konsili Nicea adalah karena adanya campur tangan Kaisar Constantine the Great (272-337 M) Kaisar Romawi yang berkuasa tahun 306-337, karena alasan dan kepentingan politik.<sup>37</sup>

Adanya perubahan doktrin Kristen dari ajaran monoteistik kepada trinitas tersebut juga ditulis oleh Eric HH. Chang, seorang pendeta Kristen asal Cina yang sekarang bertugas di Montreal, Kanada. Menurutnya, kepercayaan asal al-Kitab sesungguhnya bersifat monoteistik. Pesan Allah kepada umat manusia terutamanya adalah panggilan untuk percaya kepada Yahweh, satu-satunya Allah Israel. Monoteisme berakar dalam hukum Taurat dan kitab para nabi, serta tumbuh subur dalam kehidupan umat Kristen. Yesus mengungkapkan monoteisme keyahudiannya ketika ia berkata,

“Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Injil Yohanes, 17; 3).

Namun, masuk pada abad kedua, komitmen kepada monoteisme tersebut mulai lenyap dalam jemaat Kristen kecuali hanya namanya. Jemaat tersebut secara berangsur-angsur telah berubah menjadi jemaat bukan Yahudi dan mulai reseptif

---

<sup>36</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Arius> akses tanggal 11 Maret 2012.

<sup>37</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/First\\_Council\\_of\\_Nicaea](http://en.wikipedia.org/wiki/First_Council_of_Nicaea) akses tanggal 22 April 2012.

terhadap cara pemikiran kafir yang politeistis, sesuatu perkembangan yang pada akhirnya berpuncak pada perumusan ajaran trinitas di Nicea, tahun 325 M.<sup>38</sup>

Adapun teks suci Islam yang sering dianggap sebagai bersifat inklusif atau bahkan eksklusif adalah QS. Ali Imran, 19 dan 85.

“Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam...” (QS. Ali Imran, 19).

“Siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi” (QS. Ali Imran, 85).

Dua ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa agama yang diakui Tuhan hanyalah Islam, sehingga siapapun yang menganut agama selain Islam tidak akan diterima. Kata “Islam” di sini dimaknai sebagai institusi, nama agama, bukan secara substansi sebagai “penyerahan diri secara tulus kepada Tuhan”; dan ayat-ayat ini sering digunakan oleh kalangan tertentu dari umat Islam untuk berlaku keras dalam berdakwah dan mudah menyalahkan orang lain. Meski demikian, sesungguhnya ada perdebatan ulama dalam masalah ini; sebagian memaknai kata “Islam” sebagai institusi yang mengacu kepada Islam sebagai nama agama, sedang ulama yang lain memaknainya secara substansi sebagai “penyerahan diri secara tulus kepada Tuhan”. Imam al-Thabari (838-923 M), seorang ahli tafsir klasik termasuk tokoh yang kedua ini, yang menafsirkan kata “Islam” dalam QS Ali Imran, 19 di atas dengan makna ketaatan dan kerendahan (*al-tâ’ah wa al-dzillah*), bukan nama agama; begitu pula al-Qusyairi (l. 986 M) dan

---

<sup>38</sup> Eric HH. Chang, *The Only True God Sebuah Kajian Monoteisme Alkitabiah*, terj. Johanna Cakra, (Semarang, Borobudur Publishing, 2011), bagian back cover.

al-Alusi (1802-1855 M) yang menafsirkannya dengan makna “ikhlas dan penyerahan diri” (*al-ikhhlâsh wa al-istislâm*).<sup>39</sup> Artinya, jika menggunakan pandangan ulama yang kedua yang mengartikan kata “Islam” bukan sebagai nama agama tertentu melainkan pada perilaku tulus dan pasrah kepada Tuhan, maka ayat di atas tidak lagi bersifat eksklusif melainkan justru sangat pluṛalis sebagaimana ayat-ayat pluralis yang lain, yang telah disebutkan; sehingga apapun nama dan bentuk agama yang diaut seseorang, sepanjang dia beriman kepada Tuhan yang Esa, percaya hari pembalasan dan berbuat amal kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati (QS. Al-Maidah, 69).

Berikut adalah bagan tentang teks-teks suci agama yang dijadikan landasan berpikir para tokoh agama tentang paham pluralism agama; termasuk teks-teks yang bersifat eksklusif dan analisis terhadap teks-teks suci yang dimaksud.

#### Bagan Teks-Teks Suci yang Eksklusif, Inklusif dan Pluralis

No	Agama	Teks Suci	Ajaran	Penafsiran/ Penahaman
1	Hindu	Yajurveda, 36, 18; Atharvaveda, XII, I, 45, Bhagawatgita, IV, 11, Bhagawatgita, VII, 21. Bhagawatgita, IX, 29.	Pluralis	Pluralis
2	Buddha	Samyutta Nikaya, 56; 31 Diagha Nikaya, 16; 5.27	Eksklusif	Pluralis
		Diagha Nikaya, 26; 25	Pluralis	Pluralis

<sup>39</sup> Cek pada ayat-ayat dalam kitab tafsir yang dimaksud. Tulisan ini merujuk pada kitab-kitab tafsir sebagaimana yang ada dalam Program Maktaban al-Gyamilah.

3	Konghucu	Sabda Suci, XV; 40.	Pluralis	Pluralis
4	Katolik	Injil Yohanes, 14; 6. Injil Matius, 28; 18-20. Injil Markus, 16; 15-16. <i>Dominus Iesus</i> , 20-22, Th 2000	Ekklusif	-----
		Surat pada Orang Ibrani, I; 1-2 Konsili Vatikan, II, Th. 1965 <i>Gaudium Et Spes</i> , 22, Th 1965. <i>Redemptoris Missio</i> , 55, Th 1990	Inklusif	Inklusif / Pluralis
5	Protestan	Injil Yohanes, 14; 6 Injil Matius, 28; 18-20	Ekklusif	Pluralis
		Injil Matius, 5; 21-22	Pluralis	Pluralis
6	Islam	QS. Ali Imran, 19. QS. Ali Imran, 85.	Ekklusif/ Pluralis	Inklusif / Pluralis
		QS. Al-Baqarah, 62 dan 148. QS. Al-Maidah, 48 QS. Al-Maidah, 69 QS. Al-Hajj, 40 QS. Al-Hajj, 47 QS. Al-Hujurat, 13	Pluralis	Pluralis

Berdasarkan uraian di atas, berarti bahwa dalam kitab suci masing-masing agama yang diteliti terdapat teks-teks yang bersifat pluralis tetapi juga ada teks-teks yang bersifat inklusif, atau bahkan eksklusif. Artinya, di sini ada persoalan besar dan serius yang harus dipikirkan dan diselesaikan oleh para elit agama dalam upaya membangun pemahaman pluralism agama dan kerjasama umat beragama yang baik, harmonis dan kokoh di masa yang akan datang. Yaitu, bagaimana

memberikan penjelasan yang logis, rasional dan dapat dipahami oleh masyarakat tentang makna teks-teks suci yang secara eksplisit mengajarkan dan mendorong umatnya untuk berperilaku inklusif atau bahkan eksklusif. Tanpa adanya tafsir, uraian dan penjelasan-penjelasan tersebut, maka kecurigaan, ketegangan atau bahkan benturan antar umat beragama yang tetap mudah terjadi, karena teks-teks tersebut memang sangat mudah untuk dieksploitasi menjadi senjata yang ampuh untuk mematahkan dan menolak pluralism agama, dan selanjutnya digunakan untuk mendorong dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama.

### C. Sosialisasi dan Aplikasi.

Sosialisasi dan aplikasi tentang pemikiran pluralism agama yang dilakukan para elit agama dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu (1) sosialisasi dan aplikasi yang bersifat dan lewat ajaran atau ibadah, dan (2) sosialisasi dan aplikasi yang berupa kegiatan-kegiatan bersama di masyarakat. Kegiatan-kegiatan sosialisasi dan aplikasi pemikiran tentang pluralism agama yang bersifat ajaran atau ibadah (*liturgy*) adalah, *pertama*, memasukkan ajaran atau pemikiran tentang pluralism agama ke dalam lagu-lagu ruhani, atau menciptakan lagu-lagu ruhani yang berisi tentang ajaran-ajaran pluralism agama, yang kemudian dibaca atau dinyayikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan oleh kalangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

*Kedua*, melakukan pemikiran ulang terhadap makna misi dakwah yang sering menjadi sebab munculnya ketegangan atau bahkan benturan antar umat

beragama. Pada konteks ini, para elit agama mencoba untuk meninjau kembali doktrin-doktrin yang bersifat eksklusif dan klaim keselamatan tunggal untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi ajaran atau doktrin yang bersifat pluralis, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang keselamatan, kedamaian dan pengenalan diri kepada Tuhan. Namun, yang perlu dicatat, upaya ini bukan bermaksud merubah teks suci yang menjadi dasar agama, tetapi hanya mengkaji ulang pemahaman kita terhadap teks suci yang dimaksudkan atau melakukan reinterpretasi; biasanya merubah dari pemahaman yang bersifat tekstualis kepada kontekstualis, dari pemaknaan secara parsial kepada universal, dari model tafsiri kepada hermeneutis. Kelompok atau elit agama yang melakukan ini adalah kalangan Gereja Kristen Indonesia (GKI). Dalam masyarakat Islam Indonesia, kelompok-kelompok yang melakukan reinterpretasi pemahaman seperti ini adalah kaum muda NU.

*Ketiga*, menerbitkan buku-buku atau menulis artikel dalam media massa yang mendiskusikan tentang persoalan pluralism agama dan kerjasama antar umat beragama, sehingga dapat diakses dan diketahui oleh lebih banyak kalangan. Banyak buku, jurnal atau majalah yang telah terbit yang mendiskusikan atau menjawab persoalan pluralism agama. Elit atau kelompok agama yang melakukan sosialisasi lewat kegiatan model penerbitan buku atau jurnal ini adalah Hindu, Katolik, Islam dan Protestan.

*Keempat*, kegiatan-kegiatan khutbah keagamaan, pengajian-pengajian atau sejenisnya. Kegiatan ini melibatkan masyarakat banyak, mulai awam sampai elit,

tetapi lebih lebih khusus untuk satu kelompok keagamaan, seperti khutbah Jum'ah dalam Islam atau khutbah mingguan dalam agama Kristen. Elit atau kalangan umat Hindu, Konghucu, Protestan dan Islam adalah yang cukup aktif untuk melakukan sosialisasi lewat kegiatan-kegiatan ini.

*Kelima*, kegiatan-kegiatan seminar atau kajian-kajian yang mendiskusikan persoalan-persoalan pluralism agama Materi-materi kegiatan ini biasanya berkaitan dengan masalah doktrin dan ajaran agama, sehingga hanya dilakukan oleh kalangan terbatas, kalangan elit agama, dan tidak melibatkan masyarakat awam, sehingga memang tampak kelihatan elitis. Meski demikian, kegiatan ini sesungguhnya juga tidak dilakukan secara sama oleh beberapa kalangan; ada yang bersifat aktif dengan cara mengagendakannya secara rutin dan matang, tetapi juga ada yang melakukannya secara pasif. Maksudnya, mereka mau melaksanakan kegiatan ini jika diajak dan digandeng pihak lain tetapi tidak secara aktif mengagendakan dan memprakarsainya sendiri. Elit atau kelompok agama yang sering melaksanakan kegiatan ini secara aktif adalah Katolik, Protestan dan Islam.

Adapun kegiatan sosialisasi dan aplikasi pemikiran tentang pluralism agama yang berupa kegiatan-kegiatan bersama di masyarakat, *pertama*, melakukan kegiatan-kegiatan riil di masyarakat (*action*) yang melibatkan umat lintas agama, mulai tingkat *grass roots* sampai tokoh elit agama, seperti kerja bakti bersama, bantuan social dan seterusnya. Kegiatan ini adalah yang paling banyak dilakukan dan disarankan oleh para elit agama dalam upaya untuk membangun kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama, karena dengan kegiatan model ini

mereka dapat merasakan langsung tentang kebersamaan dan kerukunan di antara perbedaan yang ada dan seterusnya. Meski demikian, kegiatan ini tidak dilakukan dengan cara yang sama; ada kelompok yang bersifat aktif dengan cara mengagendakannya secara rutin dan matang, tetapi juga ada yang melakukannya secara pasif. Maksudnya, mereka mau melaksanakan kegiatan ini jika diajak dan digandeng pihak lain tetapi tidak secara aktif mengagendakan dan memprakarsainya sendiri. Elit atau kelompok agama yang sering melaksanakan kegiatan ini secara aktif adalah Hindu, Konghucu, Protestan dan Islam.

*Kedua*, melakukan kegiatan-kegiatan secara *live in* bersama umat agama lain, misalnya umat non-muslim hidup di pesantren dan umat Islam ikut bersama keluarga non muslim. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal dan merasakan secara langsung kehidupan umat agama lain, sehingga dapat melahirkan sikap saling percaya, saling menghargai secara tulus dan seterusnya. Elit agama Protestan dan Islam sangat sering melakukan kegiatan bersama seperti ini.

*Ketiga*, membentuk forum-forum kerukunan antar agama, seperti FKAUB, FKUB, PAUB, dan seterusnya. Forum ini ada yang bersifat "resmi" dan terstruktur dalam pemerintah tetapi juga ada yang bersifat social kemasyarakatan yang berjalan lebih karena adanya komitmen dari para tokoh atau elit agama yang bersangkutan. Hampir semua elit agama yang diteliti di sini pernah ikut dalam kegiatan forum-forum kerukunan tersebut, meski tidak semuanya aktif. Elit agama Hindu, Konghucu, Katolik, Protestan dan Islam adalah yang aktif dalam kegiatan forum-forum ini [.]

## Model Sosialisasi dan Aplikasi Pemikiran Pluralisme Agama

No	Klasifikasi	Model	Elit Agama
1	Ajaran/ Doktrin	Membuat lagu-lagu ruhani yang mengajarkan atau berisi tentang pluralism agama	GKJW (Protestan)
		Meninjau kembali makna dakwah / misi yang bersifat eksklusif	GKI (Protestan) NU Muda (Islam)
		Menerbitkan buku, jurnal atau media massa yang berisi tentang pluralism agama	Hindu, Katolik, Protestan, dan Islam
		Khuthbah keagamaan atau pengajian rutin	Hindu, Konghucu, Protestan, Islam
		Seminar atau kajian-kajian ilmiah	Semua elit agama
2	Kegiatan Sosial ( <i>action</i> )	Kegiatan sosial bersama lintas umat beragama, seperti kerjabakti, bantuan bencana, dll.	Semua agama
		Kegiatan <i>live in</i> bersama	Protestan, Islam
		Membentuk forum-forum kerukunan antar umat beragama, seperti FKAUB, FAUB, PAUB	Semua agama

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN.

Berdasarkan atas kajian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Pandangan elit agama di Malang raya tentang pluralism agama dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu pandangan yang inklusif dan pandangan yang pluralis. Pandangan keagamaan yang inklusif dapat dijumpai pada elit agama Islam (NU dan Muhammadiyah) dan dari Katolik (Seminari CM), sedang pandangan keagamaan yang pluralis terdapat pada elit agama yang lain, yaitu Hindu, Buddha, Konghucu dan Protestan. Meski demikian, yang harus dicatat, bahwa pandangan keagamaan yang inklusif ternyata tidak senantiasa menunjukkan bahwa perilaku sosialnya juga inklusif, begitu juga sebaliknya yang berpandangan pluralis tidak mesti perilaku yang ditunjukkan juga bersifat pluralis. Analoginya dalam perkawinan, yang setuju poligami belum tentu melakukannya; sebaliknya, yang kurang setuju poligami tidak menjamin bahwa dia tidak melakukannya.
2. Ada banyak teks suci yang dijadikan landasan oleh para elit agama atas pemikirannya tentang pluralism agama atau inklusifisme agama. Dalam agama Hindu antara lain adalah *Bhagawatgita*, IV, 11; dalam agama Buddha adalah *Diagha Nikaya*, 16, 5, 27; dalam agama Konghucu adalah *Sabda Suci*, XV, 40; dalam agama Katolik adalah *Injil Lukas*, 10; 25-37 dan *Ibrani*, I, 1-2; dalam

agama Protestan adalah *Injil Matius*, 5; 21-22 dan *Matius*, 25; 32-40; dalam agama Islam adalah QS. Al-Hujurat, 13 dan Piagam Madinah. Data secara lengkap tentang teks-teks suci ini ada dalam Bab IV Paparan Data. Meski demikian, sebagaimana uraian dalam analisis data, secara tekstualis, teks-teks suci yang ditunjukkan para elit agama tersebut, setelah dicek secara utuh, ternyata tidak semua dapat dipahami sebagai teks-teks pluralis melainkan sebagian justru ada yang bersifat eksklusif. Selain itu, ada juga teks-teks suci yang secara jelas dan tegas bersifat eksklusif tetapi tidak didiskusikan atau ditampilkan oleh elit agama yang bersangkutan; sebaliknya ada juga teks-teks suci yang menurut peneliti sangat pluralis tetapi tidak ditampilkan atau dijadikan dasar argument oleh para elit agama yang bersangkutan.

3. Model sosialisasi dan aplikasi pemikiran elit agama tentang pluralism agama dapat diklasifikasikan dalam 2 bentuk: ajaran atau doctrinal, dan kegiatan social. Model sosialisasi dan aplikasi yang bersifat ajaran atau doctrinal adalah, (1) menciptakan lagu-lagu ruhani yang berisi ajaran tentang pluralism agama, (2) merumuskan ulang tentang makna dakwah atau misi yang bersifat eksklusif, (3) menerbitkan buku, jurnal atau media massa yang mendiskusikan tentang masalah pluralism agama, (4) khutbah-khubah mingguan atau pengajian-pengajian rutin, (5) seminar-seminar atau dialog terbatas; sedang model sosialisasi yang bersifat kegiatan social adalah, (1) melakukan kegiatan social bersama seperti kerjabakti bersama, pelatihan-pelatihan, kegiatan bantuan bencana dan sejenisnya, (2) kegiatan *live in* di antara umat beragama

yang berbeda, (3) membentuk forum-forum kerukunan antar umat beragama, seperti FKAJB, FKUB, PKUB dan seterusnya.

## B. SARAN-SARAN.

Berdasarkan atas uraian dan kesimpulan di atas, disampaikan saran-saran sebagai berikut,

1. Dalam kitab-kitab suci agama yang diteliti, khususnya Buddha, Katolik, Protestan dan Islam, ditemukan tidak hanya teks-teks yang bersifat pluralis tetapi juga inklusif atau bahkan eksklusif. Secara ajaran atau doctrinal, teks-teks ini dapat menjadi persoalan cukup serius dalam upaya membangun paham pluralism agama dan kerukunan antar umat beragama di tanah air, karena sangat rentan untuk dipahami dan dijadikan dasar oleh kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak hubungan harmonis antar umat beragama. Menurut peneliti, ini adalah PR besar bagi para elit agama, kaum cendikiawan dan mereka yang peduli, untuk dapat menjelaskan atau memberikan tafsiran secara logis, rasional dan dapat dipahami masyarakat umum atas teks-teks yang dimaksud.
2. Dalam setiap komunitas agama, mereka yang setuju atau berpikrit dan berperilaku secara pluralism ternyata bukan merupakan kelompok mayoritas; kebanyakan umat justru berpikrit dan berperilaku inklusif atau bahkan eksklusif. Karena itu, gagasan tentang piuralism agama dan perilaku yang sesuai dengan ini harus terus didiskusikan dan dikembangkan, untuk kemudian disosialisasikan dan diaplikasikan kepada masyarakat banyak lewat

berbagai cara dan sarana, demi tercapainya kehidupan umat beragama yang rukun, harmonis dan beradab.

3. Menurut pengalaman para elit agama, kegiatan riil (*action*) yang melibatkan banyak umat lintas agama adalah bentuk kegiatan yang berpengaruh secara langsung terhadap sikap dan perilaku masyarakat, karena mereka dapat merasakan langsung tentang pentingnya kebersamaan dalam perbedaan, baik agama, budaya, ras, suku dan seterusnya. Karena itu, menurut peneliti, kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti ini perlu lebih digalakkan di samping perumusan kembali doktrin-doktrin yang bersifat eksklusif.